

**PENDERITAAN MANUSIA DAN KEADILAN TUHAN
PERSPEKTIF *TAFSÎR AL-MISHBÂH***

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
Arif Rahman Hakim
NIM:192510061

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis yang berjudul Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan perspektif *Tafsîr al-Mishbâh* dapat dirangkum menjadi tujuh point; Poin pertama adalah manusia dengan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya berupa naluri, pancaindra, akal, dan kalbu menjadikannya seorang hamba dan khalifah di bumi. Bahkan, Allah juga mengutus para Nabi dan Rasul dalam rangka menuntun jalan hidup manusia agar kehidupannya bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Poin kedua adalah penderitaan terjadi karena kondisi yang tidak ideal yang dialami manusia. Penderitaan terentang antara harapan apa yang seharusnya dengan kenyataan yang dialami. Penderitaan adalah fakta universal, penderitaan dapat menimpa manusia dalam segala keadaan. Penderitaan dapat menimpa manusia apapun jenis kelaminnya, usia, ras dan keyakinan. Penderitaan menimpa orang yang menjalani kehidupan dalam kesalahan maupun dalam kebenaran.

Poin ketiga adalah sumber penderitaan manusia merupakan akibat dosa, melanggar perintah Tuhan, ujian kehidupan, kebebasan berkehendak manusia, dan kondisi alami sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penderitaan manusia termasuk di dalamnya kondisi kekurangan, kecukupan, kesulitan hidup dan kemudahannya, ketidaksempurnaan alami seperti penyakit, kemiskinan, bencana alam, atau kondisi fisik atau mental yang mengakibatkan penderitaan.

Poin keempat adalah keadilan Tuhan merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang mencakup aspek penciptaan, takdir, hukum, dan panggilan moral. Memahami dan menerapkan keadilan dalam kehidupan adalah bagian penting dari ibadah kepada Allah dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Poin kelima adalah dalam konteks keadilan Tuhan, sunatullah dan takdir saling terkait. Sunatullah menunjukkan adanya keadilan Tuhan dalam ketertiban alam semesta dan kepastian aturan-aturan-Nya. Takdir, di sisi lain, menunjukkan keadilan Tuhan melalui keputusan-Nya yang berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya yang sempurna. Meskipun manusia mungkin tidak selalu memahami atau merasakan keadilan tersebut, keyakinan bahwa keadilan Tuhan tercermin dalam sunatullah dan takdir-Nya dapat memberikan kerangka pemahaman tentang penderitaan manusia dan peran Tuhan dalam mengatasi penderitaan tersebut.

Poin keenam adalah penderitaan manusia dan keadilan Tuhan menekankan nilai-nilai keyakinan akan keadilan Tuhan, kesabaran dalam ujian dan cobaan kehidupan, introspeksi diri, mengambil hikmah serta pembelajaran dari penderitaan, menumbuhkan sikap empati dan tawakkal.

Poin ketujuh adalah Al-Qur'an menawarkan perspektif spiritual dan moral yang mengarah pada pemahaman dan ketenangan serta solusi di tengah penderitaan manusia seperti ujian dan cobaan, kebebasan berkehendak yang bertanggungjawab, balasan dan keadilan kelak di hari akhirat, hanya berharap dan tawakkal kepada Tuhan, dan banyak hikmah di balik penderitaan yang berupa pengampunan dosa, penyucian jiwa, dan peningkatan derajat serta menganjurkan manusia untuk senantiasa bersikap sabar, syukur, dan tawakkal dalam menghadapi penderitaan.

Tesis ini secara umum memiliki kesamaan pendapat dengan al-Ghazâlî (w. 1111), Jalâl ad-Dîn Muhammad Rûmî (w. 1273), Muḥammad Rashîd Riḍhâ (w. 1935), Sa'id Nursi (w. 1960), 'Aisyah bintu Syathi'(w. 1998), yaitu Allah Maha Adil atas penderitaan yang menimpa manusia.

Penelitian ini menggunakan model penafsiran maudhu'i yaitu model penafsiran alternatif memiliki kebebasan untuk mengekspresikan segala kemampuan interpretasinya, berikut keterlibatan kondisi sosial kontemporeranya tanpa harus terjatuh di dalam subjektivitas penafsiran, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Kata Kunci: *Penderitaan, Keadilan Tuhan, Tafsîr al-Mishbâh*

ABSTRACT

The conclusion of the thesis entitled Human Suffering and God's Justice from the perspective of *Tafsîr al-Mishbâh* can be summarized into seven points; The first point is that humans with all the potential that Allah bestowed upon them in the form of instincts, senses, reason and heart make them a servant and caliph on earth. In fact, Allah also sent Prophets and Messengers in order to guide the way of human life so that their lives are happy, both in this world and in the hereafter.

The second point is that suffering occurs due to conditions that are not ideal that humans experience. Suffering stretches between what expectations should be and the reality experienced. Suffering is a universal fact, suffering can befall humans in all circumstances. Suffering can befall humans regardless of gender, age, race and creed. Suffering befalls people who live life in error as well as in truth.

The third point is that the source of human suffering is the result of sin, violating God's commandments, the test of life, human free will, and natural conditions as factors that contribute to human suffering including conditions of deprivation, adequacy, life's difficulties and convenience, natural imperfections such as disease, poverty, natural disasters, or physical or mental conditions that result in suffering.

The fourth point is that God's justice is a fundamental principle in Islam which includes aspects of creation, destiny, law, and moral calling. Understanding and applying justice in life is an important part of worshiping Allah and building a just and harmonious society.

The fifth point is that in the context of God's justice, circumcision and destiny are interrelated. Sunatullah shows the existence of God's justice in the order of the universe and the certainty of His rules. Fate, on the other hand, shows God's justice through His decisions based on His perfect knowledge and wisdom. Although humans may not always understand or feel this justice, the belief that God's justice is reflected in His sunatullah and destiny can provide a framework for understanding human suffering and God's role in overcoming this suffering.

The sixth point is human suffering and God's justice emphasizing the values of belief in God's justice, patience in life's tests and trials, self-introspection, taking wisdom and learning from suffering, cultivating empathy and trustworthiness.

The seventh point is that the Qur'an offers a spiritual and moral perspective that leads to understanding and peace as well as solutions in the midst of human suffering such as tests and trials, responsible free will, reward and justice in the hereafter, only hope and trust in God, and there are many lessons behind suffering in the form of forgiveness of sins, purification

of the soul, and elevating one's degree and advising people to always be patient, grateful, and trustful in the face of suffering.

This thesis in general has the same opinion as that of al-Ghazali (d. 1111), Jalal al-Din Muhammad al-Rumi (d. 1273), Muhammad Rashid Rida (d. 1935), Said Nursi (d. 1960), and Aisha bint Shati (d. 1998).), meaning that God is more just to the suffering that befalls man.

This study uses the maudhu'i interpretation model, namely an alternative interpretation model that has the freedom to express all of its interpretive capabilities, including the involvement of contemporary social conditions without having to fall into the subjectivity of interpretation, while this research uses qualitative research.

Keywords: *Suffering, God's Justice, Tafsîr al-Mishbâh*

خلاصة البحث

ويمكن تلخيص خاتمة الرسالة تحت العنوان "معاناة الإنسان وعدالة الله من منظور تفسير المصباح" في سبع نقاط. النقطة الأولى: أن البشر بكل ما أنعم الله عليهم من طاقات وغرائز وحواس وعقل وقلب يجعلهم عبداً وخليفة في الأرض. بل إن الله سبحانه وتعالى أرسل أنبياء ورسلاً ليهتدوا به في حياة الإنسان ، فتكون حياتهم سعيدة في الدنيا والآخرة.

النقطة الثانية هي أن المعاناة تحدث بسبب ظروف ليست مثالية يعيشها البشر. تمتد المعاناة بين ما يجب أن تكون عليه التوقعات والواقع الذي نعيشه. المعاناة حقيقة عالمية ، يمكن أن تصيب المعاناة البشر في جميع الظروف. يمكن أن تصيب المعاناة البشر بغض النظر عن الجنس والعمر والعرق والعقيدة. المعاناة تصيب الأشخاص الذين يعيشون في الخطأ كما في الحقيقة.

النقطة الثالثة هي أن مصدر المعاناة البشرية هو نتيجة الخطيئة ، وانتهاك وصايا الله ، واختبار الحياة ، والإرادة البشرية الحرة ، والظروف الطبيعية كعوامل تساهم في المعاناة الإنسانية بما في ذلك ظروف الحرمان والكفاية وصعوبات الحياة والراحة. أو العيوب الطبيعية مثل المرض أو الفقر أو الكوارث الطبيعية أو الظروف الجسدية أو العقلية التي تؤدي إلى المعاناة.

النقطة الرابعة أن عدل الله مبدأ أساسي في الإسلام يشمل جوانب من الخلق والقدر والقانون والدعوة الأخلاقية. إن فهم العدالة في الحياة وتطبيقها جزء مهم من عبادة الله وبناء مجتمع عادل ومتناغم.

النقطة الخامسة هي أنه في سياق عدل الله ، فإن الختان والمصير مترابطان. يُظهر سنّة الله وجود عدل الله في ترتيب الكون واليقين بقواعده. من ناحية أخرى ، يُظهر القدر عدل الله من خلال قراراته القائمة على معرفته الكاملة وحكمته. على الرغم من أن البشر قد لا يفهمون أو يشعرون دائماً بهذه العدالة ، فإن الاعتقاد بأن عدل الله ينعكس في سن الله ومصيره يمكن أن يوفر إطاراً لفهم المعاناة البشرية ودور الله في التغلب على هذه المعاناة.

النقطة السادسة هي المعاناة الإنسانية وعدالة الله التي تؤكد على قيم الإيمان بعدالة الله ، والصبر في اختبارات الحياة ومحنها ، والاستبطان الذاتي ، وأخذ الحكمة والتعلم من المعاناة ، وتنمية التعاطف والثقة.

النقطة السابعة أن القرآن يقدم منظورًا روحيًا وأخلاقيًا يؤدي إلى التفاهم والسلام بالإضافة إلى الحلول في خضم المعاناة الإنسانية مثل الاختبارات والتجارب والإرادة الحرة المسؤولة والثواب والعدالة في الآخرة ، والأمل الوحيد. والثقة بالله ، وهناك دروس كثيرة وراء المعاناة في شكل مغفرة الخطايا ، وتطهير النفس ، ورفع درجته ، ونصح الناس بالصبر والامتنان والثقة دائمًا في مواجهة المعاناة.

بشكل عام ، هذه الأطروحة لها نفس رأي برأي الغزالي (ت. ١١١١) ، وجلال الدين محمد الرومي (ت. ١٢٧٣) ، ومحمد رشيد رضا (ت. ١٩٣٥) ، وسعيد نورسي (ت. ١٩٦٠) ، وعائشة بنت شاطيء (ت. ١٩٩٨) ، أي أن الله أعدل للمعاناة التي تصيب الإنسان.

تستخدم هذه الدراسة نموذج التفسير الموضوعي ، أي نموذج التفسير البديل الذي يتمتع بحرية التعبير عن جميع قدراته التفسيرية ، بما في ذلك إشراك الظروف الاجتماعية المعاصرة دون الحاجة إلى الوقوع في ذاتية التفسير ، بينما يستخدم هذا البحث البحث النوعي.

كلمات مفتاحية: المعانات، عدالة الله، تفسير المصباح

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rahman Hakim
Nomor Induk Mahasiswa : 192510076
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan
Perspektif *Tafsîr al-Mishbâh*

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Arif Rahman Hakim

SURAT TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis:

Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif *Tafsîr al-Mishbâh*

**Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)**

**Disusun Oleh:
Arif Rahman Hakim
NIM: 192510061**

**telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.**

**Jakarta, 12 April 2023
Menyetujui:**

Pembimbing I



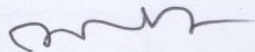
Dr. Abd. Muid N, M.A.

Pembimbing II



Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum

**Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi**



Dr. Abd. Muid N, M.A

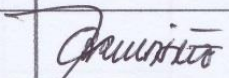
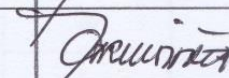
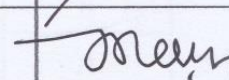
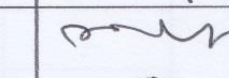
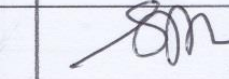
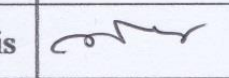
TANDA PENGESAHAN TESIS

Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif *Tafsir al-Mishbâh*

Disusun oleh:

Nama : Arif Rahman Hakim
Nomor Induk Mahasiswa : 192510061
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

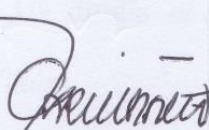
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal 17 April 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. Muhammad Adlan N, M.Hum	Pembimbing II	
6.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 17 April 2023

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini didasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	هـ	h
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	g	ي	y
ر	R	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya,

misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-qamariyah ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta' marbúthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah serta inayahnya kepada seluruh makhluknya, sehingga penulisan tesis yang berjudul Penderitaan Manusia dan Keadilan Tuhan Perspektif *Tafsîr al-Mishbâh* ini bisa diselesaikan dengan baik.

Selawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yakni *al-dîn al-Islâm*.

Dalam penulisan tesis ini, penulis mengucapkan *jazâkumullah khairan katsîrâ* kepada semua pihak yang memotivasi dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Terima kasih penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta beserta seluruh jajaran pengurus Yayasan Institut PTIQ Jakarta. Penulis akan selalu mengingat pesan-pesan ruhani yang beliau sampaikan. Semoga penulis dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Direktur Kuliah Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si atas segala kepemimpinan dan pengabdianya.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A. Semoga pengabdian bapak dalam mengajar di PTIQ senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Amin.
4. Pembimbing, Dr. Abd. Muid N, M.A. dan juga Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum yang sudah meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Orang tua kami, Bapak H. M. Syafieq Badawi *adkhalahullah jannatah* dan Ibu Hj. Azaroh Masqon. Juga Mertua kami, Bapak Wahono dan Ibu Katemi yang telah menjadi sumber penyemangat dalam hidup kami, menyebut nama kami dalam setiap doa-doanya. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberi keberkahan. Âmîn.
6. Keluarga besar kami, H. Tubagus Mundzir, M.A *adkhalahullah jannatah*, kakak perempuan kami Tutik Alawiyah S.Pt dan Nur Haida, kedua adik kami Nuria Fajar Hidayatullah, M.E dan Ayu Rizki Amalia, M.A, semoga Allah senantiasa memberkahi kehidupan keluarga besar kami.
7. Istri tercinta, Siti Fatimah, A.Md dan kedua putra tersayang kami Dihyah Syuqie Avicenna Hakim dan Muhammad Syafieq Averroe Hakim serta calon buah hati ketiga kami yang masih dalam kandungan yang setia memberikan semangat, dukungan, bantuan, hiburan dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Sahabat dan saudara kami tercinta Dr. Abdul Ghani, Mukhlisin al-Jemu, dan Nidyasari Prasetyaningsih, S.H.I. yang selalu mensupport penulis agar segera menyelesaikan tesis ini, semoga Allah melipatgandakan pahala atas kebaikan mereka.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Hanya Allah yang akan membalas kebaikan kalian semua.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharpkan keridaan-Nya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi keluarga besar penulis dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, 12 April 2023

Arif Rahman Hakim

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	6
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data Penelitian.....	12
3. Pengumpulan Data	13
4. Analisis Data	13
I. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. PENDERITAAN MANUSIA DAN KEADILAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN.....	15
A. Term Penderitaan	15
B. Term Manusia dalam Al-Qur'an	18

1. Term Insân.....	19
2. Term Nâs.....	23
3. Term Basyar	24
Term Manusia Berdasarkan Konteksnya dalam Al-Qur'an	25
1. Konteks Term Insân	25
2. Konteks Term Nâs.....	33
3. Konteks Term Basyar.....	38
C. Term Keadilan dalam Al-Qur'an	42
Ragam Makna Keadilan	46
D. Penderitaan Manusia dan Agama.....	50
1. Agama Budha.....	51
2. Agama Kristen.....	52
3. Agama Hindu	53
4. Agama Konghucu.....	54
5. Agama Islam	55
BAB III. BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN <i>TAFSÎR</i>	
<i>AL-MISHBÂH</i>	57
A. Biografi M. Quraish Shihab	57
B. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	60
C. <i>Tafsîr al-Mishbâh</i>	65
1. Latar Belakang Penulisan.....	65
2. Metode <i>Tafsîr al-Mishbâh</i>	68
3. Corak Penafsiran	69
BAB IV. ANALISIS TERHADAP PENDERITAAN MANUSIA DAN	
KEADILAN TUHAN PERSPEKTIF <i>TAFSÎR AL-MISHBÂH</i>	71
A. Modalitas Kehidupan Manusia.....	71
1. Petunjuk Naluri	71
2. Petunjuk Pancaindra.....	76
a. Penglihatan	76
b. Pendengaran	80
c. Penciuman	83
d. Pengecap.....	84
e. Peraba	85
3. Petunjuk Akal	86
4. Petunjuk Kalbu (al-Qalb)	97
5. Petunjuk Agama	111
B. Sunatullah dan Takdir	116
1. Sunatullah.....	116
2. Takdir	123
C. Kehendak Bebas Terbatas Manusia dan Kehendak Mutlak	
Tuhan.....	128
D. Relasi Perbuatan Manusia dalam Kehidupan.....	132

1. Perbuatan Manusia Sebagai Sebuah Pilihan	132
2. Relasi Perbuatan Manusia dengan Janji dan Ancaman	138
E. Konsekuensi antara Sunatullah, Takdir, dan Penderitaan Manusia	142
Penafsiran Quraish Shihab tentang Mushîbah, ‘Adzâb, Balâ’, Fitah, dan ‘Îqâb	143
1. Mushîbah Terjadi karena Manusia	143
2. Mushîbah Terjadi atas Izin Allah	147
3. Mushîbah yang Menimpa telah Tertulis di Lauh al-Mahfûzh	148
Variasi Makna Mushîbah	148
1. ‘Adzâb	149
2. Balâ’	151
3. Fitnah.....	154
4. ‘Îqâb	156
F. Etika Menghadapi Mushîbah	158
1. Sabar	158
2. Syukur	160
3. Tawakkal	160
G. Hikmah di Balik Penderitaan	161
BAB V. PENUTUP.....	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran-saran	164
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini, manusia dihadapkan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Peristiwa-peristiwa itu seperti: kesedihan, kesukaran, kegembiraan, kebahagiaan, kesuksesan, dan kegagalan. Ini merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh manusia. Penderitaan merupakan pengalaman yang dekat dengan manusia. Manusia tidak pernah luput dari penderitaan, karena penderitaan merupakan hal yang manusiawi dan tidak terelakkan dari pengalaman hidup manusia. Penderitaan adalah suatu fenomena yang kedudukannya sejajar dengan peristiwa hidup lainnya, seperti kelahiran, kematian, kegembiraan, sakit dan sebagainya.

Pada dasarnya manusia ingin kehidupannya mudah, nyaman, senang, dan tanpa hambatan yang berarti. Sebagai contoh ketika melewati jalanan yang agak berlubang atau rusak, maka manusia akan menghindari jalanan tersebut. Ketika makan dan minum misalnya, manusia cenderung akan memilih menu makanan dan minuman yang menjadi seleranya. Dalam masalah pendidikan, seandainya mampu meraih nilai yang bagus tanpa adanya ketekunan dalam belajar, maka hal tersebut juga akan dipilih. Dalam semua hal bisa dikatakan bahwa manusia tidak mau dirinya terjatuh dalam keadaan yang tidak diinginkannya atau terjatuh dalam keadaan yang membuatnya menderita.

Penderitaan sebagai salah satu pengalaman hidup manusia datang menghampiri siapa saja tanpa pandang bulu. Siapapun dan apapun jenis manusianya sangat dimungkinkan mengalami penderitaan diri. Hal ini berarti jabatan orang kaya, atau orang cerdas, atau orang yang berjabatan tinggi tidak akan mampu melarikan diri atau bersembunyi diri dari penderitaan.

Tidak ada jaminan mereka yang kaya, cerdas, segala kebutuhan mudah terpenuhi bisa bebas lepas dari penderitaan. Sedangkan hanya mereka yang berkehidupan pas-pasan atau susah, atau hanya mereka yang tidak memiliki ketampanan dan kecantikan, dan hanya mereka yang tidak cerdaslah yang berhak menderita. Tentulah tidaklah demikian. Sekali lagi penderitaan akan dialami oleh semua orang karena itu adalah fakta universal kehidupan manusia.

Penderitaan itu sendiri adalah rasa sakit baik sakit secara fisik maupun psikis yang dialami seseorang, dan pihak yang menderita menanggung beban atas derita yang dialami. Namun tidak dikatakan menderita manakala seseorang meski secara fisik terluka tetapi secara psikis tidak terluka, dan tidak menanggung beban. Artinya, dapat dikatakan menderita manakala terdapat nuansa menanggung beban derita yang hal tersebut tergantung dari hati atau jiwa yang dimiliki seseorang.¹ Sebab dijumpai di dunia nyata, ada orang-orang yang secara fisik tidak mempunyai harta benda tetapi kehidupannya tetap bahagia, senyum terus mengembang, mereka menganggap ketidakpunyaan akan harta bukan derita baginya, atau kepapaan akan harta bukan kematian baginya. Sehingga mereka merasa kehidupannya tetap berjalan dengan baik tanpa merasa menderita secara batiniah.

Atau ada pula yang secara fisik tidak memiliki keutuhan tubuh tetapi bagi mereka bukan penderitaan. Mereka tetap berkarya tanpa merasa dirinya mengalami kekurangan. Mereka tetap hidup tanpa merasa ada beban yang mengganjal dalam hidupnya.

Berbanding terbalik dengan banyak contoh di atas, pada tataran realita dijumpai ada orang-orang yang secara materi tidak terlihat sama sekali penderitaan diri, semua yang diinginkan tersedia dengan tanpa kepayahan, namun nyatanya secara batiniah jiwanya mengalami derita, dan mereka tidak bahagia dengan harta yang dimiliki.

Hingga saat ini masih terdengar manusia mengeluh, kecewa pada kegagalan dan penderitaan yang menimpa dirinya. Merasa putus asa ketika dihadapkan pada suatu masalah yang berat, dan bahkan membuat manusia harus mengakhiri hidupnya. Manusia sering bertanya-tanya dalam hatinya, apakah ini hukuman atas dosa? Mungkinkah manusia memang pantas mendapatkan ini?

Dalam diri manusia ada keharusan untuk mengerti segala hal yang terjadi sepanjang sejarah hidupnya, termasuk masalah penderitaan yang dialaminya. Realitas penderitaan yang terjadi pada manusia tidak pernah berhenti dipertanyakan. Kemampuan manusia untuk berpikir merupakan ciri khasnya

¹ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Penderitaan: Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tatkala Penderitaan itu Datang*, Kebumen: Azkiya Media, 2015, hal. 6.

yang paling menonjol.² Tidak mengherankan jika manusia disebut makhluk yang berpikir atau *animale rationale*.³ Mungkin saja manusia akan berhenti bertanya jika berhenti menjadi manusia.

Realitas penderitaan yang terjadi pada manusia, sering terjadi akibat adanya kejahatan. Kejahatan itu sendiri berasal dari manusia; kurang harmonisnya hubungan antar manusia ataupun antara manusia dengan alam.

Penderitaan merupakan misteri dalam hidup. Penderitaan tidak selalu dapat dimengerti secara tuntas oleh manusia. Memaknai penderitaan adalah upaya manusia menyadari dirinya yang lemah dan tidak berdaya ketika berhadapan dengan kejadian buruk, menakutkan dan menyakitkan. Penderitaan manusia adalah realitas yang tidak terelakkan dari dunia ini. Penderitaan yang dialami manusia hendaknya dimaknai. Iman kitalah yang mampu memberi makna pada hal tersebut. Pertanyaannya, apakah iman kita sudah mampu memberikan makna atas semua yang terjadi dalam hidup kita? Atau, kita membiarkan iman mati dan terkikis oleh kekhawatiran kita sehingga pada akhirnya kita tidak lagi peduli tentang eksistensi Tuhan, atau bahkan malah menafikkan wujud-Nya?

Memaknai penderitaan adalah sebuah upaya reflektif yang sudah dilakukan sejak dahulu kala. Mungkin refleksi tentang penderitaan ini sudah dilakukan sejak adanya manusia; sekurang-kurangnya sejak manusia menyadari dirinya sebagai makhluk reflektif; makhluk yang berpikir dan memiliki akal budi.

Kebanyakan orang, pasrah menghadapi penderitaan, tanpa mau berjuang dan menemukan makna di balik penderitaan, sehingga penderitaan dilihat sebagai pengalaman yang menakutkan. Pertanyaan reflektif bagi kita, bagaimana kita menemukan makna dibalik penderitaan? Sebagai wujud kesadaran sebagai makhluk reflektif, penulis di sini turut mengambil bagian dalam memaknai penderitaan manusia zaman sekarang.

Penderitaan menjadi problema ketuhanan bagi orang-orang yang percaya bahwa Allah Mahabaik, Mahaadil dan Mahacinta. Mengenai hal ini, apakah kita akan menyimpulkan bahwa Allah melakukan sesuatu yang salah terhadap segala yang diciptakan di dunia ini? Di mana keadilan Allah? Apakah maksud Allah dengan persoalan yang sulit dipahami ini? Apakah iman kita dapat memberi jawaban atas semua ini.⁴

Problematika kehidupan manusia dalam era kontemporer ini semakin kompleks dan beragam yang mudah sekali menyebabkan manusia menderita. Ketika manusia menderita akibat dari berbagai macam problematika

² Michael Polanyi, *Kajian Tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal. 15.

³ M. Johannes Robini dan H. J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hal. 18.

⁴ David Atkinson, *The Message of Job: Suffering and Grace (Bible Speaks Today)*, United Kingdom: Inter Varsity Press, 1991, hal. 31

kehidupan yang ia hadapi dan alami, maka manusia membutuhkan sandaran yang pasti dari ajaran yang diyakininya. Jika manusia tidak mampu memahami dan menjawab problematika kehidupannya, maka kemungkinan besar ia akan salah jalan dalam merespon problematika kehidupannya dan bisa jadi akan mengambil keputusan atau sikap yang kontra produktif. Manusia akan kehilangan makna hidup dan kehilangan keimanan yang merupakan sesuatu yang paling berharga dalam kehidupannya.

Ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan panduan hidup bagi orang-orang beriman dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Masalah apapun pasti ada solusinya dalam ajaran agama Islam, baik itu secara implisit ataupun eksplisit.⁵

Ajaran agama Islam yang senantiasa sesuai dengan kehidupan manusia, memandang manusia secara utuh menyeluruh. Kelangsungan hidup manusia tidak hanya di dunia ini saja, namun kehidupan akhirat juga dijelaskan dalam Islam. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bagaimana hidup yang baik di dunia ini supaya dapat hidup baik juga di akhirat.

Penderitaan manusia dan keadilan Tuhan merupakan problem yang tidak pernah final dibahas oleh para ilmuwan dari zaman dahulu sampai sekarang. Dalam ajaran agama Islam sendiri tidak dipungkiri akan realitas penderitaan yang dialami manusia.

Terkadang, sebagian dari ayat-ayat dari Al-Qur'an terkesan fatalis deterministik dalam menggambarkan kehidupan manusia di muka bumi ini dan sebagian lainnya terkesan sebaliknya. Oleh karena itu, membaca dan memahami secara utuh menyeluruh ayat-ayat agama sangat perlu dilakukan agar tidak terjadi salah paham atau gagal paham.

Masalah penderitaan manusia ini dan keadilan Tuhan juga harus dibaca dan dipahami secara utuh menyeluruh supaya manusia tidak salah dalam mengarungi kehidupannya di muka bumi ini. Allah adalah Dzat Maha Adil, Dia tidak pernah berbuat zalim sedikitpun kepada seluruh makhluk-Nya. Apapun yang dianggap sebagai penderitaan bisa jadi itu merupakan suatu cobaan, teguran, siksaan, dan bisa jadi juga itu adalah sebuah anugerah. Selalu ada hikmah atas segala peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia.

Dari beberapa fenomena di atas, penulis tertarik untuk membahas dan mencari jawaban atas penderitaan manusia jika dikontraskan dengan eksistensi Allah yang senantiasa dipertanyakan oleh manusia dari zaman dahulu sampai sekarang. Karena memang salah satu karakter manusia adalah selalu ingin tahu dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada segala sesuatu yang dialaminya. Terutama ketika manusia berhadapan dengan penderitaan yang ia tidak pernah bisa lepas darinya, apalagi jika

⁵ Sultan Abdul Hameed, *Al-Qur'an Untuk Hidupmu*, Jakarta: Zaman, 2012, hal. 13.

penderitaan tersebut menimpa kepada orang-orang yang jujur, baik, dan tidak bersalah.

Adalah wajar ketika manusia berhadapan dengan sebuah peristiwa atau dalam suatu kondisi yang ia tidak harapkan kemudian ia bertanya di manakah Keadilan Allah ketika peristiwa-peristiwa yang berakibat buruk kepada manusia dan kemanusiaan terjadi? Bertanya dan berusaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut adalah manusiawi dan penulis berusaha menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan sepanjang sejarah manusia tersebut berdasarkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji lebih luas penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsîr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an* tentang masalah penderitaan manusia dan keadilan Tuhan. Menurut penulis, dengan mengkaji penafsiran ini, akan ada solusi atas penderitaan yang dialami manusia dan tidak serta mempertanyakan keadilan-Nya. Alasan penulis mengangkat M. Quraish Shihab dalam penelitian ini karena beliau adalah sosok mufasir Indonesia yang memahami betul karakter dan nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia dan berusaha menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap lini kehidupan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memiliki parameter yang jelas tentang potensi dan keterbatasan manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi.
2. Al-Qur'an memiliki parameter yang jelas tentang Keadilan Allah yang tercermin dalam sunatullah dan takdir-Nya.
3. Allah Maha Adil atas apa yang menimpa manusia, termasuk penderitaan yang dialaminya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Penafsiran penderitaan manusia dan keadilan Tuhan perspektif *Tafsîr al-Mishbāh*

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan yang akan ditulis adalah konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan perspektif *Tafsîr al-Mishbāh*

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dengan demikian penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam *Tafsîr al-Mishbāh*.
2. Mengetahui respon Al-Qur'an dan solusi yang diberikan terhadap masalah penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam *Tafsîr al-Mishbāh*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sangat penting bagi pengembangan kajian Al-Qur'an, khususnya di Indonesia. Di antara signifikansi penelitian ini adalah:

1. Menunjukkan warna tafsir Indonesia yang sangat jarang membahas penderitaan manusia dan keadilan Tuhan dengan pembahasan mufasir Indonesia.
2. Memperluas khazanah keilmuan akademik dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
3. Mengambil pelajaran tentang penafsiran yang berkaitan dengan penderitaan manusia dan keadilan Tuhan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih akademis, dan juga dapat mengembangkan kajian ilmu tafsir di dalam kajian penderitaan manusia dan keadilan Tuhan.

F. Kerangka Teori

Penelitian pada penulisan tesis ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika.

Bila dilihat dari cara pembahasannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupaya menyingkapkan fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau keadaan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sedangkan bila ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian yang penulis lakukan termasuk jenis penelitian kepustakaan di mana tempat penelitian banyak mengambil sumber-sumber dari kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan materi data selengkap-lengkapya, yang meliputi kitab *Tafsîr al-Mishbāh*, kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Tafsîr Ibnu Katsîr, kitab-kitab *Ulumul Qur'an*, jurnal, majalah, catatan, kisah sejarah, buku-buku

dengan tema terkait, dan lainnya yaitu dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, menafsirkan ayat-ayatnya dan mengungkap segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan setiap arti yang ada dalam ayat yang dikaji sesuai dengan kitab tafsir yang dirujuk.

Metode penelitian *maudhû'i*⁶ dipilih dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan metode untuk menggali konsep pennderitaan manusia dan keadilan Tuhan dalam *Tafsîr al-Mishbâh* secara komprehensif. Menurut al-Farmawi metode ini mempunyai beberapa keistimewaan yaitu :

1. Metode ini menggabungkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama di mana tafsiran ayat yang satu berkaitan dengan ayat yang lain, karenanya metode ini juga ada kesamaan dengan tafsir bi al-ma'tsûr yang lebih mendekati kebenaran dan menjauhi kekeliruan.
2. Dengan melihat keterkaitan antar ayat yang mempunyai tema yang sama, maka metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keserasian, dan keakuratan al-Qur'an.
3. Dapat menangkap intinya dengan sempurna dari ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
4. Metode ini dapat memberikan solusi yang baik pada kesan kontradiksi antar ayat satu dengan yang lain yang kadang menjadi alasan pegangan ayat oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki niat lain, juga dapat menghilangkan kesan perdebatan tajam antar agama dan ilmu pengetahuan.
5. Metode ini dapat menyesuaikan dengan tuntutan di zaman modern yang dapat merumuskan hukum-hukum yang bersumber dari Al-Qur'an secara universal bagi seluruh negara Islam.
6. Para pendakwah diharapkan dengan metode ini dapat menangkap esensi-esensi seluruh tema al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan para pendakwah untuk dapat menjelaskan secara mendalam akan hukum-hukum Allah SWT serta dapat mengungkap rahasia dan hikmah al-Qur'an sehingga memantapkan hati, akal, dan pikiran akan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah.
7. Metode ini juga dapat membantu pembaca ataupun peneliti untuk dapat mengambil makna petunjuk al-Qur'an dengan

⁶ Abd. Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudhû'i: Manhaj Dirâsah Manhajiyyah Maudû'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhûriyyah, t.th, hal. 43-44.

jasas, mudah, dan tidak rumit dalam menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam.⁷

Menurut Quraish Shihab, para mufasir dapat memakai metode ini untuk dapat menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di beberapa surah dan mengaitkannya antar tema yang satu dengan yang lain yang sama tujuannya. Selanjutnya mufasir dapat menganalisa ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid Al-Kûmi, ketua Jurusan Tafsir Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981, namun langkah-langkah operasional metode ini secara jelas dikemukakan oleh Abd Al-Hayy al-Farmâwî dalam bukunya *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudhû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyyah Maudû'iyah* (1977).⁸

Metode tafsir maudhu'i juga memiliki keutamaan yaitu dapat menjawab tuntutan zaman yang akan terus mengalami perubahan dengan beragam masalah baru. Metode ini dalam menafsirkan Al-Qur'an selalu dinamis guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga mendapatkan kesan di benak pembaca bahwa Al-Qur'an mampu mengayomi dan membimbing kehidupan manusia di muka bumi ini ke semua lapisan dan tingkatan sosial. Keberadaan Al-Qur'an senantiasa aktual dan tidak ketinggalan zaman, sehingga terciptanya kondisi seperti itu dapat membuat daya tarik tersendiri bagi umat untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an karena dirasakan dapat membimbing kepada petunjuk yang lurus. Penafsirannya dengan tema yang sesuai mempermudah para peneliti dan pembaca umumnya untuk memahami petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dari penjabaran kitab-kitab tafsir yang beraneka ragam keberadaannya.

Mengutip dari Abdul Muid Nawawi dalam jurnalnya⁹ juga mengemukakan bahwa tafsir maudhu'i yang mengkaji tema secara

⁷ Abd. Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudhû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyyah Maudû'iyah*, ..., hal. 55-57.

⁸ Menafsirkan Al-Qur'an dengan metode juga seperti yang pernah dilakukan oleh Amin al-Khûli (w.1966) dan istrinya binti al-Syâthî dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra. Selain itu, upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an juga dilakukan oleh Fazlur Rahman, yang memandang latar belakang ayat dan kondisi sosial yang melingkupi masyarakat Makkah ketika Al-Qur'an dan sarana dalam menemukan prinsip-prinsip umum sangat bermanfaat dalam mengentaskan persoalan umat Islam kontemporer. Muhammad Quraish Shihâb dalam kata pengantar buku karangan: Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007, cet. I, hal. 34. Ahmad Sa'îd al-Fûmi, *Tafsîr al-Maudû'î*. Abd. Hay al-Farmâwî, *al-Bidâyah Fî Tafsîr al-Maudhû'î: Manhaj Dirâsah Manhajiyyah Maudû'iyah*, ..., hal. 51.

⁹ Abd. Muid N, "Hermeneutika Tafsîr Maudû'î," dalam *Suhuf*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 7 – 13.

utuh dan mendalam, bukan hanya lewat pemahaman kata perkata ataupun rujukan teks lain, tetapi dapat menghilangkan ambiguitas seperti yang terjadi pada tafsir tahliliy dan tafsir al-ma'tsûr. Posisi penafsir dan teks yang ditafsirkan adalah subjek sekaligus objek terhadap teks yang ditafsirkan, namun kebenaran yang akan diungkap tidak semata-mata keinginan penafsir melainkan menyingkap maknanya dengan cara mengaitkan dengan seluruh isi Al-Qur'an.

G. Tinjauan Pustaka

Adapun hasil penelitian terdahulu, penulis mendapatkan beberapa pembahasan yang terkait dengan judul yang penulis kaji, di antaranya adalah sebagai berikut; penelitian Yoga Febriano dengan judul “Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles).” Studi ini memberi perhatian pada refleksi filosofis etika eudaimonia Aristoteles dalam hubungannya dengan penderitaan manusia. Penderitaan dan kebahagiaan adalah dua problem eksistensial milik manusia. Aristoteles memandang kebahagiaan (eudaimonia) sebagai tujuan (telos) terakhir manusia. Ia menyebut kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi (summum bonum). Baginya kebahagiaan itu hanya bisa dicapai jika setiap individu bertindak baik (bonum). Di hadapan realitas penderitaan, Aristoteles menawarkan etika eudaimonia sebagai dasar untuk menyikapinya. Penderitaan bisa diatasi sejauh manusia menampilkan sikap solider dan berbuat baik bagi sesama. Inilah kebaikan yang terarah kepada kebaikan bersama (bonum commune). Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan. Studi ini menemukan, etika eudaimonia Aristoteles tetap relevan dan justru mendapatkan aksentuasinya di hadapan realitas penderitaan dan rasa sakit, terutama di masa pandemi Covid seperti saat ini.¹⁰

Maftukhin dalam karyanya yang berjudul “Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi.” Artikel ini mengupas konsep teodisi Said Nursi tentang bencana alam dan kesengsaraan manusia. Problem bencana alam dan kesengsaraan manusia yang menimpa manusia merupakan salah satu tema penting dalam perdebatan Islam di mana kepercayaan pada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang menempati posisi sentral dalam sistem keimanan. Tema tersebut terkait dengan konsep ‘keadilan Tuhan’. Ketika Nursi mengangkat topik tersebut, diketahui bahwa Nursi dipengaruhi oleh dua pemikir besar Islam Abad Pertengahan, yaitu al-Ghazali dan al-Rumi. Kedua pemikir ini memberi

¹⁰ Yoga Febriano, “Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles).” *FORUM Filsafat dan Teologi*, Vol. 51 No. 1 Tahun 2022, hal. 27-28.

pengaruh besar terhadap pemikiran Said Nursi tentang persoalan teodisi tersebut. Nursi mengupas bencana alam, kesengsaraan, dan penderitaan manusia sebagai sebuah persoalan teodisi. Nursi berpendapat, melalui penderitaan lah umat manusia menjalani ujian dan cobaan. Bencana alam dan kesengsaraan yang menimpa pada manusia dipandang Nursi sebagai ujian dan cobaan bagi manusia itu sendiri. Artikel ini mendapati Nursi berpandangan bahwa cobaan dan ujian tersebut memiliki tujuan sebagai sarana pengembangan potensi spiritual diri manusia itu sendiri dan untuk menemukan jalan kembali menuju Tuhan. Cara pandang Nursi terhadap problem teodisi tentang bencana alam dan kesengsaraan manusia ini memiliki kedekatan dengan al-Ghazali dan al-Rumi. Jika al-Ghazali menekankan pada aspek kemahakuasaan Tuhan, sementara al-Rumi membangun ajarannya atas dasar cinta. Namun, di tangan Nursi kedua hal tersebut bisa disandingkan.¹¹

Siti Shafa Marwah, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan dalam karya mereka “Konsep Derajat Manusia menurut Al-Qur’an dalam Menanggapi Penderitaan.” Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa, baik dulu maupun sekarang, dibutuhkan kemauan dan ilmu dalam mengelola emosi saat merasakan penderitaan, tinggi derajatnya seseorang tidak sebatas dia cukup beriman saja, tetapi diperlukan amal yang lebih besar, serta dibarengi kerelaan saat dihadapkan pada situasi sulit yang membuatnya menderita. Bahkan derajat seseorang bisa saja menurun, saat ia tidak bersabar menjalani penderitaan, namun saat ia sadar atas kesalahannya tersebut, Allah masih terus memberikan kesempatan bagi manusia yang mau terus belajar.¹²

Sudianto Manullang dalam karyanya “Providensi Allah di Balik Penderitaan dalam Pengalaman Ayub.” Karya ini ingin melihat dan memahami penderitaan menjadi sarana Allah untuk membawa perjumpaan manusia dengan Allah, secara pribadi. Penderitaan yang Tuhan ijinkan menjadi alat Tuhan untuk memurnikan iman setiap umat manusia yang mempercayai Tuhan dalam hidupnya. Penderitaan dan kemalangan yang dialami oleh umat manusia membawa pengertian dan pemahaman imannya siapa Allah yang sesungguhnya dan siapa umat manusia sebagai ciptaan Allah yang pada akhirnya membawa cerita tentang Allah yang berdaulat atas semua situasi dan kondisi terhadap ciptaan-Nya. Yang penting bagi orang percaya, bukan seberapa berat dan seberapa lama mengalami penderitaan dalam kehidupannya, tetapi seberapa dalamnya ia menikmati Tuhan di situasi

¹¹ Maftukhin, “Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi.” *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018, hal. 242.

¹² Siti Shafa Marwah, *et.al.*, “Konsep Derajat Manusia menurut Al-Qur’an dalam Menanggapi Penderitaan.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2020, hal. 150.

penderitaan tersebut. Peristiwa penderitaan orang percaya sebagai sarana Tuhan untuk memuliakan nama-Nya.¹³

Sujiat Zubaidi dalam karyanya “Antara Teodisi dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi.” Kajian ini membahas tentang dualisme wujud, yakni kejahatan dan kebaikan, pada dataran fenomenalnya memang ada, tetapi pada essensinya hanya ada kebaikan. Pandangan ini merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa Tuhan sebagai wajib al-wujud adalah Maha Baik, Maha Adil dan Maha Sempurna sehingga apa pun yang melimpah dari-Nya pasti mengandung esensi kebaikan. Dalam hal ini Muthahhari menegaskan bahwa pada dataran fenomena tidak ada “kejahatan sejati” maupun “kebaikan sejati”, sedang pada dataran noumena hanya ada satu esensi, yakni kebaikan, karena substansi kejahatan benar-benar merupakan ketiadaan murni. Membahas keadilan Tuhan, merupakan cermin dari tauhid, bahwa di alam ini sebenarnya tidak ada dualisme sehingga tidak mengharuskan adanya dua sumber wujud dan nilai. Pandangan ini, dalam Islam, sejalan dengan ajaran dasar tauhid, bahwa semua berasal dari Yang Satu dan akan kembali kepada Yang Satu. Perbincangan tentang keadilan ilahi dan kaitannya dengan perbuatan manusia, membawa kita untuk memindai antara kadar jabariyah dan qadariyah. Manakah yang lebih kuat pengaruhnya.¹⁴

Zaimul Asroor dalam karyanya “Kebebasan Kehendak Manusia: Studi Kasus Penafsiran Bintu Shāṭī.” Artikel ini mengkaji perdebatan mengenai kebebasan kehendak manusia yang menyebabkan konflik berkepanjangan antara para teolog Islam. Tidak jarang di antara mereka bahkan saling mengafirkan. Bintu Shāṭī, mufasir perempuan dari Mesir, berargumen bahwa konflik yang pelik ini disebabkan karena para teolog, mufasir, dan ahli fiqih memahami ayat Al-Qur’an sesuai kepentingan kelompok mereka. Selain itu, mereka juga memahami Al-Qur’an secara parsial. Tulisan ini mendiskusikan penafsiran Bintu Shāṭī tentang kebebasan kehendak manusia, khususnya melalui bukunya *Maqāl fī al-Insān*. Kesimpulan dari artikel ini adalah kebebasan kehendak manusia itu berbeda dengan kebebasan kehendak Allah. Kebebasan kehendak beroperasi dan terbatas dalam sirkulasi antara niat, hasrat dan tindakan. Sementara kebebasan kehendak Allah tidak beroperasi dan terbatas seperti manusia, dia memiliki kebebasan kehendak yang mutlak dan pasti. Dalam artikel ini juga diketahui bahwa pemikiran Bintu Shāṭī

¹³ Sudianto Manullang, “Providensi Allah di Balik Penderitaan dalam Pengalaman Ayub.” *STULOS: Jurnal Teologi* Vol. 18 No. 2 Tahun 2020, hal. 147.

¹⁴ Sujiat Zubaidi, “Antara Teodisi dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi.” *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2011, hal. 270-271.

tentang kebebasan kehendak manusia dipengaruhi oleh pemikiran Rashīd Ridā tentang konsep sunatullah.¹⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil metodologi kualitatif, adalah metode dengan cara memaparkan problem-problem masalah yang dikaji, serta memfokuskan kepada sumber-sumber primer. Lewat data tersebut, kemudian diolah menjadi bahan kajian yang sesuai dengan fakta dan fenomena, serta dianalisis menggunakan sebuah teori. Sajian di dalam metode ini, hanya menganalisis serta mencari sebuah fokus penelitian yang sedang dikaji.¹⁶

Narasi verbal dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan menyajikan informasi berdasarkan peristiwa dan data nyata dalam bentuk eksposisi dari berbagai buku dan komentar tentang penelitian ini. Tujuan penelitian deskriptif adalah mencoba membuat deskripsi fakta dan data dengan menggambarkan hubungan antara fakta, ciri dan fenomena yang diteliti.¹⁷ 35

Penelitian dalam tesis ini bersifat kepustakaan yaitu hanya mengambil dari sumber buku-buku, dengan demikian, penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis sumber primer dan menyajikannya kepada bentuk narasi-narasi. Artinya penelitian ini menggunakan sumber dari sebuah materi yang berkaitan dengan kajian ini atau dengan sumber-sumber yang relevan terhadap kajian ini. Seperti kitab-kitab tafsir, jurnal, buku tematik, dan juga sumber sekunder yang bisa mendukung pada penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis mengambil sebuah sumber primer kitab *Tafsīr al-Mishbāh* dan juga karya-karya M. Quraish Shihab lainnya yang relevan di dalam pembahasan kajian penderitaan manusia dan keadilan Tuhan. Untuk itu, penelitian ini akan bersifat tematik, terkait masalah penderitaan, manusia, dan keadilan Tuhan dalam kitab *Tafsīr al-Mishbāh*.

2. Sumber Data Penelitian

¹⁵ Zaimul Asroor, "Kebebasan Kehendak Manusia: Studi Kasus Penafsiran Bintu Shāṭi." *QUHAS: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019, hal. 112-113.

¹⁶ Sulistyono Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, hal. 27.

¹⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 63.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer yaitu kitab *Tafsîr al-Mishbāh*. Memilih kitab *Tafsîr al-Mishbāh* sebagai rujukan utama karena *Tafsîr al-Mishbāh* merupakan salah satu karya agung ulama terkenal Indonesia yaitu M. Quraish Shihab. Metode dan langkah penyusunan *Tafsîr al-Mishbāh* adalah tahlîlî dengan warna dan corak keindonesiaan yang sangat kental atau lebih dikenal dengan istilah corak adab ijtimâ'î. Quraish Shihab sangat getol mengajak umat Islam dalam menyuarakan tafsir kontekstual, tafsir yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman dan berusaha menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap lini kehidupan.

3. Pengumpulan Data

Data kualitatif dikumpulkan, dibaca dan dianalisa dari kitab primer *Tafsîr al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab. Teknik pengumpulan data dikaji, dianalisa dan ditulis tentang konsep penderitaan manusia dan keadilan Tuhan.

Data sekunder didapatkan dari tulisan-tulisan ataupun jurnal-jurnal nasional maupun buku pendukung yang masih karya Quraish Shihab yang pembahasannya masih terkait, ataupun dari kitab tafsir lainnya sebagai pembandingan penafsiran Quraish Shihab.

4. Analisis Data

Tesis ini menggunakan metode deskriptif-analitis, metode deskriptif-analitis yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian sedang dilakukan berdasarkan fakta yang ada.¹⁸ Teknik analisis data yang digunakan yaitu untuk diarahkan agar menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam latar belakang masalah.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pembacaan, telaah terhadap data-data primer yaitu *Tafsîr al-Mishbāh* sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁹ Analisis data telah dimulai sejak merumuskan sampai pada penulisan hasil penelitian.

Data-data itu kemudian dioperalisasikan dengan metode deskriptif analitis.²⁰ Suatu metode yang berfungsi untuk

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, hal. 51.

¹⁹ Sugiono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 245.

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksar, 2013, hal. 64.

mendesripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

I. Sistematika Penulisan

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian harus berkaitan satu dan lainnya dalam satu bingkai kajian. Untuk itu, agar dapat dilakukan lebih runtut dan terarah, penelitian ini dibagi menjadi dalam lima bab pembahasan, adapun perincian lima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang mendeskripsikan secara utuh seputar penelitian ini. Ulasannya berupa; latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan berupa teknik pengumpulan data, teknik penulisan.

Dengan kata lain, tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk menunjukkan gambaran kerangka dari seluruh isi penelitian. Sedangkan secara rinci, hasil penelitian tersebut peneliti ulas pada bab selanjutnya.

Bab II: Sebagai awal pembahasan permasalahan, penulis akan membahas tentang term penderitaan, term manusia, term keadilan, dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan term tersebut serta bagaimana agama-agama di Indonesia memandang penderitaan.

Bab III: Pada bab ini dijelaskan tentang Biografi M. Quraish Shihab, karya-karya beliau, dan profil *Tafsîr al-Mishbâh* yang terdiri latar belakang penulisan, metode penafsiran, dan corak penafsiran.

Bab IV: Pada bab ini akan dibahas dan dianalisa tentang manusia dengan segala potensinya, takdir dan sunatullah, kehendak dan perbuatan manusia, relasi penderitaan manusia dengannya takdir dan sunatullah, musibah dan macam-macam variasi musibah yang menyebabkan manusia menderita dalam term ‘adzâb, balâ’, fitanah, dan ‘iqâb serta etika ketika terkena musibah, dan hikmah di balik musibah.

Bab V: Pada bab ini merupakan bab penutup berisi kesimpulan serta penegasan jawaban dari masalah-masalah yang diutarakan pada bab-bab terdahulu, selain itu dipaparkan pula sejumlah saran sebagai pijakan sementara untuk dapat dilakukan penelitian atau kajian lebih lanjut.

BAB II

PENDERITAAN MANUSIA DAN KEADILAN TUHAN DALAM AL-QUR'AN

A. Term Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata derita. Secara etimologi kata derita berasal dari bahasa sansekerta dhra artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan berarti keadaan menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan itu dapat lahir atau batin, atau lahir batin.¹ Intensitas penderitaan bertingkat-tingkat, ada yang berat dan ada yang ringan tergantung individu masing-masing. Suatu peristiwa yang dianggap penderitaan oleh seseorang belum tentu merupakan penderitaan bagi orang lain. Dapat pula suatu penderitaan merupakan energi untuk bangkit kembali bagi seseorang, atau sebagai langkah awal untuk mencapai kenikmatan dan kebahagiaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penderitaan didefinisikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung. Penderitaan berasal dari kata derita yang artinya sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit).²

Dalam dunia medis, penderitaan dapat didefinisikan sebagai keadaan tertekan yang parah dan terkait dengan peristiwa yang mengancam keutuhan seseorang. Hal ini dapat terjadi dalam kaitannya dengan setiap aspek dari orang di ranah peran sosialnya, identifikasi kelompoknya, hubungannya

¹ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011, hal. 103.

² <https://kbbi.web.id/derita> Diakses pada 31 Maret 2023.

dengan diri atau jiwa dan badan, atau dalam hubungannya dengan keluarga atau relasi dengan pribadi atau sumber yang bermakna transendental. Penderitaan tidak hanya mempengaruhi satu bagian dari seseorang tetapi mempengaruhi seluruh keberadaan: yaitu fisik, emosional, mental, spiritual dan aspek sosial.³ Penderitaan merupakan keadaan yang menyedihkan, yang menekan manusia secara holistik, seluruh keberadaannya.

Adapun dalam Al-Qur'an, penderitaan dapat ditemukan dalam Surah Hûd/11:105-106 dan Surah Thâha/20:2 dalam term syaqiyyun, syaqû, dan litasyqâ.

Term syaqiyyun, syaqû dalam Surah Hûd/11:105-106:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَفُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih).

Term litasyqâ dalam Surah Thâha/20:2:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾

Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.

Menurut Quraish Shihab, kata tasyqâ terambil dari syaqâ, syaqâwah, atau syiqwah yang mengandung berbagai makna, antara lain kepayahan yang luar biasa akibat kerja keras yang melampaui kemampuan atau kesusahan dan keresahan yang sangat berat untuk dipikul.⁴ Adapun makna kata Syaqiyyun adalah seseorang yang sedang bergelimang dalam kecelakaan dan kesengsaraan serta keburukan yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan.⁵

Dalam Surah Hûd/11:105-106 Allah menerangkan di antara orang-orang yang berkumpul di hari kiamat itu, ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Mereka yang berbahagia akan memperoleh pahala dan kesenangan sepanjang masa sesuai dengan yang telah dijanjikan-Nya kepada orang-orang yang bertakwa. Adapun orang-orang yang termasuk golongan celaka akan dimasukkan ke dalam neraka dan merasakan azab yang pedih

³ Eric Cassel, *The Nature of Suffering and the Goals of Medicine*, New England: the New England Journal of Medicine, 1982, hal. 5.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, cet. 1, Vol. 7, hal. 549.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 05, hal. 747-748.

seperti halnya seekor himar yang mengeluarkan dan memasukkan nafasnya disertai rintihan dan teriakan yang amat keras.⁶

Menurut Quraish Shihab, konteks ayat-ayat ini yang mengajak kepada iman dan amal saleh serta keniscayaan hari akhirat, kemudian menunjukkan bahwa kecelakaan atau kebahagiaan bukan sesuatu yang telah dipastikan bagi yang bersangkutan. Ia hanya mengisyaratkan bahwa masing-masing mempunyai potensi untuk dia kembangkan menuju apa yang dipilihnya. Masing-masing dapat memperoleh kemudahan menuju pilihannya, baik kecelakaan maupun kebahagiaan.⁷

Sedangkan Surah Thâha/20:2 menjelaskan keadaan Rasulullah saw yang menderita setelah melakukan berbagai upaya serta mencurahkan pikiran dan tenaga yang melampaui batas kemampuan manusia dalam menyampaikan tuntunan Al-Qur'an. Namun, mendapat penolakan dari kaumnya. Hal ini dapat juga dipahami dalam arti janji tentang kemenangan dan keberhasilan yang segera akan beliau raih, seakan-akan ayat tersebut menyatakan: "Kami tidak menurunkan Al-Qur'an dan menugaskanmu menyampaikannya untuk menjadikan engkau kecewa dengan kegagalan sama sekali. Tetapi, Kami akan mendukung dan memenangkannya."⁸

Dari penjelasan singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penderitaan terjadi karena kondisi yang tidak ideal yang dialami manusia. Kondisi yang tidak ideal itu dapat berupa: penolakan, penghinaan, ketidakpercayaan, penyakit, bencana, konflik, kehilangan seseorang atau sesuatu yang dianggap bernilai dan berharga. Penderitaan terentang antara harapan apa yang seharusnya dengan kenyataan yang dialami. Perentangan ini dialami oleh subjek sebagai sesuatu yang menyakitkan. Penderitaan dialami karena ketidakadilan, kehilangan sesuatu yang diakui sebagai yang berarti: kesehatan, harta benda, harga diri, dan kewajiban sosial.

Penderitaan adalah fakta universal, penderitaan dapat menimpa manusia dalam segala keadaan. Penderitaan dapat menimpa manusia apapun jenis kelaminnya, usia, ras dan keyakinan. Penderitaan menimpa orang yang menjalani kehidupan dalam kesalahan maupun dalam kebenaran. Penderitaan dapat dialami oleh orang benar. Penderitaan di akhirat kelak bagi manusia yang ketika menjalani kehidupan di dunia menginginkan keburukan dan mengaktualisasikan perbuatan tersebut. Semua terbuka lebar bagi setiap manusia untuk melakukannya.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, Jilid 04, 2011, hal. 475-476.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 05, hal. 748-749.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 549-550.

B. Term Manusia Dalam Al-Qur'an

Pembahasan mengenai manusia di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu pembahasan yang sangat penting karena manusia merupakan objek utama dari isi pesan yang disampaikan Allah melalui Al-Qur'an, tidak hanya diciptakan Allah untuk menyembah-Nya, namun manusia juga memiliki amanah yang diberikan Allah kepadanya berupa menjadi khalifah untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan bumi, hal ini dikuatkan juga dengan firman Allah dalam Surah al-Tin/95:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk yang dilengkapi dengan kesempurnaan akal dan fisik sehingga memudahkannya untuk beribadah dan memikirkan segala hal yang terjadi di langit dan di bumi dengan akal yang dibekali dari sang Pencipta. Ditambahkan juga dalam Tafsir al-Khāzin dijelaskan bahwa manusia dibekali dengan perawakan yang sesuai, dengan bentuk yang sangat baik jika dibandingkan dengan hewan yang apabila hewan hendak makan maka ia harus menurunkan bahunya agar bisa memakan sesuatu, berbeda dengan manusia yang telah Allah ciptakan dengan bentuk yang sangat ideal, dengan perawakan yang tinggi, apabila hendak memakan sesuatu manusia bisa mengambil dengan tangannya saja, manusia juga dibekali Allah dengan ilmu pengetahuan, akal dan lainnya, hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk sempurna yang telah diciptakan Allah.⁹

Konsep manusia dalam Islam secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Qur'an, bermula dari awal proses penciptaannya, pedoman kehidupannya, hingga ia kembali kepada zat Pencipta dijelaskan dengan sangat jelas oleh Allah melalui Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan manusia memiliki urgensi yang cukup penting dalam menjalankan tugas sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah.

Bahasa dan lafaz yang digunakan dalam Al-Qur'an tentang manusia sangat beragam variannya. Untuk itu, di bawah ini akan dilacak beberapa ungkapan yang menunjukkan makna manusia. Adapun terkait dengan kata-kata yang bermakna manusia ini, Al-Qur'an menyebutkan lafaz yang bermakna manusia tidak dalam satu lafaz saja akan tetapi ada beberapa lafaz Al-Qur'an yang memiliki makna manusia seperti menurut 'Aishah 'Abdurrahman dalam kitabnya yang berjudul *Maqāl al-Insān* sebagaimana dikutip oleh Mutawakkil Fakih dkk dalam jurnalnya yang berjudul Hakikat

⁹Alau al-Dīn 'Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Baghḍādī, *Lubāb al-Takwīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, Jilid IV, hal. 444.

Manusia dalam *Tafsir Maqāl Fi al-Insān* karangan ‘Aishah Abdurrahman, ia mengatakan bahwa untuk menelaah dan mengetahui hakikat manusia di dalam Al-Qur’an dibutuhkan pemahaman terhadap beberapa istilah yang terkait manusia tersebut, yaitu: *al-basyar*, *al-insān*, dan *al-nās* yang mana keseluruhan dari ketiga istilah tersebut merujuk kepada arti manusia.

Istilah-istilah yang merujuk kepada makna manusia bukanlah perbedaan istilah antara satu sama lain tanpa adanya perbedaan yang mendasari, tentunya terdapat ibrah dan perbedaaan dari pemakaian ketiga istilah tersebut di dalam Al-Qur’an. Berikut ini, akan dipaparkan tentang bentuk-bentuk serta makna-makna dari keempat lafaz tersebut, baik dilihat dari sudut pandang kitab-kitab tafsir, kamus maupun buku-buku lain yang bersangkutan dengan pembahasan mengenai ketiga lafaz tersebut beserta derivasinya.

1. Insān

Secara bahasa, lafaz *insān*, *ins* dan *nās* banyak diperselisihkan oleh para pakar bahasa, Ibnu Manẓur berpendapat bahwa kata *إنسان* (*insān*) berasal dari tiga akar kata, yaitu: *أَنَسَ* (*anasa*), *أَنَسَ يَأْنَسُ* (*annasa-yuannisu*), dan dari akar kata *نَسِيَ* (*nasiya*), dari ketiga akar kata ini lahirlah makna-makna lain yang nantinya menjadi sifat yang melekat pada manusia melalui analisis akar kata *insan* tersebut. Adapun kata *أَنَسَ* (*anasa*) memiliki tiga makna yaitu, pertama *أَبْصَرَ* (*abshara*) yang artinya melihat dengan tajam, mengamati segala hal yang ada di bumi dengan kesempurnaan penglihatan dan akalinya, dengan kata lain bahwa Allah menganugerahkan kepada setiap manusia akal yang dengannya manusia mampu menalar apa saja yang dilihatnya, Kata *anasa* jika disandingkan dengan kata *al-syai* yaitu (*anastu syai’i*) maka akan bermakna aku melihatnya (objek),¹⁰ hal ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. *al-Naml/27: 7* bahwa Nabi Musa menggunakan kata *آنَسْتُ نَارًا* (*ānastu nāran*) untuk mengungkapkan bahwa ia telah melihat api.

Makna Kedua dari kata *أَنَسَ* (*anasa*) yaitu *عَلِمَ* (*‘alima*) yang artinya mengetahui, sebagaimana dalam Q.S. *al-Nisa’/4:6* bahwa makna kata *anasa* pada kata *آنَسْتُمْ مِنْهُ رُشْدًا* (*ānastum minhu rusydan*) memiliki makna mengetahui,¹¹ bahwa harta anak yatim diserahkan kepada mereka ketika

¹⁰ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Rāzi, *Mujmal al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994, hal. 60.

¹¹ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turāts al-‘Arabi, Jilid VI, 1988, hal. 15.

mereka sudah cukup berakal.¹² Manusia memiliki kemampuan berpikir luar biasa dan menyerap pengetahuan, sehingga segala aktifitas yang ia kerjakan tentulah berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dan diolahnya, dengan pengetahuan ini juga manusia mampu membedakan antara hal baik dan hal yang buruk.

Makna ketiga yaitu *إِسْتَأْذَنْ* (ista'dzana) yang merupakan pecahan dari akar kata *أَذِنَ يَأْذُنُ* (adzina-ya'dzanu) yang artinya izin, mengizinkan, dengan adanya penambahan beberapa huruf di dalam kata ini hingga menjadi kata *إِسْتَأْذَنْ* (ista'dzana) maka terjadilah perubahan makna yaitu meminta izin maksudnya ialah bahwa manusia makhluk yang memiliki tata krama dan adab yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Berdasarkan analisis mengenai ketiga makna ini dapat disimpulkan bahwa manusia dinamakan dengan *insān* karena ia makhluk yang memiliki akal, penglihatan yang tajam, segala aktifitasnya berdasarkan pengetahuan yang diamati, dan juga manusia merupakan makhluk yang beradab.

Akar kata kedua yaitu kata *أَنْسَ يَأْنِسُ* (annasa-yuannisu) kata ini mengandung makna jinak dan ramah, sedangkan akar kata yang terakhir yaitu dari kata *نَسِيَ* (nasiya), Abu Manshur berkata bahwa asal kata *إنسان* yaitu dari kata *إِنْسِيَانٌ* (insiyān) kata ini berasal dari akar kata *الْكَسِيَانُ* (al-kasiyān) yang berubah menjadi wazan *إِفْعِلَانٌ* (if'ilān) sehingga menjadi *إِنْسِيَانٌ* (insiyān) mengikuti wazan *إِفْعِلَانٌ* (if'ilān). Menurut Ibnu 'Abbas bahwa manusia disebut dengan *insan* karena ia selalu mengingkari janji yang sudah dia ikrarkan kepada Allah, manusia lupa dengan apa yang sudah ia janjikan.¹³ Penggunaan kata *al-insān* juga merujuk kepada ism jins yakni penggunaannya mencakup kepada mudzakkar, muannats dari bani adam, maka dikatakan dengan *huwa insānun*, *hiya insānun*, dan *hum insanun*, semuanya menggunakan kata *insān*.¹⁴

Dalam kamus *al-Wasīth* disebutkan juga bahwa manusia disebut dengan *al-Insān* dikarenakan manusia merupakan makhluk hidup yang berpikir, menalar dengan akalnya, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, dikatakan dengan kata *al-insān* karena ia merupakan makhluk

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli āyi Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risālah, Jilid II, 1994, hal. 38.

¹³ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, ..., hal. 11.

¹⁴ Muhammad abd al-rahīm, *Mu'jizāt wa 'Ajāib min Al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995, hal. 382.

yang mampu berbicara.¹⁵ Adapun bentuk jama' dari kata ini yaitu أَنَاسِيٌّ (anāsiy) dari akar kata أَنَاسِيْنُ (anāsīn).¹⁶ Diriwayatkan oleh al-Kisā'i bahwa dalam madzhab sibawaih anāsiy merupakan bentuk jamak dari kata insān, dan pada pendapat lainnya bahwa jama' dari anāsīn merupakan jama' dari kata insān seperti dalam kata كَسْرَحَانَ (kasarhān) dan kata سَرَاحِيْنُ (sarāhīn).¹⁷ Quraish shihab juga memaparkan bahwa kata anāsiy asal katanya ialah anāsīn, kemudian huruf nun yang terletak di akhir kata diganti dengan huruf ya, setelah diganti kemudian digabung dengan ya sebelumnya, sehingga menjadi tasydid, dan menjadi anāsiyyu.¹⁸

Contoh penggunaan kata al-insān terdapat dalam Q.S. al-‘Alaq/96:1-2, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ آلَ إِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Penggunaan al-Insān pada ayat ini dikarenakan sesuai dengan perintah Allah pada ayat pertama yaitu اِقْرَأْ , perintah untuk membaca dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan yang dengannya ia melakukan setiap aktifitas, hal ini ditujukan kepada kata al-Insān karena manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir dan menyerap pengetahuan dari apa yang manusia baca dan yang didapatkan, baik dari penglihatan, pendengaran dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-insān dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki akal yang dengannya manusia mampu untuk menalar dan menangkap hal-hal yang baru ia temukan, sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan, dan dengan pengetahuan yang ia peroleh inilah ia bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang beradab, yang selalu memulai dengan meminta izin jika melakukan sesuatu yang bukan menjadi miliknya, juga manusia makhluk yang ramah dan tidak buas seperti binatang, oleh karena segala sifat yang

¹⁵ ‘Ali bin Muhammad al-Jarjani, *al-Ta’rīfāt*, Jeddah: al-Haramain, tth, hal. 38.

¹⁶ Jumhūriyyah Mishr al-‘Arābiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīth*, Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2004, hal. 29.

¹⁷ Muhammad Yūsuf al-Syahīd bin Abi Hayyān al-Andalusi, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīth*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1993, Jilid VI, hal. 463.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur’an*, ..., Vol 14, hal. 492.

dimili inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang terpilih untuk memakmurkan bumi beserta isinya.

Adapun kata *الإنس* (al-Insu) memiliki akar kata yang sama dengan akar kata pada kata *الإنسان* yaitu terdiri dari huruf alif, nun dan sin, walaupun memiliki akar kata yang sama, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda antara satu sama lainnya.¹⁹ Kata al-insu mencakup makna kelompok,²⁰ adapun asal kata al-insu sendiri dari akar kata *انس* yaitu kata yang digunakan untuk menyebut manusia yang bentuk fisiknya terlihat berbeda dengan bangsa jin dan malaikat yang fisiknya tidak dapat dilihat. Kata al-insu memiliki bentuk jamak yaitu *إنسيي* (insiyyun) dan juga *أناس* (unāsun).

Kata *الأنس* (al-anasu) digunakan untuk menunjukkan kelompok manusia yang memiliki sifat berbeda dengan kelompok jin, al-ins memiliki sifat yang lembut *أنيس* (anīsun) dan hilang sifat buas dan kasarnya sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang lembut dan juga ramah, hal ini berbeda dengan jin yang dikenal dengan sifatnya yang durhaka lagi kasar, perbedaan lainnya juga pada perbedaan fisik antara manusia dan jin, berbeda dengan manusia yang fisiknya tampak dan terlihat, jin memiliki fisik yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

Adapun kata al-ins di dalam Al-Qur'an selalu disandingkan dengan kata al-Jin, dua makhluk yang sangat berbeda baik dari fisik maupun sifatnya, namun dalam salah satu ayat Al-Qur'an walaupun antara manusia dan jin memiliki perbedaan yang signifikan dan tidak akan pernah mungkin menyatu, akan tetapi keduanya memiliki tugas yang harus dilaksanakan sebagai wujud eksistensi penciptaannya, sebagaimana Allah terangkan dalam Q.S. Al-Dzāriyāt/51:56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ آلَ جِنَّ وَآلَ إِنْسٍ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dari ayat di atas terdapat satu persamaan antara jin dan manusia yaitu merupakan makhluk yang diciptakan Allah dan memiliki tugas beribadah kepada Allah dengan melakukan segala kegiatan yang bernilai ibadah dan menjauhi segala perbuatan yang bernilai dosa.

¹⁹ 'Aishah 'Abdurrahman bint al-Syathi', *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'an wa Masā'ilu Ibn al-Azraq*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971, hal. 216.

²⁰ Emil Badi' Ya'qūb, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣhal Fi al-Mudzakkar wa al-Muannats*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'ilmiyyah, 1994, hal. 144.

2. Nās

Adapun mengenai kata nās merupakan penyebutan manusia dalam jumlah banyak, dengan kata lain kata nas merupakan bentuk jama' dari kata insān, ins dan juga basyar. Kata النَّاسُ (al-nās) memiliki akar kata dari نَوَسًا yang artinya begerak-gerak, berbolak-balik, bergetar. Menurut al-Kisa'i bahwa asal dari nās yaitu dari kata nun, waw dan sin yang artinya bergerak, dikatakan dengan sebutan nāsa-yanūsu-nausan apabila bergerak, kata al-nausu memiliki makna yang bergerak-gerak di udara, dan juga Bergeraknya anting-anting yang tergantung di telinga menggunakan kata al-nausu juga, hal ini dikarenakan kedua aktifitas tersebut memiliki gerak yang dominan.²¹

Penyebutan kata nās digunakan untuk menyebut manusia dalam jumlah yang banyak seperti keluarga, suku, kelompok, dan lainnya. Sedangkan dalam jumlah yang sedikit maka digunakan kata insān.²² Penggunaan kata nās digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan makna komunal yang melahirkan interaksi sosial antara sesama manusia sehingga akan memperbaiki keadaan yang ada dengan interaksi sesama manusia yang terjaga, contoh penggunaan kata nās dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Q.S. al-Hujurāt/49:13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Penggunaan ya nida' pada penggalan ayat di atas merupakan bentuk penekanan, perhatian lebih mengenai objek yang akan dibicarakan, Allah memperingatkan bahwa manusia diciptakan dari satu bapak yaitu Adam dan juga dari satu ibu yaitu Hawa, maka janganlah antara sesama manusia menganggap ia lahir dari keturunan yang lebih hebat dari manusia yang lainnya, Allah menjadikan manusia berbangsabangsa dan juga bersuku-suku agar saling mengenal antara satu dengan lainnya, Allah juga ingin menegaskan bahwa yang paling baik diantara manusia bukalah dilihat dari

²¹ Muhammad Yusuf al-Syahid bi Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, ..., Jilid I, hal. 180.

²² Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Cet XVIII, Beirut: al-Mathba'ah al-Katsulfiyyah: 1956, hal. 846.

keturunan, bangsa maupun sukunya, akan tetapi Allah hanya menilai dari siapa yang paling bertakwa diantara hamba-Nya.²³

3. Basyar

Ungkapan lain yang digunakan di dalam Al-Qur'an untuk menyebutkan manusia ialah basyar, kata ini terdiri dari satu asal yaitu dari huruf ba, syin dan ra artinya yaitu yang nampak dalam bentuk yang baik dan indah, lebih lanjut lagi dalam kitab Mu'jam Maqāyis al-Lughah disebutkan bahwa segala sesuatu kata yang terdiri dari ba, syin dan ra merujuk kepada makna tampak jelas dan biasanya cantik dan indah²⁴ dari akar kata yang sama yaitu ba-syin-ra lahirilah kata basyarah yang memiliki makna yaitu kulit, manusia dinamakan dengan basyar karena memiliki kulit yang nampak jelas jika dibandingkan dengan kulit binatang,²⁵ Manusia dinamakan dengan basyar juga dikarenakan penampakan kulit pada manusia lebih dominan daripada rambut dan bulunya,²⁶ berbeda dengan kulit binatang tidak nampak karena tertutupi oleh rambut, dan bulu yang lebat.²⁷

Penggunaan kata al-basyar di dalam Al-Qur'an digunakan ketika mengungkapkan jumlah manusia dalam bentuk mufrad (tunggal), dan dalam bentuk jama' (plural), kata ini juga tidak hanya terbatas kepada bentuk mudzakkar saja, akan tetapi juga digunakan kepada bentuk muannats keduanya sama, adapun penyebutan dalam bentuk mutsanna (dual) di dalam Al-Qur'an disebutkan hanya dalam satu tempat yaitu dalam bentuk بَشَرَيْنِ (basyaraini) di Q.S. al-Mu'minūn/23: 47.²⁸ Kata al-basyar juga dapat diartikan dengan mulāsamah yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan, ungkapan basyar di dalam Al-Qur'an juga menunjukkan adanya indikasi suatu proses penciptaan manusia yang melewati tahap-tahap hingga menuju dewasa.²⁹

Mengenai hal ini, 'Aishah 'Abdurrahman juga menjelaskan bahwa makna al-basyariyyah merupakan dimensi material dari manusia, seperti suka makan dan berjalan-jalan di pasar. Pada dimensi inilah keturunan Nabi Adam

²³ Shālih bin 'Abd al-'Aziz, *al-Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majma' al-Malak Fahd li al-Thabā'ah al-Mushaf al-Syarif, 2009, hal. 517.

²⁴ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Ma'arif, 1979, Jilid I, hal. 251.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 279.

²⁶ al-Rāghīb al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Ma'arif, t.th., hal. 60.

²⁷ Samirah 'ali Ahmad Syuhub, "*al-Tarāduf fi Al-Qur'an: Dirāsah Taḥbīqiyah 'ala Rub'u al-Akhīr 'an Dzīk al-Hakīm*" Tesis Qism al-Lughah al-'Arabiyah, Fakultas Adab, Universitas Tripoli, Libya, 2012, hal. 117.

²⁸ Jumhuriyyah Mishr al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīth*, ..., hal. 58.

²⁹ Riyān Nuryadin dkk, *Teologi untuk Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2015, hal. 157.

bertemu dalam keserupaan yang sempurna, sehingga kata basyar disebut sebagai nama jenis (ism al-jins) sama seperti kata al-insān yang merupakan nama jenis (ism al-jins) pada penyebutan nama manusia.³⁰ oleh karena itu penyebutan basyar juga digunakan kepada nabi dan rasul, hal ini bermakna bahwa nabi dan rasul hanyalah manusia biasa seperti lainnya, letak perbedaannya ialah bahwa nabi dan rasul memiliki tugas menyampaikan wahyu Allah sedangkan manusia biasa tidak melaksanakan tugas tersebut, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Furqān/20:20 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu maha Melihat.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dimana ayat-ayat sebelumnya menceritakan mengenai tuduhan orang-orang kafir terhadap Rasul menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an, dan setelah dijelaskan mengenai balasan yang akan mereka terima, mereka kembali membantah keberatan mereka tentang kemanusiaan Rasul yang sama juga seperti mereka seperti makan, dan minum serta berjalan di pasar untuk mencari nafkah. Demikian keadaan semua nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad memiliki keadaan yang sama, yaitu seperti manusia yang lainnya.³¹

Term Manusia Berdasarkan Konteksnya Dalam Al-Qur'an

Konteks penyebutan lafaz di sini diartikan sebagai situasi dan kondisi lafaz insān dan derivasinya, nās, dan basyar yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Konteks penyebutan lafaz tersebut tentu dapat dipahami dari makna serta penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini, akan dipaparkan satu persatu konteks penyebutan ketiga lafaz tersebut dilihat dari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an beserta penafsiran para mufassir terkait ayat yang berkaitan.

1. Konteks Term Insān

Jika dicermati kembali mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata insān, dapat ditarik beberapa kesimpulan secara garis besar bahwa pengungkapan kata insān dalam Al-Qur'an menunjuk kepada eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna tidak hanya dari segi

³⁰ 'Aishah 'Abdu al-rahmān, *Maqāl fi al-Insān: Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969, hal. 11.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 09, hal. 444.

fisiknya saja, akan tetapi manusia juga sempurna dalam hal psikis, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ṭīn/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu dalam surat al-Syarah/94 Allah menerangkan tentang manusia yang paling agung ialah Nabi Muhammad saw dengan berbagai keistimewaan yang dimilikinya. Kemudian dalam surat al-Ṭīn/95:4 Allah bersumpah dan menegaskan bahwa semua manusia telah Allah ciptakan sebagai makhluk paling baik dan paling mulia.³² Dalam Tafsirnya al-Qurthûbi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan al-insān di ayat ini maksudnya ialah Adam as dan seluruh keturunannya, adapun mengenai kata *fi aḥsani taqwīm* maksudnya ialah bahwa Allah menciptakan makhluk lain selain manusia dengan keadaan wajah tertunduk sejajar dengan bahu, namun hal ini berbeda dengan manusia yang Allah ciptakan dalam keadaan yang lurus, maksudnya ialah anggota badan yang lurus sehingga memudahkan untuk difungsikan antara satu dengan lainnya, Allah juga membekali manusia dengan lisan yang fasih dilengkapi juga dengan tangan dan jari-jari yang memudahkan manusia untuk mengambil dan menggenggam sesuatu.³³

Manusia juga dilengkapi dengan fisik sempurna juga sehingga otaknya bebas bergerak untuk merealisasikan ilmu sehingga akan melahirkan teknologi, sehingga apabila fisik dan psikis manusia dijaga dan dikembangkan ke arah yang baik, maka akan dapat memberi manfaat yang besar kepada alam,³⁴ sebagai wujud dari tugasnya menjadi khalifah Allah di bumi.

al-Zamakhshari dalam kitabnya menambahkan bahwa makna *fi aḥsani taqwīm* pada ayat ini adalah manusia diciptakan dalam proporsi yang paling baik bentuknya dan keseimbangan anggota tubuhnya, ia juga menambahkan bahwa manusia tidak hanya unggul dalam fisik saja, akan tetapi manusia juga dibekali dengan akal, pengetahuan, adab, pemahaman dan bayan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.³⁵ Sebagian para orang-orang saleh berkata bahwa Allah telah menganugerahkan manusia pertama kali dalam bentuk yang paling bagus, kemudian memberikan manusia

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Jilid 10, hal. 708.

³³ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthûbi, *al-Jami' al-Ahkām Al-Qur'an*, Jilid XXII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006, hal. 368.

³⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hal. 713.

³⁵ Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad alZamakhshari, *al-Kasyaf 'an Haqāiq Ghāwamiḍ al-Tanzil wa 'Uyūn Aqāwil fi Wujuh al-Takwil*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'ilmiyyah, tth, Jilid IV, hal. 764.

berbagai kelebihan diantaranya yaitu ampunan dari dosa-dosa yang dikerjakan serta Allah meninggalkan segala kesalahan-kesalahan manusia.³⁶

Penggunaan kata *insān* di dalam Al-Qur'an selain merujuk kepada kesempurnaan manusia dari dua aspek, penggunaan kata ini juga digunakan ketika menunjukkan kepada keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah di bumi, oleh karena itu Allah membekali manusia dengan segala kemampuan untuk menangkap dan menalar ilmu pengetahuan, sebagaimana di dalam Q.S. al-'Alaq/96: 4-5 dan al-Rahmān/55: 3-4, yaitu:

﴿ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴾ ﴿ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾ ﴿

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

﴿ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴾ ﴿ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴾ ﴿

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Berdasarkan Q.S. al-'Alaq/96:4-5 Allah menjelaskan bahwa Allah mengajarkan segala hal yang sebelumnya belum diketahui kepada manusia,³⁷ memindahkan manusia dari gelapnya kehidupan kepada hidup yang lebih bercahaya.³⁸ Sedangkan kata *al-bayān* dalam Surah al-rahmān/55:3-4 dijelaskan sebagai *al-kalām*³⁹ yaitu bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia namun juga mengajarkannya berbicara serta mampu mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya, supaya dengan apa yang manusia ungkapkan dari hati dan pikirannya ia mampu berkomunikasi dan berinteraksi sesama manusia lainnya, sehingga akan terciptanya kerjasama antar sesama manusia.⁴⁰

Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa makna kata *al-insān* yaitu merujuk kepada semua jenis manusia, sejak Nabi Adam as hingga akhir zaman, ditambah lagi mengenai dua ayat di atas Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa makna *al-qalam* pada surat al-'alaq/96:4 yaitu hasil dari penggunaan alat (qalam) berupa tulisan⁴¹ sedangkan makna dari *al-bayān* dalam surat al-rahmān memiliki makna asal yaitu jelas, namun menurut Thabathaba'i yang dimaksud dengan *al-bayān* yaitu potensi mengungkap suatu ucapan yang dengan ucapan tersebut dapat tersampaikan apa yang ada

³⁶ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, Beirut: Dār al-Fikr, Jilid XI, 1981, hal. 7095.

³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, ..., hal. 545.

³⁸ Shālih bin 'abd al-'Aziiz, *al-Tafsīr al-Muyassar*, ..., hal. 597.

³⁹ Abi Muhammad bin Muslim bin Qutaibah, *Tafsīr Gharīb Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1978, hal. 436.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munir*, Terj: Abdul Hayyi al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2005, Jilid XIV, hal. 230.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 15, hal. 403.

di dalam benak, ia juga menambahkan bahwa kata lain dari al-bayân yaitu kalam.⁴² dengan kemampuan qalam, kalam, dan bayân inilah Allah memerintahkan kepada al-insân untuk memperhatikan dari apa ia diciptakan sebagaimana dalam Q.S. al-Thâriq/86:5, dan juga memperhatikan segala ciptaan Allah yang ada di muka bumi dengan menggunakan kata al-insân, hal ini dikarenakan potensi manusia yang mampu menyerap segala hal yang ada di muka bumi ini, karena manusia menjadi khalifah Allah tentulah ia harus memahami segala hal yang akan ia pimpin, seperti hewan, tumbuhan dan lainnya.

Berdasarkan uraian beberapa tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengajarkan manusia al-bayân, al-qalam, dan juga al-kalam, karena Allah sebagai pencipta tentulah yang paling mengetahui mengenai potensi yang dimiliki al-insân, al-insân mampu menyerap segala pengetahuan yang Allah berikan dengan sangat baik dan dapat menalarinya sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakannya dalam beribadah.

Kemudian dikarenakan dengan segala potensi yang dimilikinya, manusia merupakan makhluk yang dipilih untuk memikul amanah, ia memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, manusia diperintahkan untuk selalu melakukan kebaikan, karena kelak setiap perbuatannya akan dicatat oleh malaikat dengan sangat cermat dan akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan selama di dunia, hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S. al-Najm/53: 39-40.

وَأَنْ لِّي لَيْلٍ ۖ إِنسِنَ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعَىٰ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).

Kata سَعَى (sa'â) memiliki makna berupa kesungguhan dalam suatu hal baik sesuatu yang baik maupun yang buruk.⁴³ Kata sa'â pada ayat ini merujuk kepada apa yang dikerjakan manusia untuk akhirnya kelak akan diketahui dan akan dibalas sesuai kadar perbuatannya baik atau buruk.⁴⁴

Adapun penggunaan huruf lam (ل) pada kata al-insân memiliki arti memiliki, dan dalam ayat ini merujuk kepada kepemilikan hakiki yang akan senantiasa menyertai manusia yaitu amal-amalnya yang baik maupun yang buruk, hal ini berbeda dengan kepemilikan relatif, seperti halnya dengan kepemilikan harta, anak, keduudkan, dan lainnya yang bersifat sementara

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 494.

⁴³ al-Râghîb al-Aṣḥānî, *al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur'an*, ..., hal. 407.

⁴⁴ Abi Muhammad bin Muslim bin Qutaibah, *Tafsir Gharib Al-Qur'an*, ..., hal. 429.

seiring dengan kematian seseorang ia akan lenyap juga,⁴⁵ namun berbeda dengan amal baik dan buruk, meskipun pemiliknya telah tiada, amal tersebut tetap berada bersamanya.

Secara rinci mengenai ayat ini bahwa Allah menjelaskan kepada manusia sesungguhnya setiap manusia akan dibalas sesuai dengan perbuatan yang telah dikerjakannya, baik itu perbuatan baik maupun buruk, keduanya akan mendapat perhitungan di hari akhir. Oleh karena itu, tidak akan dihukumi orang yang tidak melakukan dosa, dan tidak juga diberi pahala bagi mereka yang tidak mengerjakannya, dan Allah tidak pernah melanggar janjinya untuk membalas setiap perbuatan manusia,⁴⁶ sehingga sebagian manusia akan berbangga dengan amal baik yang telah dikerjakannya, dan sebagian lagi ingin menjauh dari amal buruk yang telah dikerjakan selama di dunia.

Manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dengan kemampuan dengan segala kelebihan yang ada pada dirinya, namun seiring dengan pertumbuhannya, manusia menjadi makhluk pembangkang, oleh karena itu dari 65 ayat yang mengandung kata al-insān terdapat sekitar 38 ayat yang membicarakan mengenai sifat negatif dari al-insan, salah satunya dalam Q.S. al-Nahl/16: 4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ تُطْفَئَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٤﴾

Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.

Ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya, bahwa ingin memperlihatkan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan langit tempat manusia berteduh, dan juga menciptakan bumi tempat manusia berpijak, karena tidak ada seorang pun yang menyaksikan proses penciptaan langit, maka Allah melanjutkan pada ayat keempat mengenai penciptaan manusia, yang dapat setiap manusia saksikan dan mengambil pelajaran darinya, pada ayat kelima dan keenam Allah menjelaskan mengenai makhluk-makhluk hidup seperti binatang-binatang ternak, yakni unta, sapi dan kambing.⁴⁷

Hal ini bisa disimpulkan bahwa setelah Allah menjabarkan proses penciptaan langit dan bumi pada ayat ketiga, Allah menjelaskan makhluk-makhluk yang hidup di bumi, diawali dengan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sangat sempurna dan untuknya ditundukkan langit dan bumi, kemudian setelah penyebutan manusia barulah Allah menjelaskan mengenai binatang-binatang ternak yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 13, hal. 433.

⁴⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*..., hal. 154.

⁴⁷ Jalāluddin al-Mahalli, Jalāluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terj: Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004, Jilid I, hal. 1006.

Manusia awalnya diciptakan dari setetes mani yang sangat remeh dan tidak berarti, pada awalnya ia merupakan makhluk yang lemah, namun ketika ia berada pada pertengahan usianya, manusia sudah mampu menggunakan seluruh potensinya, tiba-tiba ia menjadi pembangkang terhadap kebenaran sehingga mengingkari keesaan Allah dan para utusan-Nya.

Kata (فَادًّا) faidzā mengandung makna tiba-tiba, hal ini menunjukkan bahwa setiap bantahan dan pembangkangan manusia sama sekali tidak dapat diterima dan terbayangkan atau diduga bagi siapapun yang menggunakan akalinya, karena begitu banyak bukti di langit dan di bumi yang sudah Allah hamparkan dengan tujuan manusia mentauhidkan Allah, naum yang terjadi justru manusia membantah dan menjadi pembangkang akan hal tersebut.⁴⁸

Adapun kata (حَصِيمٌ) khasīm adalah bentuk mubālaghah, sehingga khasīm pada ayat ini merujuk kepada makna banyak sekali membantah, sedangkan kata (مُبِينٌ) mubīn menjelaskan mengenai bantahan manusia terhadap adanya hari berbangkit serta keniscayaan hari kiamat.

Pada kata (فَادًّا هُوَ حَصِيمٌ مُبِينٌ) setidaknya terdapat dua makna, yaitu makna bahwa manusia merupakan pembantah yang nyata, manusia sangat berusaha dalam membantah dan terus menyampaikan bantahan-bantahan, padahal manusia diciptakan dari setetes mani yang merupakan materi yang tidak dapat merasa bahkan tidak dapat bergerak. Makna kedua yaitu setelah Allah memberikan kekuatan kepada manusia yang mulanya lemah dan tak berdaya, ia menjadi pembantah terhadap Rabb-Nya, mengingkari penciptanya, hal ini sejalan dengan perkataan manusia dalam Q.S. Yāsīn/36:78 yaitu:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي آلَ عِظْمٍ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"

hal ini mengisyaratkan bahwa manusia sangat melampaui batas, sangat tidak sopan, bodoh dan juga sangat mengingkari nikmat.⁴⁹

Berdasarkan uraian mengenai penafsiran al-insān di beberapa ayat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata al-insān digunakan setidaknya dalam lima konteks, yaitu: pertama, dalam menunjukkan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 07, hal. 185.

⁴⁹ Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmīyah, tth, Jilid II, hal. 570.

keistimewaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya, baik secara fisik maupun psikis, kedua, menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akal, bayan yang dengannya manusia mampu berpikir, dan mengolah pengetahuan yang membantunya dalam beribadah, ketiga, karena manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, manusia dipilih menjadi pengemban amanah yang dikaitkan dengan tanggung jawab dalam memikulnya, keempat, dikarenakan manusia memiliki tanggung jawab, maka manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya baik ataupun buruk, kelima, manusia dalam beribadah kepada Allah sering dikaitkan dengan sifat negatif yang dimilikinya, seperti membantah, membangkang dan lainnya.

Kemudian kata al-ins yang merupakan derivasi dari kata al-insān, jika merujuk kepada konteks Al-Qur'an, maka pemakaian al-ins digunakan untuk menunjukkan jenis makhluk, oleh karena itu kata ini sering disandingkan dengan kata al-jin sebagai bentuk jenis jin. Kata al-ins digunakan untuk menunjukkan jenis makhluk yang diberi taklif dalam melaksanakan kewajiban yang Allah perintahkan meskipun di beberapa ayat terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh manusia melalui akalnya, manusia seringkali mengarah kepada keburukan tetapi tidak menutup kemungkinan manusia juga memiliki sifat positif yang dimilikinya, karena sejatinya al-ins memiliki misi utama sejak lahir hingga kembali kepada Allah yakni beribadah kepada Allah dengan selalu mengerjakan aktifitas yang bernilai ibadah. Semuanya akan diminta pertanggungjawaban di hari pembalasan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. al-Dzāriyāt/51:56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pendahuluan penyebutan kata al-jin daripada kata al-ins dalam ayat ini dilihat dari faktor penciptaan, yaitu jin lebih dahulu diciptakan Allah daripada ins. Penggunaan huruf (ل) pada kata (لِيَعْبُدُونِ) ditafsirkan (لِيَكُونُوا) dalam arti agar, supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah bukan untuk lainnya.⁵⁰ Maksud ayat ini mencakup makna bahwa Allah tidaklah mengutus para rasul sebagai pembawa risalah-Nya kecuali hanya dengan satu tujuan, yaitu agar semua jenis makhluk baik dari jin maupun manusia hanya menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan apapun selain Allah.⁵¹

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 13, hal. 356.

⁵¹ Shālih bin 'Abd al-'Aziiz, *al-Tafsir al-Muyassar*, ..., hal. 523.

Ibadah yang dimaksudkan di sini ialah sebagai bentuk tujuan adanya manusia, dan itu merupakan tugas utama dan pertama manusia, adapun tugas dari khalifah merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, begitu juga halnya dengan jihad di jalan Allah, memakmurkan bumi, termasuk juga dalam hal bersabar, dan ridha kepada Allah semuanya itu merupakan ibadah dan perwujudan dari tugas utama al-jin dan al-ins.⁵² Oleh karena itu, ketika terjadi penyimpangan maka Allah memperingatkan kepada golongan jin dan manusia bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya sebagai pembawa peringatan dan berita gembira namun seringkali kedua golongan ini ingkar seakan-akan belum ada seorangpun yang menasehati keduanya, hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'ām/6: 128:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يُعْشَرَ آلَ جِنٍّ قَدِ اسْتَكْبَرُوا ثُمَّ مَنَّ آلُ إِنْسٍ ۖ وَقَالَ
 أَوْلِيَانَا وَهُمْ مِّنْ آلِ إِنْسٍ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا نَارًا أَجْلَنَا الَّذِي
 أَجَلْتَنَا لَنَا قَالَ النَّارُ مَثَلٌ وَلَكُمْ فِيهَا خُلْدٌ ۖ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ
 عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Adapun dalam kitab Mafātih al-Ghaib dijelaskan makna مَعَشَرَ (ma'syar) yaitu satu kata yang mengandung makna kelompok, yakni bisa diartikan sebagai masyarakat, orang yang berkumpul dan berbaur, jadi makna al-ma'syar pada ayat ini adalah sekelompok populasi atau sekelompok bagian dari suatu komunitas. Dijelaskan juga mengenai ayat ini bahwa peringatan dalam ayat ini ditujukan kepada golongan orang-orang kafir pada hari kiamat, pada hari itu Allah tidak menerima setiap bantahan dan perdebatan mereka (orang-orang kafir), mereka menyaksikan sendiri pada hari itu bahwa mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang kafir.⁵³

al-Ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah swt, karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan Al-Qur'an

⁵² Sa'id Hawā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Mesir: Dār al-Salām, 1993, Jilid X, hal. 5531.

⁵³ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, ..., Jilid XIII, hal. 205.

mengungkapkan bahwa Allah swt. menjadikan al-ins dan al-jin sebagai musuh setiap nabi, seperti yang terekam dalam Q.S. al- An'am/6:112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ ۗ إِنَّ الْإِنْسَ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ۗ زُخْرُفَ ۗ أَلْ ۗ قَوَّالٍ ۗ غُرُورًا ۗ وَلَوْ ۗ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ ۗ وَمَا يَفْعَلُونَ ﴿١١٢﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Allah menjelaskan kepada para Nabi bahwa musuh-musuh para Nabi tidak hanya berasal dari golongan jin saja, akan tetapi golongan manusia juga menjadi musuh yang besar bagi para Nabi, yang mana musuh-musuh tersebut berasal dari penjahat-penjahat besar dari tiap-tiap kalangan, baik kalangan jin maupun penjahat besar dari kalangan manusia, mereka terus berupaya menghiasi setiap kebatilan sehingga yang mendengarnya terperangkap ke dalam kebatilan dan tipu daya yang mereka ciptakan sehingga akan menghasilkan sikap permusuhan di antara sesama.⁵⁴

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menyebutkan bahwa mayoritas ulama memahami hakikat jin merupakan sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang sangat berbeda dibandingkan manusia. Adapun jin dalam pandangan kaum muslim ialah sebagai makhluk yang bersifat udara (hawa) yang tidak dapat dilihat keberadaannya, ia makhluk yang tersembunyi. Menurut Sayyid Sabiq juga sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa jin didefinisikan sebagai ruh yang berakal, dibebani tugas-tugas oleh Allah sebagaimana manusia, tetapi wujud mereka tidak berbentuk materi sebagaimana manusia, sehingga jin tidak dapat dilihat oleh indera manusia, sehingga tidak dapat diketahui bentuk jin yang sesungguhnya. Hal ini merupakan kebalikan dari manusia yang merupakan makhluk yang wujudnya dapat dilihat dan dijangkau oleh indera.⁵⁵

Berdasarkan beberapa penafsiran mengenai kata al-ins dan al-jin, maka konteks penggunaan kata al-ins seringkali disandingkan dengan kata al-jin dalam menunjukkan makna dua hal yang berbeda, baik secara materi maupun sifatnya.

2. Konteks Term Nās

Kata nās menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau

⁵⁴ Hikmat Basyir dkk, *al-Tafsîr al-Muyasssar*, Jakarta: Darul Haq, 2016, hal. 425.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 04, hal. 245.

kekafirannya. Kata *nās* dipakai Al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktifitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Dalam menunjuk makna manusia, kata *nās* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *insān*. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *nās* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan kerusakan dan pengisi neraka bersama iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah Q.S. al-Baqarah/2:24.

فَإِنْ مَّمَّنَّا عَلَىٰ قَوْمٍ فَأَتَيْنَاهُمُ الْمُنَاقِبَةَ الْأُولَىٰ وَهُمْ يُكْفِرُونَ ۗ
 لَلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّاسِ ۗ لَوْلَا أَنَّ لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَجْرًا كَثِيرًا ۖ لَكَانُوا
 مِنَ الْغَالِبِينَ ۗ

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Ayat ini memiliki munāsabah dengan ayat sebelumnya, yaitu di ayat sebelumnya terdapat keterangan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tidak ada sedikitpun keraguan di dalam Al-Qur'an tersebut, namun pada ayat 24 terdapat bantahan dan keraguan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, sehingga Allah meenantang mereka dalam mendatangkan semisal Al-Qur'an, walaupun hanya dengan satu surat saja, oleh karena itu hendaklah setiap manusia memelihara dirinya dari api neraka dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang sudah Allah jabarkan di dalam Al-Qur'an.⁵⁶ Ayat ini berkaitan dengan ketidakmampuan manusia dalam membuat dan menandingi Al-Qur'an, hal ini bisa dilihat pada pemakaian kata (لَنْ) *lan* sebagaimana maknanya dalam leksikal Bahasa Arab yaitu tidak pernah, jadi maknanya bahwa manusia tidak akan pernah mampu membuat yang semacam dengan Al-Qur'an sampai kapanpun tidak akan pernah bisa menandingi Al-Qur'an.⁵⁷

Adapun pada kata selanjutnya mengenai isi neraka yang bahan bakarnya merupakan manusia dan batu memiliki makna bahwa tidak semua al-*nās* menjadi bahan bakar dari neraka, kata al-*nās* di sini merujuk kepada khusus saja hanya bagi manusia yang Allah kehendaki masuk ke dalam neraka, walaupun kata *nās* sendiri merujuk kepada makna umum, akan tetapi pada ayat ini *nās* ditujukan kepada makna yang khusus. Adapun pendahuluan kata al-*nās* dibandingkan dengan al-*hijārah* dikarenakan al-*nās* merupakan

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Jilid 01, hal. 61.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 01, hal. 128.

mahluk yang berakal dan dapat merasa sehingga mereka bisa merasakan rasa sakit dari azab neraka.⁵⁸

Konteks lainnya pada penggunaan kata *nās* dalam Al-Qur'an merujuk kepada makna manusia sebagai kelompok sosial, sehingga dalam kehidupannya dibutuhkan untuk bisa beriteraksi dengan lainnya, karena hakikat manusia sebagai mahluk sosial ialah manusia tidak mampu bertahan hidup tanpa berdampingan dan mendapat bantuan dari orang lain, hal ini dijelaskan Allah dalam Q.S. al-Hujurāt/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Terdapat Munāsabah antara ayat-ayat sebelumnya dalam QS. al-Hujurāt/49 dengan Q.S. al-Hujurāt/49:13, yaitu pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan mengenai etika antara sesama muslim. Adapun pada ayat 13 Allah menjelaskan etika antar bangsa dan suku, yakni cakupannya lebih luas.⁵⁹

Ayat ini menguraikan mengenai hakikat prinsip dasar hubungan antar manusia. Oleh karena itu, dalam Q.S. al-Hujurāt/49:13 pada penggalan awalnya tidak menggunakan kata-kata “wahai orang-orang yang beriman” tetapi menggunakan penggalan kata “wahai manusia”⁶⁰ yang berarti prinsip dasar dalam hubungan antar manusia tidak hanya diantara orang-orang beriman saja, akan tetapi mencakup kepada seluruh manusia.

Kata *syu'ūb* dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *syā'b* yang bermakna bangsa, dinamakan bangsa karena terdiri di dalamnya beberapa suku, atau kabilah yang bersepakat bersatu di bawah aturan yang sama. Adapun kata *qabāila* merupakan bentuk plural dari *qabīlah* yang berarti suku, yang biasanya suku dinisbatkan kepada keturunan yang menajdi kebanggaan, lebih jelasnya bahwa kata *qabīlah* cakupannya lebih kecil daripada *syu'ūb*.⁶¹

⁵⁸ Muhammad Yusuf al-Syahid bi Abi Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhīth*, Beirut: Dār al-Kutūb al-‘ilmiyyah, 1993, Jilid I, hal. 250.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hal. 420.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 13, hal. 262.

⁶¹ Kementreian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hal. 419.

Adapun mengenai prinsip dasar hubungan antar manusia di dalam ayat ini terdapat pada kata ta'ārafū yang terambil dari akar kata 'arafa yang berarti mengenal, dalam kaidah sharf karena terdapat penambahan kata di awal dan di tengah kata asal berupa penambahan kata ta di awal, dan penambahan alif di tengah maka artinya berubah menjadi saling, sehingga artinya dari ta'ārafu ialah saling mengenal. Perkenalan dalam Islam dianggap salah satu hal yang penting dikarenakan guna untuk menambah ketakwaan kepada Allah dibutuhkan mengambil pelajaran dan pengalaman dari orang lain, tanpa mengenal dengan yang lain, maka tidak akan bisa mengambil pelajaran dan manfaat yang akan menambah ketakwaan.⁶²

Hal ini juga berlaku terhadap pengenalan alam raya, semakin banyak mengenal dan merenungi alam raya, akan semakin banyak juga rahasia-rahasia yang terungkap, sehingga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nantinya dapat memudahkan manusia dalam beribadah dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah, Islam juga menjelaskan pada ayat ini di penggalan awal ayat disebutkan kata dzakar dan unta yang berarti dalam Bahasa Indonesia yaitu laki-laki dan perempuan, hal ini menegaskan bahwa semua manusia derajatnya sama, tidak ada perbedaan derajat di hadapan Allah, baik laki-laki maupun perempuan, yang membuatnya berbeda jawabannya terletak pada penggalan akhir ayat yaitu “sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”, oleh karena itu, manusia dituntut untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah bukan meningkatkan hal yang bersifat fisik apalagi materi.

Adapun batasan takwa salah satunya yaitu seorang hamba menjauhkan diri dari hal yang dilarang Allah dan mendekatkan diri kepada hal yang diperintahkan-Nya.⁶³ Penggunaan kata nās dalam Al-Qur'an juga digunakan sebagai perintah dalam menjamin relasi sosial, sebagaimana dalam Q.S al-Nisā'/4:1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 264.

⁶³ 'Alau al-Din Ali Ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Baghdadi, *Lubāb al-Ta'wîl fi Ma'āni*, ..., hal. 184.

(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Setelah Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk bertakwa kepada-Nya sebagai Zat yang telah menciptakan semuanya, Allah menyeru setelahnya untuk menjaga silaturahmi sesama manusia, ditandai dengan penggunaan kata *nās* setelah huruf *nidā'* (panggilan), hal ini ditujukan kepada setiap manusia bahwasanya mereka diperintahkan untuk saling menjaga silaturahmi, baik dari golongan laki-laki maupun perempuan dengan melakukan kebaikan dan kebajikan, karena keduanya merupakan salah satu sarana pengikat silaturahmi.⁶⁴

Kata *nās* dalam ayat ini mengandung makna bahwa yang dimaksud dengan *nās* di sini yaitu seluruh keturunan Adam, yang memiliki asal satu yaitu dari Adam,⁶⁵ dikarenakan manusia tercipta dari asal bapak dan ibu yang sama, maka setiap manusia memiliki hak dan tanggungjawab terhadap manusia lainnya sebagai saudaranya.⁶⁶ Sedangkan penggunaan kata *al-arhām* ditujukan kepada makna pentingnya saling mengasihi dan menyayangi antar sesama manusia serta larangan untuk memutusnya.⁶⁷

Pada konsep lainnya *al-nās* mengacu kepada makhluk sosial, hal ini dapat disimpulkan dari beberapa aspek, di antaranya mengenai ayat Al-Qur'an dengan ungkapan *wa min al-nās*⁶⁸ (dan di antara sebagian manusia) sebagai bentuk pengelompokan sosial beserta karakteristiknya masing-masing, sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:8 yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Aspek lainnya kata *al-nās* mengacu kepada makhluk sosial ialah dengan melihat kepada ungkapan aktsar *al-nās* (kebanyakan manusia),⁶⁹ hal ini menunjukkan kepada kualitas suatu kelompok manusia yang berbeda-beda yang sebagian besar manusia memiliki kualitas rendah baik dalam ilmu maupun iman. Sebagaimana dalam Q.S. Ghāfir/40: 61

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Jilid 02, hal. 111.

⁶⁵ Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasasyāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wil*, ..., hal. 215.

⁶⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsīr al-Thabari*, ..., hal. 388.

⁶⁷ Fakhr al-Din al-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib*, ..., hal. 172.

⁶⁸ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal.

⁶⁹ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, ..., hal. 52.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لَيْلًا لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٦﴾

Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

Dari beberapa uraian penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar penggunaan kata *nâs* dalam aA-Quran menunjuk kepada jumlah manusia yang banyak, sehingga dengan jumlah yang banyak menuntut manusia dalam berinteraksi sosial dan menjaga hubungan dengan manusia lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia dalam beribadah kepada Allah. Oleh karena itu manusia tidak dapat terlepas dari manusia lainnya, bahkan dalam beribadah sekalipun manusia membutuhkan bantuan lainnya, baik dalam bentuk pengajaran maupun dalam bentuk pengarahan dalam beribadah.

3. Konteks Term Basyar

Pada aspek ini, berdasarkan pembedahan kata *basyar* pada pembahasan sebelumnya maka terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam Al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia. *Basyar* juga dapat diartikan *mulâsamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan sebagaimana dalam kisah Maryam diceritakan dalam Q.S. *Âli-Imrân*: 47:

قَالَتْ رَبِّ أُنَّى يَكُونُ لِي وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Kata *lam yamsasnî* merujuk kepada makna bahwa Maryam sebagai subjek dalam ayat ini merupakan seorang wanita yang tidak pernah memiliki suami bahkan tidak pernah melakukan perbuatan keji bisa mengandung anak secara tiba-tiba, kata *basyar* di sini merujuk kepada manusia, bahwa Maryam tidak pernah berhubungan dengan manusia lainnya apalagi melakukan hal yang keji.⁷⁰ Maryam mempertanyakan hal tersebut dikarenakan kejadian yang

⁷⁰ Basyir Ahmad Sulaiman Yunus, *Ma'âni Kalimat Al-Qur'an al-Karîm: Kalimah Kalimah*, Oman: al-Mamlakah al-'Urdûniyyah al-Hasyîmiyyah, 2013, hal. 235.

dialaminya merupakan kejadian yang tidak biasa dan menyalahi kaidah umumnya, hal ini sebagaimana yang terjadi juga pada Nabi Zakaria, hal ini semua terjadi hanya karena faktor kekuasaan Allah.⁷¹ Allah menganugerahkan Maryam seorang anak laki-laki walaupun Maryam tidak pernah disentuh oleh manusia, hal ini dikarenakan Allah ingin menunjukkan kuasa-Nya dan melakukan apapun yang Allah inginkan agar bisa diambil hikmah dan pelajaran dari kejadian tersebut.⁷²

Penggunaan kata basyar juga digunakan dalam konteks penyebutan manusia secara fisiknya yang tampak, seperti kulit, wajah, dan rambut. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. Yūṣuf/12: 31:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّاعًا وَعَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ أَخْرِجْ عَلَيْنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia".

Ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf ketika diperintahkan untuk keluar memperkenalkan dirinya di hadapan perempuan-perempuan yang diundang dalam suatu jamuan oleh istri al-‘Azīz, maka ketika Nabi Yusuf keluar dan berdiri di hadapan tamu-tamu tersebut, seakan-akan mereka melihat bulan purnama, dan terkagum-kagum mereka oleh ketampanan dan kegagahan Yusuf.⁷³ Sehingga para perempuan-perempuan-perempuan terhormat tersebut mengatakan secara spontanitas sebagai wujud dari ketakjuban mereka melihat Nabi Yusuf, karena mereka belum pernah melihat manusia yang sangat bagus rupa dan fisiknya⁷⁴ yang para wanita tersebut tidak menyadari bahwa mereka memotong tangan mereka sendiri dengan pisau yang seharusnya digunakan untuk memotong buah,⁷⁵ mereka mengatakan bahwa fisik Nabi Yusuf tidak seperti fisik manusia yang pernah dilihat, oleh karena itu mereka beranggapan Nabi Yusuf bukanlah manusia

⁷¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, ..., hal. 59.

⁷² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, ..., hal. 258.

⁷³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Jilid 04, hal. 523.

⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*..., hal. 350.

⁷⁵ Jalal al-Din 'Abdi al-Rahman Abi Bakr al-Suyuthi, *Musytarak al-Aqrān fi I'jāz Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, Jilid II, 1988, hal. 322.

melainkan satu dari sekian banyak malaikat, karena keindahan fisiknya yang tidak sama seperti manusia lainnya,⁷⁶ para perempuan-perempuan tersebut menafikan sifat kemanusiaan pada Nabi Yusuf karena keindahan rupanya yang sangat asing.⁷⁷

Makna penggunaan kata *basyar* dapat juga dipahami kepada konteks bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, membutuhkan keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk juga digunakan terhadap penyebutan Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan Al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Ditambah lagi para Nabi dan Rasul tidak akan mengatakan dan melakukan sesuatu tanpa dibimbing oleh Allah, dan jika mereka melakukan kesalahan tentunya akan langsung ditegur dan dibimbing oleh Allah. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kahf/18:110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۗ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Kata *basyar* dalam ayat ini biasa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan yang lainnya. Nabi Muhammad adalah *basyar* sebagaimana *basyar* lainnya yang memiliki panca indera sebagaimana yang lain, Nabi juga merasakan lapar, haus, serta kebutuhan-kebutuhan psikologis lainnya yang juga dibutuhkan oleh manusia lainnya. Perbedaan Nabi dengan manusia lainnya hanya pada

⁷⁶ Shālih bin ‘Abd al-‘Aziz, *al-Tafsir al-Muyassar*, ..., hal. 239.

⁷⁷ Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin ‘Umar bin Muhammad al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wil*, ..., hal. 448.

tugas yang diberikan Allah kepada Nabi dan tidak dimiliki oleh manusia lainnya.⁷⁸

Di samping itu, ditemukan pula kata *bāsyirūhunna* yang juga berakar kata *basyara* dengan arti hubungan seksual. Kata tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali dalam satu surah, yakni Q.S. al-Baqarah/2: 187. Dengan demikian, tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Selain itu, *basyar* juga mempunyai kemampuan reproduksi seksual. Hal ini menurut Abd Muin Salim sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdullah bahwa sudah merupakan fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia sudah dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi konsep yang terkandung di dalam kata *basyar* adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggung jawab.⁷⁹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar dan lainnya. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. *al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum *sunnatullah*. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai penafsiran para mufassir mengenai lafaz *insān*, *ins*, *nās* dan *basyar* dalam uraian sebelumnya maka dapat ditemukan pesan penting dibalik konteks keberagaman penyebutan lafaz untuk manusia. Secara empirik, *al-insān* dapat dihubungkan ke dalam lima aspek, yaitu: *insān* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, *insān* dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia, *insān* dihubungkan dengan tanggung jawab atas semua perbuatannya di akhirat kelak, *insān* juga digunakan dalam konteks kesempurnaan fisik dan psikis yang dimilikinya, dan *insān* juga digunakan dalam konteks sebagai makhluk yang memiliki akal dan mampu mengolah

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol 15, hal. 143.

⁷⁹ Dudung Abdullah, "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an: Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi", dalam *Jurnal al-Daulah* Nomor 6, 2017, hal. 336.

pengetahuan yang didapatnya. Semua konteks insān menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual.

Adapun mengenai kata *ins* seringkali disandingkan dengan kata *al-jin* hal ini menunjukkan kepada golongan dari setiap masing-masing kelompok, persandingan kata *al-ins* dengan *al-jin* juga sebagai bentuk kedua hal yang tidak sama, manusia memiliki fisik yang terlihat sedangkan *jin* tidak dapat terlihat, begitu pula dengan sifat yang berbeda antara keduanya, manusia memiliki sifat jinak, ramah dan tidak buas, sedangkan *jin* memiliki sifat kebalikannya, namun keduanya memiliki persamaan dalam hal kewajiban untuk beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah, terlepas dari sifat keduanya yang tidak dapat disamakan maupun disatukan.

Selanjutnya mengenai lafaz *al-nās* mengacu kepada makna manusia dalam jumlah komunal sehingga mengakibatkan adanya intraksi sosial diantara manusia yang berdampak kepada peningkatan ibadah dan ketakwaannya kepada Allah, oleh karena itu kata *al-nās* sering dikaitkan dengan perintah untuk menyembah Allah dan bertakwa serta beribadah kepada-Nya karena salah satu hal yang bernilai ibadah diantaranya ialah memperbaiki hubungan sosial diantara sesama, karena dalam kehidupan sosial manusia akan berhadapan dengan manusia lainnya yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam perbedaan akal, pikiran dan pemahaman, maka sering ditemukan ayat dengan penggalan kata *wamin al-nās* yang bermakna diantara manusia dan juga kata *aktsara al-nās/aktsaruhum* yang bermakna kebanyakan manusia/kebanyakan dari mereka, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, ada yang beriman begitu juga dengan sebaliknya.

Adapun kata *basyar* digunakan untuk menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik yang dapat diamati secara empirik, penggunaan kata ini juga dipakai dalam penggunaan sebutan para Nabi dan Rasul hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Nabi dan Rasul juga manusia biasa seperti yang lainnya, makan, minum, berjalan di pasar, berhubungan seksual, hanya saja perbedaan antara keduanya yaitu bahwa Nabi dan Rasul mendapatkan tugas yang berat dari Allah yaitu menyampaikan risalah Allah.

Poin penting yang dapat dipetik dalam kaitan dengan kajian manusia dalam Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an menyerukan mengenai manusia dengan segala kesempurnaan yang telah Allah berikan baik secara fisik maupun rohani dengan bekal akal, pengetahuan, pemahaman agar mampu beribadah kepada Allah dengan maksimal, oleh karena itu Allah mengutus tiap-tiap golongan manusia seorang Rasul yang juga manusia biasa seperti lainnya, hanya saja Rasul bertujuan menyampaikan pesan berupa kabar gembira dan peringatan bagi setiap manusia agar manusia memiliki pedoman dalam hal beribadah kepada Allah karena kelak manusia akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang telah dikerjakannya, karena

pada hakikatnya manusia sendiri yang memilih jalan kebaikan atau keburukan, jalan ke surga atau ke neraka.

C. Term Keadilan Dalam Al-Qur'an

Keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang terambil dari bahasa Arab " 'adl". Kamus-kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keadilan berasal dari kata "adil" yang bermakna: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁸⁰

"Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang".

Keadilan diungkapkan oleh Al-Qur'an antara lain dengan kata-kata al-'adl, al-qisth, al-mizan, dan dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kezaliman. 'Adl, yang berarti "sama", memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika hanya satu pihak, tidak akan terjadi "persamaan".

Qisth arti asalnya adalah "bagian" (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya "persamaan". Bukankah bagian dapat saja diperoleh oleh satu pihak? Karena itu, kata qisth lebih umum daripada kata 'adl, dan karena itu pula ketika Al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata qisth itulah yang digunakannya.⁸¹ Perhatikan firman Allah dalam surat al-Nisā'/4:135,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka

⁸⁰ <https://kbbi.web.id/keadilan> Diakses pada 6 Maret 2023.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 111.

sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Mizan berasal dari akar kata wazn yang berarti timbangan. Oleh karena itu, mizan, adalah "alat untuk menimbang". Namun dapat pula berarti "keadilan", karena bahasa seringkali menyebut "alat" untuk makna "hasil penggunaan alat itu".

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Al-Qur'an amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al-Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin. Allah berfirman dalam Surah al-An'am/6:152

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا
ذَٰلِكُمْ وَصَدِّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Pada Surah al-Baqarah/2:282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ
بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ
اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ
يُمْلِهُ فَالْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ
فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا
يَأْبَ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ
عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ
فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ
تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan

hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalunya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Kehadiran para Rasul ditegaskan Al-Qur'an bertujuan untuk menegakkan sistem kemanusiaan yang adil Sebagai dasar untuk mengatur dan membina masyarakat, maka setiap agama yang dibawa oleh para rasul itu mempunyai asas "keadilan". Keadilan itu wajib ditegakkan oleh para rasul dan pengikut-pengikutnya dalam masyarakat, yaitu keadilan penguasa terhadap rakyatnya, keadilan suami sebagai kepala rumah tangga, keadilan pemimpin atas yang dipimpin-nya dan sebagainya, sehingga seluruh anggota masyarakat sama kedudukan-nya dalam hukum, sikap dan perlakuan⁸² sebagaimana tersebut dalam Surah al-Hadid/57:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ

قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Jilid 09, hal. 693-694.

Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Al-Qur'an memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian Ilahi" yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadilan. Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah/2:124

﴿وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Bahkan Al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan⁸³ sebagaimana tertulis dalam Surah al-Rahmān/55:7

﴿وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾﴾

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).

Walhasil, dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pembicaraan tentang keadilan, dari tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari nubuwah (kenabian) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Keadilan adalah syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukhrawi.

Ragam Makna Keadilan

Ketiga kata qisth, 'adl, dan mizān pada berbagai bentuknya digunakan oleh Al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Katakanlah, "Tuhanku memerintahkan menjalankan al-qisth (keadilan)" (al-A'rāf/7:29) "Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan (kebajikan)" (al-Nahl/16:90) :Dan langit ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan neraca (keadilan) agar kamu tidak melampaui batas tentang neraca itu" (al-Rahmān/55:7-8). Ketika Al-Qur'an menunjuk Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakan-Nya hanya al-Qisth pada Surah Ali

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 13, hal. 283.

'Imran/3:18, "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."⁸⁴

Kata 'adl yang dalam berbagai bentuk terulang dua puluh delapan kali dalam Al-Qur'an, tidak satu pun yang dinisbatkan kepada Allah menjadi sifat-Nya. Di sisi lain, seperti dikemukakan di atas, beragam aspek dan objek keadilan telah dibicarakan oleh Al-Qur'an; pelakunya pun demikian. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan.

Menurut Quraish Shihab, setidaknya ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama. Pertama, adil dalam arti "sama" Anda dapat berkata bahwa si A adil, karena yang Anda maksud adalah bahwa dia memperlakukan sama atau tidak membedakan seseorang dengan yang lain. Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak sebagaimana disebut dalam Surah al-Nisā'4:58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Kata "adil" dalam ayat ini bila diartikan "sama", hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama, misalnya ihwal tempat duduk, penyebutan nama, keceriaan wajah, kesungguhan mendengarkan, dan memikirkan ucapan mereka, dan sebagainya yang termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Apabila persamaan dimaksud mencakup keharusan mempersamakan apa yang mereka terima dari keputusan, maka ketika itu persamaan tersebut menjadi wujud nyata kezaliman.⁸⁵

Al-Qur'an mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada Nabi Daud a.s. untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan orang kedua hanya memiliki seekor. Pemilik kambing yang banyak mendesak agar diberi pula yang seekor

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 113.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 02, hal. 581.

itu agar genap seratus. Nabi Daud tidak memutuskan perkara ini dengan membagi kambing-kambing itu dengan jumlah yang sama, melainkan menyatakan bahwa pemilik sembilan puluh sembilan kambing itu telah berlaku aniaya atas permintaannya itu⁸⁶ sebagaimana tercantum dalam Surah Shād/38:23

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِيَّيَّ نَعَجَةٌ وَحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

﴿٣٣﴾

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan".

Kedua, adil dalam arti "seimbang" Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya.⁸⁷ Allah berfirman dalam Surah al-Infithār/82:6-7

يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا عَرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,

Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi kesetimbangan (keadilan).

Contoh lain tentang keseimbangan adalah alam raya bersama ekosistemnya. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah al-Mulk/67:3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَل تَرَى

مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Di sini, keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan kata "kezaliman". Perlu dicatat bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., Jilid 08, hal. 362-363.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 115.

seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang membedakan satu dengan yang lain harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan.⁸⁸ Keyakinan ini nantinya mengantarkan kepada pengertian Keadilan Ilahi seperti dalam Surah al-Rahmān/55:5,

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُحْسَبَانِ ﴿٥﴾

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.
dan pada Surah al-Qamar/54:49,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Ketiga, adil adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya" Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya" atau "memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat". Lawannya adalah "kezaliman", dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Keadilan dalam pengertian ini melahirkan keadilan sosial.⁸⁹

Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Semua wujud tidak memiliki hak atas Allah. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya.⁹⁰ Dalam pengertian inilah harus dipahami kandungan firman-Nya yang menunjukkan Allah yang menegakkan keadilan sebagaimana disebut dalam Surah Ali 'Imrān/ 3:18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 14, hal. 200-201.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 116.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 116.

yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

atau ayat lain yang mengandung arti keadilan-Nya seperti dalam Surah Fushshilat/41:46,

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.

Seperti dikemukakan di atas, Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut manusia agar berlaku adil dalam semua aspek kehidupannya. Akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci. Manusia dituntut untuk adil kepada dirinya, sanak saudaranya, bahkan terhadap alam dimana manusia tinggal juga dituntut berlaku adil. Dengan tegaknya keadilan, kehidupan manusia akan harmonis dan penuh limpahan rahmat Allah. Begitu luas pesan keadilan Al-Qur'an, sehingga seseorang yang merasa sempit dari keadilan, pasti akan merasakan bahwa ketidakadilan jauh lebih sempit.

D. Penderitaan Manusia dan Agama

Penderitaan yang dialami manusia dan sikap yang harus dikedepankan ketika penderitaan itu datang sebenarnya telah dibahas oleh semua agama. Tentunya dengan mengedepankan dalil-dalil kitab suci dan dalil-dalil rasional untuk meyakinkan seluruh manusia bahwa tidak ada yang salah dengan penderitaan. Tidak ada yang keliru dengan anugerah Tuhan berupa penderitaan. Dengan dalil-dalil itulah diharapkan manusia mengerti dan bersikap bijaksana manakala penderitaan datang menerpa. Dengan dalil-dalil itu pulalah sebagai media yang memantapkan manusia bahwa orang-orang yang berhasil melewati masa krisisnya dengan baik dan indah, maka sudah menunggu pahala yang berlipat ganda, sudah menunggu surga-surga yang indahnyanya melebihi apapun di dunia.

Sehingga benar adanya bahwa semua agama mengajarkan ketahanan diri tatkala derita itu datang. Semua agama mengajarkan untuk berbaik sangka atas penderitaan yang dihadapi dan dirasakan. Semua agama mengajarkan konsep tetap memuliakan Tuhan dan tetap menghadirkan Tuhan dalam perjalanannya menghadapi penderitaan yang dialami. Bukan sebaliknya, yakni menjauh dari Tuhan tatkala penderitaan datang, ketika menderita semakin tidak mengenal Tuhannya, dan ketika menderita semakin kering perilakunya dari nilai-nilai ketuhanan.

Dalam hal ini penulis akan membicarakan perihal penderitaan dalam perspektif agama-agama. Meski tidak secara menyeluruh semua agama dan tidak pula mendalam, tetapi setidaknya penulis ingin menunjukkan bahwa penderitaan dan bagaimana upaya menangani sejatinya sudah diajarkan pada setiap agama. Tinggal bagaimana manusia itu sendiri mau dan mampu atau tidak menterjemahkan dan menginternalisasikan ajaran-ajaran agama tersebut ke dalam diri. Manakala mereka sanggup menginternalisasikan ajaran agama dengan baik maka akan menjadi sesuatu yang positif bagi diri manusia tersebut, tetapi ketika mereka tidak sanggup menginternalisasikan ajaran agama dengan baik maka yang terjadi perilaku negatif yang akan muncul dalam kegiatan sehari-hari, hal yang demikian sejatinya merugikan.

1. Agama Budha

Dalam agama Budha lekat dengan penyebutan istilah *Dukkha* yang bermakna penderitaan yang dialami oleh manusia baik penderitaan berupa fisik maupun penderitaan mental. Menurut ajaran Budha, sejatinya hidup untuk menderita. Hidup tidak akan lepas dari penderitaan. Bahkan sang Budha Gautama menjelma ke dunia pun karena wasilah penderitaan. Dalam agama Budha pula dikenal adanya penyebutan empat kebenaran mulia. Pembahasan dari empat kebenaran mulia ini adalah perihal masalah, penyebab, penyembuhan atau penghentian, dan terakhir jalan keluar.⁹¹

Pada term masalah sejatinya merupakan term derita atau penderitaan (*dukkha*). Menurut ajaran ini hidup dipenuhi oleh realitas penderitaan sejak dari lahirnya manusia sampai pada kematian menjemputnya.⁹² Manusia tidak akan mampu melepaskan diri dari penderitaan yang sifatnya akan terus berganti dan berubah-ubah. Manusia suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju akan menghadapi derita bahkan mungkin sekali sejak sebelum dilahirkan, yakni sejak dalam kandungan. Sebagai bukti adanya calon bayi semasa dalam kandungan yang mengalami masalah-masalah janin, sehingga nantinya ketika dilahirkan mengalami kecacatan. Hal tersebut membuktikan bahwa penderitaan akan selalu terjadi kapanpun tanpa mengenal batasan umur.

Term kedua penyebab penderitaan: keinginan atau kehausan (*Tanha*). Menurut ajaran Budha penyebab utama dari penderitaan adalah adanya keinginan atau kehausan yang tidak terbatas dan tidak teratur dengan baik. Seseorang tidak mampu meregulasi keinginan diri dengan baik. Sehingga yang terjadi munculnya keinginan-keinginan diri yang terus menerus tanpa mampu dihentikan sehingga menjadi kristal diri yang pada akhirnya menderita diri. pada akhirnya penderitaan diri tersebut membawa pada

⁹¹ Paul Varo Martinson, *A Theology of World Religions*, Minneapolis: Augsburg, 1987. Hal. 25.

⁹² C. George Fry, *et.al.*, *Great Asian Religions*, Michigan: Baker Book House, 1984, hal. 68-69.

titik kepedihan diri. Keinginan manusia digolongkan ke dalam tiga kategori: Pertama, keinginan untuk kesenangan sensual atau inderawi, misalnya: menginginkan benda-benda atau keinginan yang arahnya pada titik pelampiasan seksual; Kedua, keinginan untuk eksistensi dan menjadi sesuatu, misalnya ingin menjadi seseorang dengan karakteristik tertentu atau ingin hidup kekal yang sifatnya keduniawian; Ketiga, keinginan untuk non-eksistensi. Keinginan-keinginan inilah yang menjadi penyebab dari adanya penderitaan, yang pada akhirnya menyengsarakan manusia itu sendiri.⁹³

Term keempat, penghentian penderitaan: nirwana. Term ini merupakan term pembebasan diri dari penderitaan yang dialami. Seseorang yang sudah memiliki kesadaran diri untuk melepaskan dari derita dituntut untuk melewati semua proses-proses yang mengarah pada pembebasan dari keinginan-keinginan yang menderitakan diri. Sebab hanya dengan meninggalkan, menanggalkan, dan melepaskan keinginan-keinginan itulah seorang manusia akan meraih kebahagiaan yang utuh yakni mencapai nirwana.

Term kelima adalah jalan penghentian penderitaan: jalan tengah. Jalan menuju penghentian penderitaan disebut dengan jalan tengah. Jalan tengah ini mengandung delapan unsure kebijaksanaan yakni pengetahuan yang benar, kehendak yang benar, pembicaraan yang benar, perilaku yang benar, pekerjaan yang benar, pikiran yang benar, konsentrasi yang benar dan usaha yang benar.⁹⁴

2. Agama Kristen

Dalam agama Kristen, Yesus telah mencontohkan bahwa sejatinya menderita hanyalah wasilah untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah manakala mampu dilalui dengan sikap tetap pada kebijaksanaan, tetap pada jalan Allah. Sehingga sesungguhnya tidak ada alasan untuk mengeluh tatkala menderita, tidak ada alasan untuk lari dari masalah apalagi dengan jalan hitam tatkala menderita dan tidak ada alasan untuk berbuat yang anarkis tatkala penderitaan itu menerpa. Sebab pada kenyataannya seorang Yesus pun mengalami penderitaan, padahal Dia adalah anak Tuhan yang bisa saja membebaskan diri-Nya dari penderitaan. Tetapi hal yang demikian tidak Dia lakukan, dan tetap menjalani penderitaan dengan kesabaran yang tiada putus, dan kesabaran yang tiada batas. Sebab yang demikian berguna untuk memberi contoh agar manusia nantinya tatkala menderita tetap sabar dan ikhlas seperti diri-Nya.

Menurut kitab Injil ada beberapa tujuan diberlakukannya penderitaan kepada manusia, di antaranya adalah: Pertama, penderitaan dimaksudkan

⁹³ Djoko Mulyono dan Petrus Santoso, *Studi Banding Agama Buddha dan Kristen*, Indonesia: t.p., 2005, hal. 65.

⁹⁴ Sheng Yen, *Jangan Ada Dukkha di Antara Kita: Ceramah Tentang Empat Kebenaran Mulia Dalam Buddhisme*, Bandung: PVVD, t.th., hal. 55.

untuk menguji keimanan manusia. Hal ini tercantum pada Surat Petrus ayat 7 yang berbunyi; -- yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api -- sehingga kamu memperoleh pujipujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya” (1 Petrus 1:7). Kedua, Penderitaan dimaksudkan untuk mengoreksi keimanan seorang manusia, untuk mengetahui kadar kualitas dan kuantitas keimanan seseorang. Hal ini ditulis dalam kitab Injil Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu. (Mazmur 119:71).

Menurut ajaran Kristen, penderitaan itu ada karena adanya beberapa sebab di antaranya adalah; Pertama, karena perbuatan dosa. Menurut al-Kitab, perbuatan dosa dapat menjadi wasilah Tuhan menghukum hamba-Nya dengan penderitaan sebagai bentuk hukuman atas perbuatan dosa yang dilakukannya. Berat atau ringan hukuman itu sendiri disesuaikan dengan dosa yang dilakukannya.

Kedua, karena perbuatan setan dengan izin Tuhan. Hal ini pernah terjadi pada kisah nabi Ayyub, di mana Ayub diuji keimanannya melalui wasilah setan. Dalam hal ini, setan mengambil semua apa yang dimiliki Ayub, bahkan terakhir setelah anak, kekayaan dan istri-istri Ayub, setan pun menguji Ayub dengan sakit yang begitu parahnyanya. Meski pada kenyataannya Ayub tidak bergeming. Dia tetap pada pijakan kokohnya tanpa ada satupun makhluk yang mampu menggoyahkan keimanannya pada Tuhan. Keadaan yang ada pada Ayub justru menjadikan Ayub semakin dekat dengan Tuhan bukan semakin menjauh.

Ketiga menurut ajaran Kristiani, seseorang terkena penderitaan dikarenakan langsung diijinkan oleh Tuhan, dengan kata lain langsung Tuhan yang menjadikan seorang manusia menderita dengan cara-Nya sendiri. Hal yang demikian menjadi hak prerogatif Tuhan kepada manusia, dan menurut ajaran Kristiani hal yang demikian merupakan cara Tuhan mengasihi hamba-Nya atau sebagai perwujudan kasih Tuhan pada hamba-Nya.⁹⁵

3. Agama Hindu

Dalam ajaran agama Hindu penderitaan dapat dialami oleh seorang manusia karena perbuatan manusia itu sendiri, yang disebut dengan istilah *karmapala*. Karma berasal dari bahasa Sansekerta dari akar kata *Kr* yang berarti membuat atau berbuat dan *Phala* yang berarti buah atau hasil. Dengan demikian karmapala memiliki makna suatu peraturan atau hukuman dari hasil dalam suatu perbuatan. Manusia akan mengalami derita diri manakala berbuat yang tidak sesuai aturan yang ditetapkan oleh agamanya. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh manusia akan mengarahkan

⁹⁵ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Penderitaan: Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tatkala Penderitaan itu Datang*, Kebumen: t.p., 2016, hal. 51-53.

mereka pada penderitaan secara ruhani maupun fisik. Hal yang demikian merupakan hasil atas apa yang mereka lakukan.

Dalam ajaran Hindu terkenal dengan istilah *prarabda* dan *kriyamana karma*, yang memiliki arti bahwa prarabda karma adalah perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup sekarang dan diterima dalam hidup sekarang juga. Artinya manakala perbuatan selama di dunia baik dan mulia maka hasil yang diberikan pun akan baik, manusia akan dimuliakan pada saat di dunia. Demikian pula sebaliknya manakala perbuatan yang dilakukan selama di dunia buruk dan banyak melakukan pelanggaran hukum agama, maka hasil yang diberikan adalah menderitakan manusia pada waktu di didunia.

Lain halnya dengan istilah *kriyamana karma*, yang memiliki maksud perbuatan yang dilakukan sekarang di dunia ini tetapi hasilnya akan diterima setelah mati di alam baka. Maksud dari *kriyamana karma* ini adalah apa yang dilakukan oleh manusia pada saat di dunia akan mendapatkan balasan ketika setelah mati nantinya yakni di alam baka. Kebaikan-kebaikan dan kemuliaan atas apa yang dilakukan saat di dunia akan dihadiahkan nantinya kepada manusia pada saat di alam baka. Demikian pula apabila manusia bertingkah laku yang buruk selama di dunia maka hasilnya berupa penderitaan di alam baka, yang merupakan hadiah dari Tuhan atas kinerja buruknya selama hidup di dunia.⁹⁶

4. Agama Konghucu

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan untuk mengisi dunia ini dengan perbuatan baik. Perbuatan baik adalah segala perilaku yang didasari jiwa yang penuh unsur cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan, atau yang dalam ajaran agama Konghucu disebut dengan Empat Watak Sejati.

Berbekal watak sejati tersebut, manusia ditugaskan Tuhan untuk membangun dunia ini menjadi lebih baik yang dapat diartikan harmonis dengan sesama manusia, harmonis dengan makhluk lainnya, harmonis dengan alam semesta dan harmonis dengan Tuhan sendiri.

Pengertian harmonis di sini tidak lepas dari apa yang dinamakan hukum keharmonisan *Yin Yang*. Simbol *Yang* digambarkan sebagai bagian yang terang, dan simbol *Yin* sebagai bagian yang gelap. Yang bisa juga disimbolkan dengan unsur positif dan unsur *Yin* adalah unsur negatif. Tetapi di dalam unsur positif pasti ada unsur negatif (*Shao Yin*), sedangkan di dalam unsur negatif pasti ada unsur positif (*Shao Yang*), dan itulah keseimbangan.

Positif di sini tidak berarti yang paling baik atau paling benar. Begitu juga negatif di sini tidak berarti hal buruk atau sesuatu yang salah. *Yin* dan

⁹⁶ Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Penderitaan: Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tatkala Penderitaan itu Datang*, ..., hal. 53-54.

Yang itu sejatinya saling membutuhkan, saling melengkapi. Seperti kutub positif dan negatif pada baterai yang menjadikannya dapat menyalurkan tenaga listrik. Adanya prinsip *Yin Yang* juga berarti tidak ada yang mutlak di dunia ini. Simbol *Yin Yang* digambarkan dalam bentuk lingkaran, artinya *Yin Yang* akan terus berputar dan berproses. Tidak ada yang selamanya gelap. Manusia yang memahami keharmonisan *Yin Yang* ini harus percaya, pasti ada jalan untuk keluar dari penderitaan.

Semua manusia ingin hidupnya bahagia, namun permasalahan dunia sangat banyak, dan Tuhan menugaskan manusia untuk membereskannya. Maka dari itu, manusia harus memiliki jiwa yang kuat dan harus mampu menempatkan pikiran dan perasaannya dalam porsi yang tepat, dalam hal ini adanya rasa syukur dalam kebajikan.

Untuk menuju kebahagiaan sering kali manusia harus mengalami penderitaan. Manusia harus terus belajar untuk harmonis, karena *Yin* dan *Yang* itu berproses, maka sesuatu yang bersifat *Yin* akan berbalik arah menjadi *Yang*. Penderitaan akan berproses menjadi suatu kekuatan yang mendatangkan kebahagiaan. Prinsip keharmonisan *Yin Yang* merupakan hukum alam semesta yang diciptakan Tuhan. Maka untuk menjalani hidupnya manusia harus memahami prinsip *Yin Yang*. Manusia harus yakin bahwa usaha akan menghasilkan perubahan yang lebih baik. Manusia harus percaya bahwa dalam penderitaan pasti ada secercah harapan yang membuat manusia mendapatkan peluang untuk hidup lebih bahagia lagi. Segala usaha yang terkadang mendatangkan penderitaan bagi manusia akan berproses mendatangkan kekuatan dan kebahagiaan.⁹⁷

5. Agama Islam

Penderitaan dalam agama Islam menjadi suatu media pengujian, peningkatan, dan pemantapan iman. Tidak dikatakan beriman seorang muslim manakala dalam hidupnya belum diuji dengan suatu penderitaan. Dengan kata lain penderitaan manusia menjadi pengukuran kadar kualitas keimanan seorang hamba pada Allah. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Surah al-Baqarah 2/155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ
 الصَّالِحِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ
 صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan

⁹⁷Santoso Lim, “Kebahagiaan dan Penderitaan,” dalam <https://kemenag.go.id/khonghucu/kebahagian-dan-penderitaan-6emv2n> Diakses pada 1 April 2023.

berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada Surah al-Taghâbun/64:11 Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Berdasar dari dua ayat Al-Qur'an di atas terlihat dengan jelas bahwa cobaan yang menderitakan manusia diwujudkan dengan musibah berupa sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sejatinya memang telah dizinkan Allah untuk terjadi. Bukan untuk membinasakan manusia melainkan untuk menyeleksi hamba-hamba Allah. Untuk mengetahui dan memilah-milah mana hamba yang tetap istiqamah pada jalan-Nya dan mana hamba yang tidak istiqamah dengan jalan-Nya, yang kemudian menyimpang pada jalan kesesatan. Ketika seorang hamba berhasil melewati ujian keimanan dengan penderitaan dari Allah, maka sesuai janji-Nya, Allah akan memberikan pujian dan rahmat yang sempurna.

Dari penjelasan singkat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penderitaan hidup memang mau tidak mau dan suka atau tidak suka akan dialami manusia. Semua agama akan mendampingi manusia agar tetap pada pijakan kesalehan diri dan kesalehan spiritual. Sehingga nantinya tidak keluar dari batasan-batasan yang ditetapkan oleh masing-masing ajaran agama. Tinggal manusianya sendiri mau dan mampu atau tidak menginternalisasikan ajaran agama ke dalam dirinya. Manakala mereka mampu menginternalisasikan ajaran agama dengan baik, maka niscaya akan mendapatkan derajat kesalehan individual, sosial dan kesalehan spiritual dengan wasilah penderitaan tersebut.

Oleh sebab itulah semua agama mendorong umatnya untuk tidak pantang menyerah dalam menghadapi penderitaan. Semua agama menjelaskan dengan terang bahwa yang terkena predikat menderita adalah semua manusia tanpa memandang derajat, tahta dan jabatan, bahkan seorang nabi dan rasul, para ahli-ahli agama tetap mengalami penderitaan, sebab yang demikian merupakan sunnatullah. Sehingga yang harus diutamakan manusia adalah menata diri, mengembangkan keikhlasan dan kesabaran serta rasa syukur yang tiada putus.

BAB III

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB, DAN *TAFSÎR AL-MISHBÂH*

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Dia lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarganya keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹

Ayahnya merupakan guru pertama yang mengajarkan beliau tentang nasehat-nasehat agama yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, perkataan sahabat dan para ulama lainnya yang begitu membekas di dalam kalbu dan sanubarinya. Dengan penuh perhatian, Shihab kecil senantiasa menyimak nasehat-nasehat yang disampaikan ayahnya tersebut sehingga menjadi dorongan yang kuat untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an maupun tafsirnya. Disadari maupun tidak, hal inilah yang tertanam dalam jiwanya semenjak kecil.

¹ Keluarga besar M. Quraish Shihab adalah keluarga ilmuwan dan pendidik. Di antara saudara-saudaranya yang terkenal menjadi ilmuwan adalah K.H. Umar Shihab, abangnya, yang menjadi pakar tafsir juga (meskipun tidak setenar nama M. Quraish Shihab) dan Alwi Shihab, mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, memperoleh gelar Doktor dari Universitas 'Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, AS. Berbeda dengan kedua abangnya, Alwi Shihab konsentrasi pada studi tentang dialog antaragama. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 6.

Di antara motivasi ayahnya tentang Al-Qur'an kepada beliau yang sangat membekas dalam kepribadiannya adalah:

- a. Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi. (QS. Al-A'raf: 146).
- b. "Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan". Demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.
- c. "Biarkanlah Al-Qur'an berbicara (Istanthiq Al-Qur'an)".(Perkataan Ali ibn Abi Thalib).
- d. "Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu". (Perkataan Muhammad Iqbal).
- e. "Rasakanlah keagungan Al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu". (Perkataan Muhammad Abduh).
- f. "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari".(Perkataan Al-Mawdudi).²

Ini adalah beberapa ungkapan pernyataan yang membekas di hati M. Quraish Shihab yang diajarkan oleh ayahnya. Oleh karena itu, ungkapan pernyataan tersebut menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab untuk selalu mengkaji tentang Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan ketika M. Quraish Shihab memulai jenjang pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Kemudian dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihyyah.

Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 dia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iy li Al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi Hukum)*.³

Sepulangnya dari pengembaraan intelektual di Mesir, pada tahun 1973 M. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Kopertais

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 19-20.

³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 5. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, ...*, hal. 20.

Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).⁴

Merasa tidak puas dengan pendidikan magister (S.2) pada tahun 1980, M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya yang dulu di Universitas al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir Al-Qur'an. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, dia dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun, yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula). Atas prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁵

Sekembalinya ke Indonesia, sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak tahun 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushhaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak tahun 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak tahun 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. M. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain; Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁶

Pada tahun 1992-1998 M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Selanjutnya, pada tahun 1998 dia diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII berdasarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 62/M Tahun 1998. Jabatan ini hanya dapat dijalaninya

⁴ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani*, Medan: IAIN Press, 2010, hal. 17.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2005, hal. v. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 7

⁶ Haward M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 295-299.

selama dua bulan saja karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 30 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang oleh M. Quraish Shihab. Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk Negara Jibouti dan Somalia sampai pada tahun 2002.

Setelah menyelesaikan tugas negara sebagai Duta Besar, M. Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Dia membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Al-Qur'an bernama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta. Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, dia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini dia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya dibulan Ramadhan, pada beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV.⁷

M. Quraish Shihab selalu mendapat nasehat dari ayahnya tentang Al-Qur'an dan Hadis, karena nasehat-nasehat ayahnya membekas dalam hatinya dan menjadi motivasi baginya untuk mengkaji tentang Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang pendidikannya dan keluarganya tidak diragukan lagi bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir atau seorang yang ahli dalam bidang tafsir.

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang yang berfikiran maju, M. Quraish Shihab menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi best seller serta mengalami beberapa kali cetak ulang.

Dalam tesis ini tidak semua karya M. Quraish Shihab penulis kemukakan, selain keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab yang cukup relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap

⁷ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, t.tp., PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994, hal. 114-115.

mewakili inti pemikiran M. Quraish Shihab. Di antara karya-karyanya tersebut adalah

1. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulisnya sejak tahun 1975. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1992. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini M. Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur'an. Setiap tema-tema tersebut penulis bahas melalui pendekatan tafsir maudhu'i (yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam tema-tema tertentu dan tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushhaf).⁸ Oleh karena itu, melalui buku ini M. Quraish Shihab berusaha menjadikan Al-Qur'an benar-benar "membumi" di tengah-tengah masyarakat Muslim.
2. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Buku ini pertama kali diterbitkan di Bandung pada bulan Februari tahun 1994. Sampai pada tahun 2007 karyanya ini telah mengalami 31 kali cetak ulang. Buku ini terdiri atas 7 bab yang merupakan tulisan-tulisan yang singkat, padat dan ringkas yang berisi tentang pelbagai hikmah dalam Islam.⁹ Sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁰ Buku ini menjadi ilham bagi M. Quraish Shihab untuk memberi nama yang sama bagi penerbit yang didirikannya, yaitu Lentera Hati.
3. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1996 di Bandung. Sampai pada tahun 2007 karyanya ini telah mengalami 18 kali cetak ulang.¹¹ Ini menjadi isyarat bahwa buku ini sangat diminati oleh pembaca dan menjadi best seller. Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah M. Quraish Shihab yang disajikannya untuk "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif".¹²

Buku ini terdiri dari tiga puluh tiga topik Al-Qur'an tentang berbagai masalah dan membagi pembahasannya menjadi lima tema

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 17-19.

⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2007, Cet. XXXI, hal. ii-iv.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, ..., hal. 5.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. iv.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. xi.

besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Sebagaimana tertulis dari judulnya, buku ini membahas tema-tema penting Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini M. Quraish Shihab membahas bagaimana Al-Qur'an berbicara antara lain tentang takdir, kematian, Hari Akhir, keadilan, makanan, pakaian, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad dan musyawarah.¹³

4. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, buku ini bermula dari saran sekian banyak kawannya agar dia menulis satu buku tentang mukjizat Al-Qur'an, namun mudah dicerna. Ide ini baru terlaksana ketika M. Quraish Shihab mengikuti pelatihan strategic management selama sepuluh minggu di kota Amhers, Massachussets City, Amerika Serikat pada awal 1995 atau Ramadhan 1415 H. Setelah kembali ke Indonesia, kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Ramadhan 1417 H/ 1997, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini.¹⁴

Dalam buku "Mukjizat Al-Qur'an" ini, M. Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib Al-Qur'an. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu kepribadian Nabi Muhammad SAW sendiri, kondisi masyarakat saat turunnya Al-Qur'an, serta masa dan cara kehadiran Al-Qur'an.¹⁵

5. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir Al-Qur'an atas surat-surat pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surat. Ada 24 surat-surat Makkiah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad SAW yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab. Sebagian isi buku ini sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus "Tafsir al-Amanah" dan juga sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta pada tahun 1992 dengan judul yang sama "Tasir al-Amanah". Akhirnya pada September 1997, M. Quraish Shihab

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, ..., hal. ix-x.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. IV, hal. 7-9.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, ..., hal. 64.

menjadikan tulisan-tulisan yang dimuat di majalah Amanah tersebut menjadi sebuah buku dengan judul “*Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*”. Sesuai dengan kepakarannya, M. Quraish Shihab tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosa kata Al-Qur’an.

Dalam pengantarnya M. Quraish Shihab menyatakan;

*“Amat memperhatikan arti kosa kata atau ungkapan Al-Qur’an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan Al-Qur’an. Ini penting karena Al-Qur’an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, dan memberi muatan makna (pengertian) yang berbeda pada kata tersebut”.*¹⁶

6. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*. Dalam pengantarnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa buku ini adalah kumpulan dan rangkuman dari sekian uraian pada pengajian yang dilaksanakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokkus Babinrohis) Tingkat Pusat atau yang lebih dikenal dengan Pengajian Eksekutif dan ditambah dengan kumpulan makalah yang ditulis dalam beberapa media massa cetak. Buku ini pertama kali diterbitkan bulan Maret tahun 1996 di Bandung. M. Quraish Shihab berharap melalui buku secercah cahaya ilahi ini para pembaca dapat meraih cahaya ilahi itu, sehingga akal, pikiran, jiwa, kalbu dan perasaan bahkan seluruh totalitas dapat dibimbing oleh-Nya dengan cahaya-Nya.¹⁷

Buku “*Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an*” ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan, dan dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta.¹⁸

7. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Buku ini merupakan kumpulan karangan M. Quraish Shihab yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1975 hingga 1992. Kelanjutan penulisan buku ini

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal. iv-vi.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an*, ..., hal. 15-16.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an*, ..., hal. 9-13.

terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Rabiul Awwal 1427 H/ April 2006, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul “Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat” yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Buku ini pada hakikatnya adalah saudara kandung dari buku “Membumikan Al-Qur’an”.¹⁹

Dalam pengantarnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa:
“Zaman kita ditandai oleh banyak hal yang antara lain adalah lahirnya aneka perubahan yang menjungkirbalikkan sekian banyak pandangan lama. Kita tentu tidak dapat mengelak dari perubahan, tetapi tidak semua perubahan bersifat positif, karena itu kita ditantang memilah dan memilih melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan yang lama dengan yang baru, kemudian memilih yang terbaik di antara keduanya”.²⁰

Dalam buku “Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat” ini memuat dua puluh tujuh tulisan dengan membaginya menjadi lima bagian, yaitu: agama dan keberagaman, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, Al-Qur’an dan persoalan tafsir, serta agama dan masalah kebangsaan. Semuanya ditinjau dari sudut pandang Al-Qur’an.²¹

8. *Lentera Al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Edisi Revisi 2008). Buku ini merupakan kumpulan tulisan M. Quraish Shihab pada harian “Pelita” selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku “Lentera Hati”. Tema-tema yang ditulis M. Quraish Shihab tetap mengacu pada Al-Qur’an sebagai sumber pemikirannya. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam buku ini dia merujuk kepada Al-Qur’an dan Hadis-hadis Nabi SAW yang berusaha ia pahami dan “bumikan” di tengah-tengah masyarakat Muslim.²²
9. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Buku ini merupakan kumpulan dari enam ceramah M. Quraish Shihab yang disampaikan pada akhir tahun 2015. Tema-tema dalam buku ini antara lain tentang akhlak, baik dan buruk, Islam adalah akhlak, sopan santun, adab sopan santun kepada

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. vii-viii.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. vii-viii.

²¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. ix-xi.

²² M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur’an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008, hal. 10.

Allah, Rasulullah, sesama manusia, binatang, tumbuhan, dan benda mati.²³

Dari beberapa karya tulis M. Quraish Shihab yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh pemikir dan intelektual Islam yang sangat produktif serta memiliki pemahaman Islam yang tinggi. Betapapun dia sibuk dengan berbagai aktivitas, kegiatan menulis tidak pernah dilupakannya. Di samping karya-karya yang dikemukakan di atas, masih banyak lagi karyanya yang berkualitas yang telah tersebar ke berbagai wilayah Indonesia.

C. Tafsir al-Mishbāh

Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, dia menyelesaikan penulisan Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an dalam kurun waktu empat tahun. Penulisan tafsirnya dimulai di Cairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003.²⁴ Jadi, dalam sehari rata-rata M. Quraish Shihab menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan kitab tafsirnya itu.

Dalam menulis sesuatu yang serius seperti tafsir Al-Qur'an dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthub, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara. Demikian pula halnya dengan M. Quraish Shihab, dia menulis "Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga dia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" di negeri orang inilah M. Quraish Shihab menulis buku tafsirnya itu.²⁵

Berikutnya dijelaskan tentang Tafsir al-Misbah yang merupakan karya M. Quraish Shihab dalam bidang tafsir:

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz. Pertama dalam tiga puluh tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka di Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Ke-Indonesian penulis memberi warna tersendiri yang memberi kesan menarik dan khas serta sangat

²³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2019, hal. vii-ix.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, Cet. 1, Vol 15, hal. 645-646.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 645-646.

relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna-makna ayat Al-Qur'an.

Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatar-belakangi penulisnya memilih penamaan kitab tafsir ini dengan al-Mishbah dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut. Dilihat dari makna dan padanan kata serta fungsinya, paling tidak ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan kata tersebut.

Pertama, bahwa dari segi pemilihan nama itu dikaitkan dengan fungsinya, al-Mishbah berarti lampu yang berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan. Di sini ada harapan penulis dalam pemilihan kata tersebut yaitu penulis berharap agar karyanya itu dapat menjadi penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan dan berusaha mencari petunjuk dan pedoman hidup. Al-Qura'n berfungsi sebagai (Hudan li al-Nas) petunjuk bagi manusia sehingga mereka dapat keluar dari kehidupan yang gelap tanpa pegangan menuju ke arah yang lebih baik dengan berbagai hidayah Allah. Namun demikian Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab maka banyak orang yang mengalami kesulitan dalam memahaminya, oleh karena itu di sinilah manfaat tafsir ini diharapkan, yaitu menjembatani mereka dalam memahami serta memperoleh petunjuk dari ilahi, dengan kata lain kegelapan itu dapat dihilangkan dengan bantuan kitab ini.

Kedua, dilihat dari proses awal M. Quraish Shihab dalam hal kegiatan tulis-menulis di Jakarta, walaupun sewaktu tinggal di Ujung Pandang ia telah aktif juga menulis seperti yang telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, namun produktifitasnya sebagai penulis baru dapat dinilai setelah ia berdomisili di Jakarta tahun 1980 saat ia diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik Pelita Hati. Dari sini mulai tampak kalau sajiannya menarik berbagai pihak. Sampai pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati dan menjadi Best Seller dan telah melakukan cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya pengambilan istilah al-Mishbah itu ada "rasa", yaitu dilihat dari makna lentera dapat dikemukakan bahwa dalam Bahasa Arabnya adalah al-Mishbah.²⁶

Kitab tafsir ini pada mulanya terbit dalam tujuh jilid dan berhasil dirampungkan penulisannya menjadi lima belas pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh percetakan Lentera Hati, yang diasuh sendiri oleh M. Quraish Shihab. Penulisan tafsir ini sebenarnya sudah dimulai sewaktu beliau masih berada di Kairo Mesir, yaitu pada hari jum'at 4 Rabi' al Awwal 1402 H/ 18 Juni 1990 M dan diselesaikan penulisannya pada tanggal 8 Rajab 1423

²⁶ Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Mishbah, Karya M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, vol. XIX Tahun 2004, hal. 184.

H/ 5 September 2003 di Jakarta.²⁷ Dalam hal penulisan kitab ini penulisnya menggunakan waktu rata-rata tujuh jam dalam satu hari.

Dalam hal latar belakang penulisan kitab tafsir ini, penulisnya tidak menyebutkan secara pasti. Namun dapat diketahui dari uraiannya pada pendahuluan kitab tafsirnya pada poin Sekapur Sirih. Ada beberapa hal yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir ini, yaitu:

- a. Ingin membuat kitab tafsir yang bisa dibaca oleh semua golongan termasuk bagi mereka yang mempunyai keterbatasan waktu maupun ilmu dasar, namun memiliki keinginan untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Membuat sebuah kitab tafsir yang sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup tetapi tidak berkepanjangan.²⁸
- b. Berusaha untuk menghadirkan bahasan setiap surat sesuai dengan tujuan surat dan tema pokok surat.

Para pakar Al-Qur'an telah berhasil menghasilkan sekian banyak metode dan cara cara menyampaikan dalam karya ilmiah bahasa menjauhi kinayah pesan Al-Qur'an. Salah satunya adalah metode maudhu'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema tema yang diangkat. Ia lahir setelah pakar menyadari bahwa metode yang ada sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghadirkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan pembacanya. Usaha itu yang telah dilakukan oleh pakar, katakanlah seperti Fazhlurrahman dalam bukunya "Tema-tema Pokok Al-Qur'an al-Karim". Namun apa yang telah mereka kemukakan masih sangat singkat dalam bahasa asing, sehingga belum memuaskan mereka yang dahaga.

Dalam hal ini, kitab Tafsir al-Misbah merupakan kitab tafsir yang disusun menggunakan tahlili, yakni penafsiran ayat demi ayat sesuai susunan surat dalam Al-Qur'an. Namun dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab berusaha menghadirkan tema pokok surat, beliau juga menampilkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat sedang di tafsirkan, seperti ungkapan beliau dalam Muqaddimah tafsirnya:

"Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya pada tema itulah berkisar uraian ayat ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan memperkenalkan 114

²⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. vii.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. vii.

surat yang ada dalam Al-Qur'an, maka kitab suci ini akan lebih dekat dan mudah"²⁹

Beliau menambahkan bahwa menjelaskan tema pokok surat-surat Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekelilingi ayat ayat dari surat, itu akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Menghidangkan tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat setiap surat dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap pada fikiran orang banyak.³⁰

2. Metode *Tafsîr al-Mishbâh*

Dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu ayat demi ayat surat demi surat susai dengan Mushhaf Usmani. Metode ini sengaja dipilih oleh M. Quraish Shihab karena ia ingin mengungkapkan semua isi Al-Qur'an secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami.³¹

Pada sisi lain M. Quraish Shihab tidak begitu tertarik untuk menggunakan metode tahlili karena menurutnya metode tahlili ini menyita waktu yang cukup banyak yang dipergunakan untuk menafsirkan semua ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, seringkali menimbulkan banyak pengulangan dalam tafsirnya. Hal ini akan terjadi jika kandungan kosa kota atau pesan ayat atau suratnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan.³²

Menyadari kelemahan dari metode tahlili maka M. Quraish Shihab memberi tambahan lain dalam *Tafsîr al-Mishbâh* dengan metode maudhu'i. menurutnya metode ini memiliki keistimewaan yaitu menghindarkan kita dari problema atau kelemahan yang terdapat pada metode lain.³³ Dengan dasar pertimbangan tersebut, M. Quraish Shihab juga berupaya untuk menggunakan maudhu'i. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab untuk menghidang bahasan setiap surat yang merupakan tujuan surat atau tema pokok surat.

Metode yang ditempuh M. Quraish Shihab ini sebagai suatu cara yang baru dan belum pernah dikemukakan oleh para mufassir terdahulu. Dari sini,

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. vii.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. vii.

³¹ Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Kary M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, ..., hal. 182.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., vol. 1, hal. 8.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 14.

dapat dinilai perbedaan *Tafsîr al-Mishbâh* dengan tafsir-tafsir lainnya, dan hal ini dapat disebut sebagai salah satu kelebihan dari tafsir tersebut.³⁴

Kitab Tafsir al-Misbah ini bukanlah ijhtihadnya sendiri, tetapi hasil karya-karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka banyak dinukil oleh M. Quraish Shihab, antara lain: pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Tahanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Qutub, Muhammad Thahir ibn Asyur dan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar-pakar tafsir lainnya.³⁵

Dapat disimpulkan metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr al-Mishbâh* menggunakan gabungan dari metode tahlili dan metode maudhu'i. Cara ini dipilih oleh M. Quraish Shihab, karena ia menilai bahwa ia mesti menguraikan seluruh ayat Al-Qur'an sesuai dengan Mushhaf Usmani (tahlili), tetapi ia harus mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan temanya, agar kandungan ayat tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan topiknya (metode maudhu'i).

M. Quraish Shihab menggunakan dua metode sekaligus dalam *Tafsîr al-Mishbâh*. Karena dari segi teknik, metode tahlili yang menafsirkan ayat demi ayat yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak disuguhkan kepada pembaca secara menyeluruh karena membutuhkan waktu yang lama untuk membaca secara menyeluruh dalam memahami isi Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia menambahkan metode maudhu'i di mana metode ini menafsirkan satu surat secara menyeluruh yang menjelaskan antara berbagai masalah yang dikandung dalam surat tersebut, sehingga surah ini tampak secara utuh. Dan juga metode maudhu'i tergolong sangat praktis dan sistimatis, bagi para pembaca yang mempunyai waktu sedikit atau sibuk.

3. Corak Penafsiran

Adapun corak dalam *Tafsîr al-Mishbâh* ini termasuk al-adab al-ijtima'i atau kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.³⁶ Corak tafsir ini cenderung kepada kemasyarakatan karena penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu berkaitan dengan persoalan yang

³⁴ Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, ..., hal. 184.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 7.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, ..., hal. 73.

sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsîr al-Mishbâh*

Kelebihan *Tafsîr al-Mishbâh*

- a. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau Internasional.
- b. M. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para pembacanya.
- c. M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat orang yang dikutipnya
- d. Dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antara ayat dan surat.

Kekurangan *Tafsîr al-Mishbâh*

- a. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat tentang kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A'râf/7: 78.
- b. Menurut sebagian umat Islam di Indonesia, beberapa penafsiran M. Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang M. Quraish Shihab digolongkan dalam pemikiran liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir dan isu-isu keagamaan lainnya.

Menurut hemat penulis bahwa *Tafsîr al-Mishbâh* sangat mudah dipahami, dan ia merupakan penafsir yang terkemuka di Indonesia, karena penafsirannya sesuai dengan kondisi ke Indonesiaan.

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP PENDERITAAN MANUSIA DAN
KEADILAN TUHAN PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM
*TAFSÎR AL-MISHBÂH***

A. Modalitas Kehidupan Manusia

Secara garis besar, peran dan tanggung jawab manusia dapat dibagi kepada dua peran utama; Pertama, manusia sebagai hamba Allah. Kedua, peran manusia sebagai khalifah fi al-ardh yang merupakan pengejawantahan dari peran profetik manusia. Untuk menjalankan kedua peran di atas bukanlah hal yang mudah. Untuk itu Allah membekali manusia dengan petunjuk yang memungkinkannya melaksanakan amanah tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab sehingga mewujudkan kehidupan yang penuh berkah dan diridai-Nya.

Berbicara tentang petunjuk atau hidayah dari Allah berarti membahas perkara yang paling penting dan kebutuhan yang paling besar dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, hidayah adalah sebab utama keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sehingga barangsiapa yang dimudahkan oleh Allah untuk meraihnya, maka sungguh dia telah meraih keberuntungan yang besar baik di dunia maupun di akhirat kelak.

1. Petunjuk Naluri

Manusia, begitu juga binatang-binatang, dilengkapi oleh Allah dengan bermacam-macam sifat yang timbulnya bukan dari pelajaran, bukan pula dari

pengalaman, melainkan telah dibawanya dari kandungan ibunya. Sifat-sifat ini namanya “naluri”, dalam Bahasa Arab disebut gharīzah.¹

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan minta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami oleh setiap manusia. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Tuhannya. Untuk itu manusia diperintahkan mengagungkan dan mensucikan-Nya. Allah berfirman dalam Surah al-Rûm/30:30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Kata fithrah terambil dari kata fathara yang berarti mencipta. Sementara pakar menambahkan fitrah adalah “Mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian, kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “yang telah menciptakan manusia atasnya”.²

Melalui ayat ini, al-Qur’an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Ayat di atas mempersamakan antara fitrah tersebut dengan agama, yakni agama Islam, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang menyatakan “Itulah agama yang lurus”. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut. Jika pernyataan ini dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu, ini berarti bahwa agama yang benar, atau agama Islam, mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia.³

Agama Allah merupakan ciptaan (fitrah)-Nya untuk kebaikan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Nabi tidak perlu terlalu sedih karena masih banyak orang-orang Mekah yang musyrik dan tidak mau mengikuti petunjuk

¹ Sri Suyanta, *Edukasi Asmaul Husna*, Aceh: Naskah Aceh, 2019, hal. 287.

² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., Vol. 10, hal. 208.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., hal. 210-211.

yang benar. Agama Islam yang benar ini pasti akan terus berkembang dan diikuti oleh manusia-manusia yang lain, meskipun orang-orang Mekah menolaknya. Nabi tidak perlu terlalu bersedih hati, tetapi tetap melaksanakan dakwah, dan terus menghadapkan wajah kepada Allah, dalam artian melaksanakan tugas-tugas dari-Nya.⁴

Bahkan, jauh sebelum manusia mawujud di dunia ini, Allah telah mengambil kesaksian dari jiwa seluruh manusia bahwasanya Allah adalah Tuhan sebagaimana disebutkan dalam Surah al-A'raf/7:172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengambil seluruh anak Âdam as dan mempersaksikan mereka tentang keesaan-Nya melalui potensi yang mereka miliki serta bukti-bukti keesaan yang Dia hamparkan. Selanjutnya, karena kata mengambil dikaitkan dengan putra-putri keturunan Âdam as., itu berarti masing-masing mereka, orang per orang secara berdiri sendiri, telah diambil kesaksiannya menyangkut keesaan Allah swt. dan mengakuinya sehingga setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan serta fitrah yang mengandung pengakuan akan keesaan itu. Ini sejalan dengan sabda Rasul saw.: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah/kesucian, hanya saja kedua orangtuanya yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi" (HR. al-Bukhâri).⁵

Naluri beragama pada manusia ini terbukti secara historis dan antropologis, yaitu pada manusia primitif yang padanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya. mereka misalnya, mempertuhankan pada benda- benda alam yang menimbulkan kesan misterius dan mengagumkan. Kepercayaan yang demikian selanjutnya disebut dengan dinamisme. Atau kepercayaan primitif masyarakat prasejarah yang mempercayai setiap kawasan tertentu seperti,

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 496.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 04, hal. 6.

gua, pohon, laut, dan sebagainya memiliki jiwa yang harus dihormati agar ruh tersebut tidak mengganggu manusia. Selain itu, masyarakat prasejarah percaya pada roh-roh nenek moyang, kelompok atau kepala suku yang telah meninggal apabila terus dipelihara dengan baik roh mereka akan tetap hidup. Agar roh nenek moyang dapat mendatangkan kebaikan, seperti ketika masih hidup, maka diperlukan upacara-upacara atau pemujaan. Makamnya pun juga harus dijaga. Kepercayaan yang demikian selanjutnya disebut animisme.

Beberapa hipotesis yang diajukan mengenai pertumbuhan agama pada manusia. Sebagian mengatakan bahwa agama adalah produk rasa takut dan sebagai akibatnya terlintasilah agama dalam kehidupan manusia. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah produk dari kebodohan. Hal ini sesuai dengan wataknya selalu cenderung untuk mengetahui sesuatu yang terjadi di alam ini. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah pendambaannya kepada keadilan dan keteraturan, ketika manusia menyaksikan banyaknya kezaliman dan ketidakadilan dalam masyarakat dan alam. Agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling penting dan pada pengalaman hidup. Agama mengesahkan perkawinan, agama berada dalam kehidupan pada saat-saat yang khusus maupun pada saat-saat yang paling mengerikan.⁶ “Dengan demikian manusia sepanjang masa senantiasa beragama, karena manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama yang oleh Carl Gustav Jung disebut *naturaliter religiosa* (bakat beragama).”⁷

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa latar belakang perlunya manusia pada agama karena dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama. Potensi beragama ini perlu pembinaan, pengarahan, pengembangan dengan cara mengenalkan agama kepada setiap manusia.

Selain naluri beragama, manusia juga dianugrahi naluri-naluri lainnya, seperti naluri “ingin memelihara diri” (mempertahankan hidup). Seorang bayi bila merasa lapar dia menangis. Sesudah terasa di bibirnya puting susu ibunya, dihisapnya sampai hilang laparnya. Perbuatan ini dikerjakannya tanpa seorang pun yang mengajarkan kepadanya, bukan pula timbul dari pengalamannya, hanya semata-mata ilham dan petunjuk dari Allah kepadanya, untuk mempertahankan hidupnya.⁸

Contoh lain adalah lebah membuat sarangnya, laba-laba membuat jaringnya, semut membuat lubangnya dan menimbun makanan dalam lubang itu. Semua itu dikerjakan oleh binatang-binatang itu untuk mempertahankan hidupnya dan memelihara dirinya, dengan dorongan nalurinya semata-mata. Banyak lagi naluri yang lain, umpamanya rasa “ingin tahu”, “ingin

⁶ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 6.

⁷ H. M Arifin, *Menguk Misteri Ajaran Agama Agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1998, hal. 8.

⁸ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 95-96.

mempunyai”, “ingin berlomba-lomba”, “ingin bermain”, “ingin meniru”, “takut”, dan lain-lain.

Naluri (gharîzah), sebagaimana disebutkan, terdapat pada manusia dan binatang. Perbedaannya ialah naluri manusia bisa menerima pendidikan dan perbaikan, tetapi naluri binatang tidak. Sebab itulah manusia bisa maju, sedangkan binatang tidak, ia tetap seperti sediakala.

Naluri-naluri itu adalah dasar bagi kebaikan, dan juga dasar bagi kejahatan. Umpamanya, naluri “ingin memelihara diri”, orang berusaha, berniaga, bertani, artinya mencari nafkah secara halal. Sebaliknya karena naluri “ingin memelihara diri” itu pula orang mencuri, menipu, merampok dan lain-lain. Karena naluri “ingin tahu” orang belajar, sehingga memiliki pengetahuan yang banyak dan pendidikan yang tinggi. Sebaliknya karena naluri “ingin tahu” itu pula orang suka mencari-cari ‘aib dan rahasia’ sesamanya, yang mengakibatkan permusuhan dan persengketaan. Demikianlah seterusnya dengan naluri-naluri yang lain.

Naluri-naluri itu tidak dapat dihilangkan dan tidak ada faedahnya membunuhnya. Ada pemikir dan pendidik yang hendak memadamkan naluri, karena melihat segi yang tidak baik (jahat) itu. Sebab itu mereka membuat bermacam peraturan untuk mengikat kemerdekaan anak-anak agar naluri itu jangan tumbuh, atau mana yang telah tumbuh menjadi mati. Tetapi perbuatan mereka itu besar bahayanya terhadap pertumbuhan akal, tubuh dan akhlak anak-anak. Bagaimanapun orang berusaha hendak membunuh naluri itu, namun ia tidak akan mati.

Boleh jadi karena kerasnya tekanan dan kuatnya rintangan terhadap suatu naluri, maka kelihatan ia telah padam, tetapi manakala ada yang membangkitkannya, ia timbul kembali. Oleh karena itu, sekalipun naluri itu dasar bagi kebaikan, sebagaimana ia juga dasar bagi kejahatan, kewajiban manusia bukanlah menghilangkannya, tetapi mendidik dan melatihnya, agar dapat dimanfaatkan dan disalurkan ke arah yang baik.

Oleh karena itu, sekalipun naluri itu dasar bagi kebaikan, sebagaimana ia juga dasar bagi kejahatan, kewajiban manusia bukanlah menghilangkannya, tetapi mendidik dan melatihnya, agar dapat dimanfaatkan dan disalurkan ke arah yang baik. Allah telah menganugerahkan kepada manusia bermacam-macam naluri untuk jadi hidayah (petunjuk) yang akan dipakainya secara bijaksana.⁹

Di dalam Al-Qur’an dijumpai banyak ayat yang menerangkan tentang naluri manusia, misalnya pada Surah Âli ‘Imrân/3:14,

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 01, ..., hal. 21-22.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Yang dijadikan indah adalah kecintaan, bukan hal-hal yang akan disebutnya. Bisa jadi ada di antara apa yang disebut dalam perinciannya itu bukan merupakan dorongan hati yang sulit atau tidak terbandung. Tetapi, kalau ia telah dicintai oleh seseorang, ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbandung.¹⁰

Allah swt. menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan membangun dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut, Allah swt. menganugerahkan naluri kepadanya yang perinciannya antara lain disebutkan oleh ayat ini. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu, manusia harus memiliki naluri mempertahankan hidup di tengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup yang lain, yang memiliki naluri yang sama. Naluri inilah yang merupakan pendorong utama bagi segala aktivitas manusia. Dorongan ini mencakup dua hal pokok, yaitu “memelihara diri” dan “memelihara jenis”. Dari keduanya, lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki, hasrat untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan atau fitrah memelihara diri, sedang dorongan seksual berkaitan dengan upaya manusia memelihara jenisnya. Itulah sebagian fitrah yang dihiaskan Allah kepada manusia, yang dinamai “*hubbu al-syahawât*”.¹¹

2. Petunjuk Pancaindra

Manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Dalam menanggapi atau merespon rangsangan yang berasal dari luar, maka tubuh manusia membutuhkan alat-alat yang dapat membantu merespon rangsangan tersebut. Alat-alat tubuh itu dinamakan indra.

Manusia pada umumnya mempunyai lima (panca) indra yang sangat berfungsi dalam merespon rangsangan. Pancaindra yang berfungsi baik akan memudahkan tubuh kita untuk memberikan respon yang sesuai dengan keinginan atau insting. Pancaindra tersebut adalah;

a. Penglihatan

Kelima alat indra sangatlah penting. Namun sepertinya, indra untuk melihat dianggap menjadi salah satu yang terpenting. Dengan keberadaanya, manusia bisa melihat indahnya alam semesta. Indra penglihatan berfungsi

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 2, hal. 32.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 35.

saat cahaya diproses oleh mata dan ditafsirkan oleh otak. Cahaya melewati kornea, kemudian pupil akan membesar maupun mengecil, untuk mengatur jumlah cahaya yang masuk ke mata. Selanjutnya, cahaya akan diterima oleh retina dan “mengubahnya” menjadi impuls saraf yang bisa dibaca oleh otak.¹²

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang indra penglihatan dapat kita temukan dalam Surah al-A'raf/7:179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Hati, mata, dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan, manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk sebab binatang dengan instinknya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran serta mengarah kepada bahaya yang tiada taranya. Setelah kematian, mereka kekal di api neraka, berbeda dengan binatang yang punah dengan kematiannya. Di sisi lain, binatang tidak dianugerahi potensi sebanyak potensi manusia sehingga binatang tidak wajar dikecam bila tidak mencapai apa yang dapat dicapai manusia. Manusia pantas dikecam bila sama dengan binatang dan dikecam lebih banyak lagi jika ia lebih buruk daripada binatang karena potensi manusia dapat mengantarnya meraih ketinggian jauh melebihi kedudukan binatang.¹³

Allah menjelaskan dalam ayat ini banyak manusia menjadi isi neraka Jahanam dikarenakan hati, mata, dan telinga mereka tidak dipergunakan untuk memahami keesaan dan kebesaran Allah, padahal kepercayaan pada keesaan Allah itu membersihkan jiwa mereka dari segala macam was-was dan dari sifat hina serta rendah diri, lagi menanamkan pada diri mereka rasa

¹² <https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-5-panca-indra-beserta-fungsinya-yang-mudahkan-hidup-manusia> Diakses pada 6 April 2023.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 04, hal. 379.

percaya terhadap dirinya sendiri. Demikian pula mereka tidak menggunakan segala potensi yang ada pada diri mereka untuk kehidupan rohani dan kebahagiaan abadi. Jiwa mereka terikat kepada kehidupan duniawi.¹⁴

Pada Surah al-Nahl/16:78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan menurut Quraish Shihab sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan, indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra tersebut. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan kepada alat-alat pokok yang digunakan manusia guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.¹⁵

Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya.¹⁶

Pada Surah al-Mulk/67:23,

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, ..., hal. 527.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 06, hal. 673.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, ..., hal. 359-360.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang orang kafir yang tidak memanfaatkan segala anugerah potensi yang Allah berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Dalam ayat ini Allah hanya menyebut dua dari lima pancaindra, boleh jadi karena keduanya adalah yang terpenting. Bisa juga keduanya mewakili yang lain sehingga yang dimaksud adalah pancaindra. Ini sesuai dengan kebiasaan penggunaan bahasa Arab yang menyebut sebagian tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan. Penyebutan al-fu'ad secara khusus dikarenakan daya pikir merupakan daya manusiawi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di bumi ini.¹⁷

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani merupakan satu kesatuan. Pendengaran dan penglihatan adalah piranti yang digunakan oleh manusia untuk dapat memahami ayat-ayat Allah, sunatullah, yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Metode observasi (pengamatan) dalam penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat bergantung kepada penggunaan piranti pendengaran dan penglihatan. Namun apabila hanya piranti pendengaran dan penglihatan yang dipakai, dan mengabaikan hati nurani dalam keputusan penerapannya, maka hasilnya akan lebih banyak mudaratnya dibanding manfaatnya. Pada hakikatnya, hati nurani harus dijadikan panduan dalam pengambilan keputusan untuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dihasilkan dengan metode pendengaran dan penglihatan tadi. Dari hati nurani ini dapat dikembangkan etika ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan kepada nilai-nilai Islami.¹⁸

Pada Surah al-Mu'minun/23:78,

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Dua nikmat yang disebut pertama, yaitu pendengaran dan penglihatan, merupakan indra yang hanya dimiliki oleh jenis hewan, dengan kedua indra tersebut, aktivitas hewan menjadi lebih luas dibanding dengan makhluk lain yang tidak memilikinya. Adapun al-fu'ad yakni "pangkal yang dengannya manusia berpikir". Ini adalah nikmat khusus bagi manusia di luar binatang-binatang lainnya. Tahap perolehan nikmat ini adalah tahap baru yang lebih tinggi kedudukannya dan luas jangkauannya daripada jangkauan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 14, hal. 225.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, ..., hal. 253.

indra. Ia bermula dengan meluaskan pancaran indra yang dimiliki oleh hewan, peluasan yang tidak ternilai. Karena, dengannya, manusia dapat menjangkau apa yang gaib dan apa yang hadir, bahkan ia dapat menembus dengan renungannya ruang langit dan bumi. Itu semua adalah keajaiban pengaturan Ilahi melalui penciptaan pendengaran, penglihatan, dan hati yang tidak dapat dipenuhi kesyukurannya oleh manusia.¹⁹

Allah telah menciptakan untuk manusia pendengaran, penglihatan dan hati nurani sebagai perlengkapan hidup manusia sehingga mudah menjalani kehidupan ini dengan baik dan bahagia. Pendengaran dan penglihatan adalah dua anggota tubuh yang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Sementara hati nurani adalah alat untuk memproses informasi yang masuk, sehingga ketiga anggota ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Tetapi sedikit sekali manusia yang bersyukur dengan mempergunakan pendengaran, penglihatan dan hati nuraninya untuk hal-hal yang baik sebagaimana diperintahkan Allah, bahkan sebaliknya banyak yang mempergunakan pendengaran dan penglihatannya untuk hal-hal yang tidak baik karena mengikuti hawa nafsunya. Banyak manusia yang mempergunakannya pada hal-hal yang dilarang Allah dan mengikuti ajakan setan, mereka mempergunakannya untuk perbuatan maksiat dan hal-hal yang mungkar.²⁰

b. Pendengaran

Telinga adalah organ indra yang berfungsi untuk mendengar. Ada unsur yang dibutuhkan untuk bisa mendengar, yaitu suara dan persepsi energi suara. Telinga manusia memiliki kemampuan untuk mendengar suara dengan frekuensi antara 20-20.000 Hz. Fakta ini tentunya tidak terlepas dari anatomi telinga manusia yang terdiri dari beberapa bagian yang disertai dengan fungsinya masing-masing.

Cara kerja telinga adalah setiap kali telinga mendengar suara, maka telinga akan mengidentifikasi suara apa yang terdengar dan melakukan lokalisasi yaitu mencari tahu asal suara tersebut. Setelah itu, otak dan sistem saraf pusat akan melakukan persepsi energi suara.²¹

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang indra penglihatan dapat kita temukan dalam Surah al-Isra/17:36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 08, hal. 406.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 06, ..., hal. 527-528.

²¹ <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/anatomi-telinga/> Diakses pada 6 April 2023.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menerangkan beberapa perbuatan maksiat yang dilarang, seperti berzina, membunuh manusia, mengelola harta anak yatim secara tidak baik, dan mengurangi takaran dan timbangan. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin supaya bersikap hati-hati dalam menerima pendapat orang lain. Allah swt lalu mengatakan bahwa sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati akan ditanya, apakah yang dikatakan oleh seseorang itu sesuai dengan apa yang didengar suara hatinya. Apabila yang dikatakan itu sesuai dengan pendengaran, penglihatan, dan suara hatinya, ia selamat dari ancaman api neraka, dan akan menerima pahala dan keridaan Allah. Tetapi apabila tidak sesuai, ia tentu akan digiring ke dalam api neraka.²²

Ayat ini dengan jelas menyatakan untuk menggunakan segala anugerah Allah yang berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani yang ketiganya itu merupakan alat pengetahuan manusia sebaik dan sebijaksana mungkin sesuai dengan tuntunan-Nya. Jangan berkata apa yang tidak diketahui, jangan mengaku tahu apa yang tidak diketahui, dan jangan mengaku mendengar apa yang tidak didengar. Karena, pendengaran, penglihatan, dan hati nurani akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah bagaimana itu semua dipergunakan.²³

Pada Surah al-A'râf/7:179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقْلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Telinga sebagai alat pendengaran di peruntukkan sebagai alat mendengar, tidak lain dan tidak bukan sebagai alat untuk mendengar hal-hal

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,..., Jilid 05, hal. 479-481.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 86.

yang baik, seperti mendengarkan firmanNya sehingga timbul rasa syukur terhadap kekuasaan dan kebesaran-Nya.²⁴

Surah al-A'râf/7:179 secara mendasar menjelaskan tiga komponen indera yaitu, telinga, mata dan hati. Allah akan memberi petunjuk atau pedoman bagi yang menjalankannya tetapi akan berubah jadi ancaman bagi yang mengabaikannya. Allah memberi hati, namun tidak dipergunakan untuk memahami ayat-Nya, Allah memberi mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan Allah berikan telinga, namun tidak dipergunakan untuk mendengar lantunan ayat suci Nya.²⁵

Ayat tersebut menceritakan tentang penegasan bahwa terdapat penyakit lalai pada manusia dan Allah berlepas diri terhadap orang yang lalai. Penyakit lalai (ghaflah) merupakan salah satu penyakit yang sangat dibenci oleh Allah karena hal tersebut disebabkan oleh lemahnya semangat manusia dalam memperjuangkan kebenaran sehingga terdapat keraguan dalam menolong agama Allah. Penyakit lalai seperti telinga yang selalu mendengarkan hal-hal negatif maka itu termasuk kepada penyakit hati. Penjelasan ayat tersebut juga memberi hikmah kepada umat manusia untuk mempergunakan telinga sebagai indera pendengaran ke jalan Allah dan dimohonkan untuk tidak membawa telinga terjerumus kepada murka-Nya.

Pada Surah Yûnus/10:31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menanyakan kepada penduduk Mekah bahwa siapakah yang kuasa menciptakan telinga sebagai alat pendengaran dan mata sebagai alat penglihatan mereka, sehingga dengan kedua indra itu, mereka dapat mengenal alam semesta dengan fenomenanya.

Dengan telinga manusia dapat mendengar tutur kata orang lain dan dengan perantaraannya pula dapat menerima ilmu pengetahuan dan

²⁴ Surawardi, "Karakteristik dan Konsep Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-A'râf Ayat 179". Jurnal Transformatif (Islamic Studies). Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hal. 45.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 05, hal. 133.

memperoleh pengalaman. Demikian pula dengan penglihatannya, manusia dapat melihat keindahan alam dan dapat menerima isyarat-isyarat yang dapat menuntun pikirannya untuk mengetahui siapa pencipta alam semesta.²⁶

Tanpa kedua indra ini, manusia tidak dapat mengetahui dengan sempurna keadaan alam dunia. Dua indra ini disebutkan dalam dua ayat ini karena kedua indra itulah yang menjadi alat untuk menerima ilmu pengetahuan, sehingga manusia mempunyai derajat lebih tinggi dari hewan. Sebab, meskipun hewan mempunyai pendengaran dan penglihatan, tetapi hewan tidak diberi akal oleh Allah, sehingga binatang itu tidak dapat menerima ilmu pengetahuan kecuali sekedar instink kebinatangan.

Apabila manusia suka merenungkan siapa yang menciptakan kedua indera itu tentulah ia tidak akan ragu, bahkan tanpa berpikir panjang mereka dapat menemukan jawabannya. Apabila mereka menemukan jawabannya, tentulah mereka akan mensyukuri nikmat Allah serta akan beriman dengan iman yang sebenar-benarnya dengan mengakui bahwa tiada tuhan yang lain kecuali Allah yang menciptakan pancaindra itu.

c. Penciuman

Indra penciuman merupakan salah satu dari lima indra yang dimiliki manusia. Sebagai bagian dari sistem panca indra manusia, indra penciuman berperan untuk mendeteksi bau atau aroma. Kemampuan ini dapat terganggu jika indra penciuman tidak dijaga dengan baik. Setiap benda, makanan, atau gas di sekitar kita memiliki struktur kimia yang unik. Ketika zat kimia dari benda-benda tersebut terhirup atau tercium, sel saraf sensoris khusus di dalam hidung yang disebut sel *olfaktori* akan mendeteksinya. Setelah itu, sel saraf pada hidung akan meneruskan sinyal rangsangan bau ke otak untuk diinterpretasikan. Melalui proses inilah kita dapat mencium bau atau aroma sesuatu.²⁷

Dalam Al-Qur'an indra penciuman dapat kita temui pada Surah al-Rahmân/55:12:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.

Kata *raihân* terambil dari kata *râ'ihah*, yakni aroma. *Raihân* adalah kembang-kembang yang memiliki aroma yang harum, seperti Ros, Yasmin, Kemuning, dan lain-lain.²⁸

Pada ayat sebelumnya, Allah memberitahukan bahwa di bumi ini terdapat bermacam-macam bahan yang dapat dijadikan makanan dari aneka

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 04, ..., hal. 305-306.

²⁷ <https://www.alodokter.com/mengenali-indra-penciuman-dan-cara-menjaganya>
Diakses pada 7 April 2023.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 13, hal. 287.

ragam buah-buahan, baik yang dimakan setelah masak dari pohonnya atau setelah dimasak dengan rapi, baik dari buah-buahan setelah dikeringkan maupun dalam keadaan masih basah. Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa semua biji-bijian yang dijadikan sebagai bahan makanan, seperti gandum, padi dan jelai mempunyai daun yang menutupi tandan-tandannya, begitu pula semua yang berbau harum dari tumbuh-tumbuhan.²⁹

Dari ayat ini bisa dilihat bahwa fungsi utama hidung adalah sebagai alat penciuman. Allah telah mencipitikan segala jenis tumbuhan dengan berbagai aroma dan itu diperuntukkan untuk makhluk-Nya, terutama manusia agar semakin meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

d. Pengecap

Lidah merupakan indra pengecap yang terdiri dari sejumlah bagian dan memiliki berbagai macam fungsi. Selain berfungsi sebagai pengecap, lidah juga memiliki beberapa fungsi utama, seperti membantu manusia berkomunikasi serta mengunyah dan menelan makanan. Untuk menjalankan fungsinya, lidah dibantu oleh sejumlah otot dan saraf yang langsung terhubung ke otak. Keberadaan otot-otot inilah yang membuat lidah bisa bergerak bebas ke segala arah di dalam rongga mulut.³⁰

Indra pengecap disebutkan Al-Qur'an pada Surah Thâhâ/20:27:

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾

dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

Quraish Shihab menolak kekakuan lidah Nabi Mûsâ as. disebabkan oleh ujian dari Fir'aun yang dinyatakan dalam riwayat bahwa ketika kecil Nabi Mûsâ as. pernah menarik jenggot Fir'aun dan menyakitinya sehingga penguasa itu marah dan menduga Mûsâ memiliki kekuatan gaib. Untuk itu, Fir'aun menyodorkan kepadanya kurma dan bara api untuk mengujinya, dan ternyata tangan Mûsâ yang bermaksud mengambil kurma dialihkan oleh malaikat sehingga mengambil bara api dan memasukkan bara api ke mulutnya. Sejak itu, lidahnya tidak lurus, kaku bagaikan terbelenggu. Riwayat ini tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik dari segi makna maupun matan.³¹

Quraish Shihab cenderung memahami makna kekakuan pada lidah itu dalam arti kekurangfasihan berbahasa. Seperti diketahui, Nabi Mûsâ as. dibesarkan dalam lingkungan istana Fir'aun yang tentu saja menggunakan bahasa Fir'aun, yakni Mesir Kuno. Ini menjadikan beliau tidak sefasih Nabi Hârûn as. dalam berbahasa Ibrani, yakni bahasa Banî Isrâ'îl, di mana Nabi

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 09, ..., hal. 587.

³⁰ <https://www.alodokter.com/mengenali-bagian-lidah-dan-fungsinya> Diakses pada 7 April 2023.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 579.

Hârûn as. diutus juga kepada mereka. Karena itu, Nabi Mûsâ as. memohon agar Allah melepaskan kekakuan lidah dan memperlancarnya bercakap-cakap dalam bahasa Ibrani agar mereka, yakni Banî Isrâ'îl, memahami secara baik dan mendalam³² sehingga mereka memperoleh hidayah Allah.³³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT tidak hanya menjadikan indera pengecap menempati bagian yang sangat kecil dalam tubuh. Dia menjadikannya media untuk mengenali rahasia kenikmatan makanan dan minuman, juga sarana untuk menguak rahasia segala sesuatu yang bertebaran di jagat raya.

e. Peraba

Indra peraba adalah satu dari lima pancaindra manusia yang membuat kita bisa merasakan sesuatu yang kasar, halus, panas dan juga dingin dari permukaan benda melalui bagian tubuh manusia yaitu kulit.

Kulit mendapatkan rangsangan dari luar berupa tekanan, sentuhan, dan suhu. Rangsangan itu kemudian ditangkap oleh ujung saraf reseptor yang kemudian informasi itu dihantarkan ke otak. Kita kemudian mempersepsikan rangsangan itu seperti rasa panas saat tangan kita menyentuh air mendidih, atau rasa dingin saat tubuh kita menyentuh salju. Allah berfirman dalam Surah Al-Nisâ' /4:56:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا تَضَجَّتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْتَهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا
لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari bukti-bukti yang jelas dan mendustakan para nabi, kelak akan Kami masukkan ke dalam api neraka yang akan menghanguskan kulit mereka. Dan setiap kali rasa pedih akibat siksaan itu hilang, Allah menggantinya dengan kulit yang baru, agar rasa sakitnya berlanjut.

Firman-Nya: “Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,” ada yang memahaminya dalam arti majasi. Yakni siksa yang terus-menerus tiada hentinya. Maksudnya, setiap mereka menduga telah berakhir siksa atas mereka atau menduga akan berakhir dengan hancurnya kulit dan jasmani mereka, Allah menganugerahkan lagi kepada mereka hidup baru yang menjadikan siksa atas mereka berlanjut terus-menerus.³⁴

³² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 580.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 06, ..., hal. 133.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 02, ..., hal. 195.

Menurut Quraish Shihab, memahami penggalan ayat ini dalam pengertian hakiki lebih baik dan tepat. Karena pengertian hakiki itu ditunjang oleh hakikat ilmiah. Satu penemuan membuktikan bahwa saraf yang tersebar pada lapisan kulit merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Atau, dengan kata lain, kulit adalah alat perasa yang paling peka. Dengan penemuan ini, ayat di atas merupakan salah satu dari sekian banyak mukjizat al-Qur'an dari segi ilmiah. Ini karena apa yang diinformasikan di atas belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an. Jangankan oleh orang yang semacam Nabi Muhammad yang tidak pandai membaca dan menulis, para ilmuwan pun jauh sesudah masa beliau belum mengetahuinya.³⁵

Ayat ini merupakan bukti betapa dahsyatnya siksaan yang diderita oleh penghuni neraka. Sebuah temuan ilmiah membuktikan bahwa urat saraf yang tersebar dalam lapisan kulit merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Kulit manusia sendiri bisa merasakan segala jenis ragam tekanan, tekstur, rasa sakit dan juga gerakan.

Dari uraian singkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap makhluk hidup di bumi diciptakan berdampingan dengan alam, karena alam sangat penting untuk kelangsungan makhluk hidup. Karena itu setiap makhluk hidup, khususnya manusia harus dapat menjaga keseimbangan alam. Untuk dapat menjaga keseimbangan alam dan untuk dapat mengenali perubahan lingkungan yang terjadi, Allah memberikan indra kepada setiap makhluk hidup. Alat indra adalah alat tubuh yang berguna untuk mengetahui keadaan luar. Alat indra ini berfungsi untuk mengenali setiap perubahan lingkungan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar tubuh.

Manusia sebagai hamba dan khalifah-Nya wajib mensyukuri nikmat Allah serta beriman dengan iman yang sebenar-benarnya dengan mengakui bahwa tiada tuhan yang lain kecuali Allah yang menciptakan pancaindra itu dan menggunakannya sebaik dan sebijaksana mungkin sesuai dengan tuntunan-Nya. Karena, semua anugerah akan dimintai pertanggungjawaban.

3. Petunjuk Akal

Al-Qur'an tidak pernah menentang eksistensi akal, melainkan justru mendukungnya dalam berbagai bentuk. Seruan Al-Qur'an untuk menggunakan akal diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi, seperti: memandang secara seksama (*nazhar*), berfikir (*tafakkur*), merenungkan (*tadabbur*), mengambil pelajaran (*i'tibâr*), menyadari (*tadzakkur*), dan mendalami pemahaman (*tafaqquh*). Variasi ini semakin mengukuhkan bahwa

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 02, hal. 576-577.

Islam sangat memperhatikan harmoni dan kompatibilitas akal dan wahyu, karena menolak akal sama dengan menentang logika Al-Qur'an.³⁶

Dalam Al-Qur'an, secara khusus kata-kata yang berakar pada 'aql bertaburan di berbagai surah. Kata-kata: *afalâ ta'qilûn* (Maka tidakkah kamu menggunakan akalmu?; Tidakkah kamu berfikir?) terulang dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 13 kali. Kata *la'allakum ta'qilûn* (agar kamu mengerti/memahami) terulang sekitar 8 kali; *li qaumin ya'qilûn* (untuk kaum yang menggunakan akal/memikirkan) sekitar 8 kali; belum lagi kata-kata *na'qilu, ya'qilûna bihâ, ya'qiluhâ, takûnû ta'qilûn*.³⁷ Searah dengan itu, ayat-ayat *qauliyyah* (*tasyrif*) dan *kauniyyah* (alam) merupakan bukti-bukti eksistensi Tuhan dan alam dengan berbagai kondisinya menjadi karunia besar bagi orang berakal dan berfikir.³⁸

Dengan demikian, manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Kelebihan utama yang diberikan kepada manusia sehingga ia mendapat predikat makhluk paling sempurna adalah adanya akal yang hanya diberikan Allah kepadanya. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lain. Dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya.

Akal juga diajak melakukan perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia³⁹ sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an yang tersebar di beberapa Surah berikut:

Pada Surah al-Rûm/30:24:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akalnya.

³⁶ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql wa Wahy*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 243.

³⁷ 'Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasani, *al-Mu'jam al-Mufahras li kalimât Al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 2005, hal. 222.

³⁸ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql wa Wahy*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, ..., hal. 243-244.

³⁹ Yusuf Qardhawi, *al-'Aqlu wa al-'Imu fi Al-Qur'âni al-Karîm*, Cet.I, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 45.

Al-Qur'an sesuai dengan keadaannya sebagai kitab dakwah, tidak memerinci hakikat fenomena-fenomena alam itu, dan tidak menerangkan sebab-sebabnya. Al-Qur'an hanya menyebutkan hal itu sebagai alat untuk menghubungkan hati manusia dengan alam dan Penciptanya. Oleh karena itu, dalam ayat ini dia menetapkan salah satu tanda adanya Allah, yaitu dengan memperlihatkan keadaan kilat yang menimbulkan takut dan harapan. Kedua perasaan naluri itu datang silih berganti pada jiwa manusia dalam menghadapi fenomena itu.⁴⁰

Kilat sebagai pertanda akan adanya petir dan turunnya hujan merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah. Kilat mampu menimbulkan rasa takut yang amat sangat bagi semua orang juga bisa mendatangkan suatu harapan akan datangnya hujan. Rasa takut dan cemas serta harap itu dapat mengantar seseorang berhati-hati sehingga tidak terjerumus di dalam pelanggaran atau dalam bahasa ayat di atas “ya‘qilûn”, akal digunakan untuk berpikir dan menyelidik supaya manusia mengikat nafsunya sehingga tidak terjerumus dalam kedurhakaan dan kesalahan.⁴¹

Allah SWT menciptakan kilat sebagai suatu pertanda betapa besar kekuasaan-Nya untuk direnungkan oleh manusia. Manusia yang diberi akal agar supaya merenungi suatu pertanda bahwa kilat yang Allah ciptakan memberi pertanda akan adanya petir yang bisa menimbulkan rasa takut yang amat sangat bagi manusia, kemudian petir juga menimbulkan suatu harapan bagi manusia sebagai pertanda akan adanya turun hujan.

Akal adalah pokok utama dari segalanya. Kondisi fisik seseorang yang mengalami kebutaan, tuli, bisu, ataupun kekurangan lainnya tidak akan mampu menghalangi seseorang itu untuk meraih atau mencapai sesuatu yang ia inginkan, jika ia bisa menggunakan akalnya dengan baik.

Dengan demikian, dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya Allah menyuruh manusia yang memiliki akal agar bisa menggunakan akal mereka untuk memikirkan betapa kuasanya Allah. Dia mampu menciptakan sesuatu hal yang bisa mendatangkan bencana dan rahmat secara berbarengan hanya dengan ditandai adanya kilat. “bencana” dengan adanya petir yang bisa membinasakan apa saja, “rahmat” dengan adanya hujan yang bisa menghidupkan apa saja yang sudah hampir mati didunia ini. Maka sudah sepatutnyalah kita sebagai hamba-Nya jangan pernah sedikitpun berpaling dari-Nya dan mengingkari kekuasaan-Nya.

Pada Surah al-Jâtsiyah/45:5:

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 07, ..., hal. 488.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 10, hal. 194.

وَأَخْتَلَفَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَتَصْرِيْفُ الرِّيحِ ءَايَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾

dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.

Dalam menafsirkan Ayat ini Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *ya'qilûn* dalam ayat tersebut adalah berakal, dalam arti memiliki dan menggunakan daya pikir serta kesadaran moralnya sehingga terikat dan terpelihara dari keterjerumusan dalam dosa atau kedurhakaan.⁴²

Pada bagian akhir surah ini, Allah menegaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat dilihat pada jagat raya, pada diri manusia, pada perkisaran angin, pada turunnya hujan, dan sebagainya menjadi bukti kekuasaan-Nya bagi orang yang mempergunakan akalnyanya dan bagi orang yang benar-benar mau mencari kebenaran. Dengan memperhatikan pergantian siang dan malam, dan panjang pendeknya yang selalu berubah-ubah sepanjang tahun, akan terlihat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, serta akan nampak adanya hukum-hukum yang mengaturnya dengan sangat rapi, tidak pernah menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan.

Dengan bermacam-macam himbauan itulah, Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya agar manusia meyakini kemahaesaan dan kemahakuasaan-Nya. Dengan mengetahui semuanya itu dengan benar, niscaya bertambah mantaplah iman mereka dan bertambah pulalah gairahnya untuk memanfaatkan pengetahuannya itu bagi kemaslahatan umat manusia.⁴³

Dari penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini dapat kita pahami bahwa manusia yang mempunyai akal sehat akan selalu menggunakan akalnyanya untuk merenungi kekuasaan Allah pada ciptaannya berupa pergantian siang dan malam yang telah diatur dalam ketetapanannya, begitu juga pada air hujan yang diturunkan yang dapat menghidupkan bumi yang mati, dan pengaturannya perputaran angin ke berbagai arah adalah sebagai rezeki bagi segala makhluk yang ada di bumi. karena dengan menggunakan akal untuk merenungi ciptaan tersebut maka keyakinan yang tulus murni akan tumbuh pada manusia yang berakal bahwa betapa besar kekuasaan Allah yang diberikan kepada makhluknya di bumi.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat sebagaimana di kutip oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya bahwa perbedaan malam dan siang serta

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 12, hal. 340.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 09, ..., hal. 201-202.

keanekaragaman cuaca merupakan bukti bagi mereka yang memiliki akal, karena pembuktian tentang keesaan Allah melalui hal-hal itu membutuhkan pengetahuan yang didasari oleh nalar.⁴⁴

Namun, tidak semua dari apa yang terdapat di langit dan di bumi dapat dijangkau oleh nalar manusia. Orang-orang mukmin yang sempurna imannya dan menggabung dalam dirinya daya pikir serta daya kalbu, mereka itulah yang dapat memahaminya. sedang untuk memahami fenomena lain, tidak dibutuhkan kecuali akal yang cerdas. Itulah wilayah kerja nalar.

Diantara perbedaan antara siang dan malam baik dari segi panjang dan pendeknya, terang dan gelapnya dengan waktu yang datangnya yang silih berganti yang sesuai dengan suatu aturan yang tetap, pada hujan yang diturunkan oleh Allah dari langit sehingga menghidupkan kembali dengan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang telah mati akibat kekeringan, dan pada perputaran angin keberbagai arah dengan perbedaan suhu dan kekuatannya, semua itu merupakan tanda-tanda amat jelas yang menunjukkan betapa sempurnanya kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir dengan akalnya sehingga memiliki keyakinan yang tulus murni.

Pada ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah memberi petunjuk kepada makhluk-Nya yang memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan kekuasaan-Nya. Dia menciptakan langit dan bumi serta semua makhluk yang ada pada keduanya yang beraneka ragam macam dan jenisnya, yaitu para malaikat, jin, manusia, binatang-binatang melata, burung-burung, hewan-hewan pemangsa, hewan-hewan lia, berbagai jenis serangga, dan berbagai macam makhluk di dalam laut. Juga silih bergantinya siang dan malam hari yang bergantian tanpa hentinya, yang satu datang dengan membawa kegelapannya dan yang lain datang membawa sinarnya. Demikian pula yang diturunkan Allah dari langit melalui awan berupa hujan ketika diperlukan, ini merupakan rezeki mengingat dengan adanya hujan rezeki dapat dihasilkan.

Pada Surah al-Ra'd/13:4,

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَلِّوَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَرِزْقٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَىٰ
بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِصِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 12, hal. 340.

Biji-biji tumbuhan yang berbeda ditanam dan disiram dengan air yang sama akan tumbuh menjadi berbagai tanaman yang berbeda rasanya, tergantung materi genetik yang dikandungnya; karena materi genetik inilah yang akan menentukan (membuat) metabolit-metabolit di dalam tanaman itu yang menentukan rasa buah atau tanaman.⁴⁵

Berkenaan dengan ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan pada manusia yang diberi akal untuk melihat, mengamati, dan mempelajari bahwa dalam bumi yang diciptakan Allah, terdapat bagian-bagian yang memiliki kualitas berbeda-beda, karena setiap bagian-bagian itu ada tempat yang tidak semua tumbuhan bisa hidup dalam bagian itu. Allah dengan Maha kekuasaan dan keagungannya mampu melebihkan bagian bumi ini dengan bagian-bagian yang lainnya, dengan cara menciptakan keistimewaan sendiri-sendiri pada tiap-tiap bagian itu meskipun bagian itu disiram dengan air yang sama yang diturunkan dari langit. Hal ini dapat memberikan ilmu pengetahuan pada manusia jika dia memang benar-benar mau menggunakan akalnya untuk berfikir.⁴⁶

Dari penjelasan tersebut, kita bisa mengetahui bahwa makna dari ayat di atas adalah perbedaan dalam jenis buah-buahan dan tanaman itu dari segi bentuk, warna, rasa, bau, daun dan bunganya, ada yang sangat manis dan ada yang sangat asam, sangat pahit, sepet, segar, dan ada yang bermacam-macam/ bercampur rasanya, kemudian ada yang berubah rasa dengan izin Allah. Ada yang berwarna kuning, merah, putih, hitam, biru, dan lain-lain. Demikian juga dengan beraneka macamnya warna bunga, padahal semuanya berasal dari satu zat alam yang sama yaitu air, tetapi menghasilkan tumbuh-tumbuh buah yang beraneka macam warna dan rasa yang tidak terhitung.

Dari sini tampak jelas bahwa dengan menggunakan akal, manusia dapat menyelidiki alam, karena hal ini menjadi titik tolak untuk memahami dan mengkaji alam juga untuk membuktikan kebenaran adanya yang Maha Pencipta.

Pada Surah al-Nahl/16 :66-67,

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبِيًّا خَالِصًا سَائِغًا
لِّلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 05, ..., hal. 67.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 06, hal. 213.

ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

Dalam ayat ini terdapat pelajaran yang berharga dari ciptaan-Nya yang terdapat pada diri hewan ternak. Yakni susu yang terdapat pada kambing, unta, sapi dan sebagainya, memberikan manfaat kepada manusia yang bisa mengeluarkannya dari kebodohan menuju pengetahuan akan adanya Allah Yang Maha Bijaksana.⁴⁷

Ayat diatas memberikan keterangan bahwa, Seakan-akan Allah menciptakan sebuah mesin kilang susu agung dalam diri setiap hewan ternak yang dengan memakan rumput-rumputan mampu menghasilkan susu putih dan murni kepada manusia. Susu yang dihasilkan menjadi minuman yang lezat karena terdiri dari air dan makanan serta sangat bermanfaat bagi pertumbuhan manusia.⁴⁸

Dan sistem produksi susu di dalam tubuh hewan dan keluarnya di antara darah dan kotoran menunjukkan kekuasaan dan keagungan ilahi dan rahmat-Nya yang tak terhingga kepada manusia. Oleh karenanya, masalah ini seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia.

Setelah Allah menyebutkan perihal air susu, yang antara lain Dia menyebutkan bahwa air susu itu dijadikan-Nya sebagai minuman yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya, kemudian Allah menyebutkan tentang jenis minuman lain yang dibuat oleh manusia yang dihasilkan dari buah kurma dan buah anggur, serta minuman perasan yang memabukkan yang dahulu sering mereka buat sebelum diharamkan oleh syari'at Islam.

Dalam Surah al-Nahl/16:67 dijelaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman memabukkan dan rezeki yang baik. Jika demikian, minuman keras (yang memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik dan tidak layak untuk diproduksi apalagi diedarkan. Ayat ini adalah isyarat pertama lagi sepintas tentang keburukan minuman keras dan larangan memproduksi hal-hal yang memudaratkan. Jadi yang diproduksi hendaknya yang bermanfaat saja bagi manusia.

Quraish Shihab menjelaskan kata “sakaran” terambil dari kata sakira-yaskaru yakni menutup. Minuman keras menutup akal sehingga yang meminumnya tidak dapat berfikir secara normal dan tidak menyadari apa yang dia ucapkan dan lakukan. Dari sini kata sakaran dalam arti memabukkan. lebih lanjut Quraish Syihab menjelaskan pada ahir ayat ini

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 06, hal. 641.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 05, ..., hal. 344.

ditutup dengan kalimat “inna fi dzālika la āyatan li qaumin ya’qilūn” yang maksudnya adalah: Dan sesungguhnya pada karunia itu terdapat pertanda kekuasaan dan kasih sayang Allah bagi kaum yang mau menggunakan akal pikiran mereka.⁴⁹

Dari penjelasan singkat di atas, Allah telah memuliakan anak adam dengan akal dan menjadikan akal sebagai syarat utama pembebanan syari’at kepada manusia. Manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi diperintahkan Allah untuk bertafakkur dan menghayati firman-Nya, dan untuk menggunakan akal mereka dengan berpikir bagaimana upaya membangun bumi dan memperbaikinya demi tercapainya tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

Al-Qur’an memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal. Yusuf Qardhawi mengungkapkan bahwa materi akal dalam al-Qur’an terulang sebanyak 49 kali. Al-Qur’an juga memerintahkan akal untuk memahami ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Bahkan, Para ulama menggunakan akal sebagai alat melakukan ijtihad, maka dapat dikatakan bahwa sumber ajaran Islam adalah Al-Qur’an, hadis, dan Akal.⁵⁰

Akal adalah anugerah yang paling mulia yang Allah berikan kepada manusia. Dengan akal manusia bisa memikirkan apa-apa yang menjadi ciptaan

Allah SWT. Bagaimana langit dibentangkan tanpa adanya tiang yang menyanggahnya, bagaimana bergulirnya waktu hingga terjadinya pergantian siang dan malam, semua itu bisa manusia ketahui dengan akal yang diberikan oleh Allah. Dalam Surah al-Baqarah/2:164 disebutkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., Vol. 06, hal. 642.

⁵⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001. hal. 19.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwasanya dari semua apa yang diciptakan Allah adalah ada tanda-tanda bagi orang yang berakal. Dari itu sebagai manusia hendaknya mempergunakan akal untuk memikirkan apa yang telah Allah ciptakan, bagaimana terjadinya penciptaan langit dan bumi yang begitu luas dan besar ini, bagaimana sang pencipta bisa merancang sedemikian rupa apa yang ada didalamnya. Dan bagaimana pula langit yang begitu luas dan panjang yang dibentangkan dari timur ke barat tanpa ada satupun tiang yang menyanggannya. Inilah kebesaran yang Allah perlihatkan kepada manusia. Inilah kebesaran kekuasaan yang dipertontonkan Allah kepada semua makhluknya, agar supaya mau berpikir bahwa dari yang demikian itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah.

Ayat diatas juga berisi tentang perintah untuk mengamati fakta-fakta ilmiah yang ada di langit ini, termasuk didalamnya penciptaan gugusan bintang yang jaraknya sangat berjauhan satu sama lain. Allah telah menjadikan bukti-bukti sebagai tanda wujud dan ketuhanan-Nya bagi mereka mau mempergunakan akalnya untuk berpikir.

Dan berpikir itu sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab dengan berpikir, manusia menyadari posisinya sebagai hamba dan memahami fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Tugasnya hanyalah menghambakan diri kepada Allah dengan beribadah. Dengan berpikir juga, manusia mengetahui betapa kuasanya Allah menciptakan alam semesta dengan kekuatan yang Maha Dahsyat.

Dari ayat diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa, setiap muslim agar untuk senantiasa selalu tafakur dan tadabur terhadap seluruh kejadian di alam semesta ini, mendorong setiap muslim untuk lebih menggunakan pikirannya dalam menyingkap rahasia alam semesta, kaum muslimin untuk lebih giat lagi dalam menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi sehingga keberadaannya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan memberikan motivasi bagi setiap manusia agar selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sangat diperlukan dan sangat penting bagi kemajuan umat manusia.

Dalam Surah al-Nahl/16:12,

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّكَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)

Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menunjukkan kekuasaannya dengan menundukkan malam dan

menjadikannya sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu yang tepat untuk bekerja. Dia juga menundukan matahari dengan kehangatan sinarnya untuk membantu manusia begitu juga menundukan bulan untuk membantu manusia mengetahui jumlah tahun dan hitungannya. dan dari kekuasaan-Nya dalam menundukan itu terdapat banyak tanda-tanda kasih sayang-Nya yang diberikan kepada manusia yang mau memanfaatkan akal yang di anugerahkan kepadanya.⁵¹

Dari ayat ini, tampak jelas bahwa dengan menggunakan akal, manusia dapat menyelidiki alam, karena hal ini menjadi titik tolak untuk memahami dan mengkaji alam juga untuk membuktikan kebenaran adanya yang Maha Pencipta. Manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dimana rohani itu sendiri terdiri beberapa unsur-unsur yang lain. Akal yang mula-mula diberikan adalah untuk memperhatikan kejadian alam, dari sini akan ditemukan adanya yang kuasa. Bukti adalah argumen yang sangat penting dalam menetapkan batas-batas kepastian suatu persoalan.⁵² Dengan demikian, akal yang merupakan tenaga terbesar bagi manusia juga termasuk di dalamnya.

Dari penjelasan di atas menjadi jelas, bahwa kedudukan akal manusia dalam memahami relasi dengan Tuhannya sangat penting. Yakni untuk mengetahui realitas, baik yang kongkrit ataupun yang gaib dengan cara merenungi setiap ciptaan-Nya yang diberikan kepada manusia dan semua makhluk ciptaan-Nya, yang saling mempunyai keistimewaan masing-masing. Dengan merenungi ciptaan Allah swt, berupa ayat-ayat kauniyah yang termaktub dalam Al-Qur'an akan menguatkan keimanan manusia kepada Allah swt. Karena Akal dalam unsur kerjanya tidak terlepas dari unsur yang lain. Kalbu yang merupakan bagian rohani ikut juga membantu akal dalam memahami rahasia alam. Akal pikiran untuk mencari pemahaman realitas yang kongkrit sedang kalbu untuk memahami realitas spiritual.

Akal memiliki peranan penting dalam memahami dan meyakini keberadaan Tuhan. Ini didasari bahwa akal adalah kekuatan otak untuk mempertimbangkan sesuatu yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia sebagai alat berfikir.⁵³ Selain itu, menurut Syed Naquib Al-Attas dalam Islam dan Filsafat Sains, "akal adalah suatu substansi ruhaniah yang melekat dalam organ ruhaniah yang kita sebut hati atau kalbu".⁵⁴ Oleh sebab itu, fungsi akal untuk mengenal Tuhan tidak bisa dinafikan. Quraish Syihab menjelaskan dalam bukunya Logika Agama: "Akal adalah potensi manusiawi yang

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 06, hal. 545.

⁵² Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1987, hal. 209.

⁵³ Dyayad, *Kamus Lengkap Islamologi*, Yogyakarta: Qiya, 2009, hal. 35.

⁵⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 37.

berfungsi sebagai tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam itulah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang. Tanpa akal, siapapun akan terjerumus walau memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam”.⁵⁵

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa akal memiliki beberapa fungsi. Pertama, dapat mengetahui Tuhan yang abstrak. Tuhan salah satu yang gaib, tidak nampak dilihat. Akal melakukan pembacaan terhadap tanda-tanda keberadaan Tuhan, baik melalui penciptaan maupun wahyu. Kedua, dapat melihat fenomena sekitar dan memberikan kesimpulan dari apa yang dilihat. Fenomena alam yang terjadi bisa dijadikan bukti atas eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini. Ketiga, dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Akal mampu menerima kemahakuasaan Tuhan terhadap alam semesta dan kemahapengasih dan penyayang terhadap makhluk ciptaan-Nya.⁵⁶

Namun, akalpun memiliki keterbatasan dalam berpikir. Akal tidak mampu memasuki wilayah pemikiran di luar kemampuan masing-masing.⁵⁷ Akal tidak mampu mengetahui hal-hal gaib, seperti adanya surga dan neraka, adanya hari akhir, dan adanya kebangkitan setelah kematian.⁵⁸ Ini artinya, akal tidak mampu memahami Tuhan secara utuh.⁵⁹

Akal tidak tahu cara tepatnya untuk menyatakan terima kasih kepada Tuhan.⁶⁰ Namun demikian, Franz Magnis Suseno dalam *Menalar Tuhan* menyatakan bahwa “percaya pada eksistensi Tuhan sangat masuk akal karena banyak kenyataan alam luar maupun alam batin dapat dimengerti dengan jauh lebih apabila kita menerima adanya Tuhan”.⁶¹

Dengan akal pula, kita bisa menjalankan kewajiban syariat dengan baik dan benar berdasarkan dari wahyu.⁶² Jika dikaitkan dengan akal, Wahyu dapat menjadi petunjuk dan penyempurna akal yang memiliki beberapa fungsi: Pertama, akal mampu membuktikan keberadaan Tuhan melalui tanda-tanda penciptaan. Wahyu memperkuat apa yang telah diketahui akal. Kedua, akal mengetahui eksistensi Tuhan, beserta anugerah pemberian-Nya, namun

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 88.

⁵⁶ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 168.

⁵⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Meragukan Eksistensi Tuhan*, Jakarta: Media Alo Indonesia, 2005, hal. 81.

⁵⁸ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Rasional Dalam Islam*, ..., hal. 164.

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 19.

⁶⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2010, hal. 97.

⁶¹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, ..., hal. 23.

⁶² Hasan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 156.

akal tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan terima kasih pada-Nya. Wahyu menerangkan apa yang belum diketahui akal.

Ketiga, akal mampu mengungkap ilmu pengetahuan dan mengembangkannya sehingga dapat memberikan peradaban dalam kehidupan. Wahyu menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal. Keempat, akal terkadang melampaui batas kewajaran dalam berfikir. Maka wahyu mengingatkan manusia akan kelalaian mereka. Kelima, akal senantiasa terus berusaha mengenal Tuhan. Wahyu memperpendek jalan mengetahui Tuhan.⁶³ Seandainya wahyu tidak ada maka manusia akan bebas berbuat sesukanya. Dan untuk itulah al-Qur'an diturunkan.

Sejarah mencatat bahwa semua aliran teologi dalam Islam menggunakan akal untuk memahami eksistensi Tuhan. Mu'tazilah mengakui kemampuan akal dalam memahami Tuhan bahkan sebelum wahyu diturunkan.⁶⁴ Demikian juga Mathuridiyyah Samarkand dan Mathuridiyyah Bukhara memberikan daya besar terhadap akal. Pun demikian dengan aliran Asy'ariyyah, walaupun dengan porsi yang kecil. Selanjutnya, Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui wahyu yang diturunkan kepada para Nabi, yang menjadi tuntunan dalam kehidupan, menjelaskan hal yang baik dan buruk, dan mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan.⁶⁵

Dalam Islam, wahyu itu terkumpul dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang sangat rasional. Orang yang membaca dan mempelajarinya akan menangkap pesan yang sangat masuk akal. Jack Pirck dan Maxim Rodinson adalah dua tokoh orientalis yang mampu menangkap rasionalisme Al-Qur'an.⁶⁶ Materi yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi pedoman sepanjang zaman. Bukan hanya untuk umat Islam namun juga untuk seluruh manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akal memiliki peranan penting dalam memahami eksistensi Tuhan. Akal mampu mengungkap rahasia eksistensi Tuhan. Namun, akal memiliki keterbatasan. Untuk itulah wahyu diturunkan. Wahyu memiliki peran menyempurnakan akal dalam memahami Tuhan dan memberikan petunjuk tata cara ibadah dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan dan dinafikan keberadaannya, hanya perlu disesuaikan dengan porsi dan proporsinya masing-masing.

⁶³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ..., hal. 99.

⁶⁴ Hamka Haq, *al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwâfaqât*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 43.

⁶⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ..., hal. 101.

⁶⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 77.

4. Potensi Kalbu (al-Qalb)

Kata Qalb terambil dari akar kata yang bermakna bolak balik, dikatakan bolak balik karena itu adalah sifat dari hati manusia itu sendiri, ada juga diartikan secara maknawi yaitu yang dikhususkan ruh, ilmu dan keberanian, dan ada juga kata qalb diartikan dengan ilmu dan pemahaman serta akal pikiran.

Menurut Idris Al-Marbawi kata qalb diartikan sebagai hati, atau membalik akan sesuatu, menukar, dan menjadikan batin suatu kezahiran, memalingkan atau mengubah akan sesuatu.⁶⁷ Qalb dalam Kamus Bahasa Arab diartikan sebagai hati, jiwa, jantung dan roh. Adapun dalam Kamus Ilmu Al-Qur'an artinya adalah bolak-balik dan menjadi karekteristik dari qalb itu sendiri.⁶⁸

Adapun secara istilah, al-Ghazâli mendefinisikan dalam kitabnya *Ihya' 'ulum al-Dîn* sebagaimana dikutip oleh Agustiar dengan mengatakan: qalb adalah karunia Tuhan yang bersifat rahasia dan rohaniah yang berkaitan dengan hati (qalb) jasmani, dan karunia tersebut adalah hakikat diri manusia. Qalb yang punya kekuatan untuk mengetahui, mengerti dan memahami sesuatu, dan qalb yang mendapat perintah, mendapat sangsi, mendapat cela dan mendapat tuntutan dan tanggung jawab.

Definisi al-Ghazâli di atas menggambarkan dua aspek, aspek jasmani, yaitu qalb sebagai organ tubuh dalam rongga dada, dan aspek rohani, yaitu perasaan, pemahaman dan pemikiran. Hanya saja, dalam hal ini al-Ghazâli lebih menitikberatkan pada aspek rohani yaitu segala daya dan kekuatan yang dimiliki al-qalb.⁶⁹

Dalam al-Qur'an ada beberapa bentuk pengungkapan kata qalb diantaranya adalah:

1. Shadr

Secara bahasa kata shadr berasal dari kata sha-da-ra, yang berarti sesuatu yang berada diantara leher dan perut, yang juga berarti mendahului sesuatu, sedangkan menurut al-Hakîm al-Tirmidzi shadr sebagai tingkatan pertama karena merupakan sumber dari segala urusan dan perbuatan. Secara fungsional shadr berfungsi sebagai ruang dimana hati dan nafsu bertemu, yang juga merupakan tempat akal. Shadr adalah tempat untuk menghafal ilmu yang diperoleh ketika belajar, lebih jauh lagi bahwa shadr merupakan tempat masuknya gangguan dan godaan setan, dan ini membuktikan bahwa shadr

⁶⁷ Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus Bahasa Arab*, Surabaya, t.p, t.th, hal. 150.

⁶⁸ Ahsin al-Hafiz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jawa Tengah: Sinar Grafika Ofset, 2005, hal. 232.

⁶⁹ Agustiar, "Makna al-Qalb dan Bentuk Pengungkapannya dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40 No. 1 Tahun 2015, hal. 2.

tempat bersemayamnya iri, syahwat, harapan dan keinginan.⁷⁰ Allah berfirman dalam Surah al-Nâs/114:5:

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

2. Fuâd

Term fuâd terbentuk dari kata fâda yang berarti penyakit panas, secara laksikal kata tersebut berarti ashâba fuâda al da'wa al khauf (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya), yang juga berarti al-qalb (hati).⁷¹ Allah berfirman dalam Surah al-Nahl/16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam ayat ini kata fuâd di dahului oleh kata al-sam'a dan kata al-abshâr yang menunjukkan betapa penting keberadaan al-fuâd (hati) untuk menyerap dan memahami informasi yang dihasilkan oleh pendengaran dan penglihatan. Ayat ini juga menerangkan berapa pentingnya fuâd dalam diri manusia, karena itu ia harus difungsikan dengan baik dan benar.⁷²

Menurut al-Hakîm al-Tirmidzi bahwa fuâd dan qalb memiliki makna yang sama sebagai penglihatan batin, namun demikian, secara fungsional al-Hakîm tetap membedakannya. Baginya fuâd merupakan tempat ru'yah bathiniyah, sedangkan qalb adalah tempat ilmu, maka dikatakan bahwa fuad itu melihat dan qalb itu mengetahui. Apabila penglihatan dan pengetahuan terintegrasi, maka akan terbuka sesuatu yang gaib dimana seorang hamba akan meminta pertolongan kepada Allah, dengan ilmu musyâhadah dan iman.⁷³

3. Lubb

Secara bahasa kata lubb diambil dari kata labba yang berarti bersih atas segala sesuatu, yakni akal yang bersih dari cela. al-Hakîm menjelaskan bahwa menurutnya lubb terkait dengan cahaya tauhid, yang terlahir darinya ketakutan dan harapan. Cahaya tauhid tersebut tidak akan didapat kecuali dengan ibadah dan mujâhadah. Mujâhadah seorang hamba terkait dengan

⁷⁰ Ryandi, "Konsep Hati Menurut Al-Hakîm Al-Tirmidzi," dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2014, hal. 114.

⁷¹ Agustiar, "Makna al-Qalb dan Bentuk Pengungkapannya dalam Al-Qur'an," ..., hal. 3.

⁷² Agustiar, "Makna al-Qalb dan Bentuk Pengungkapannya dalam Al-Qur'an," ..., hal. 3.

⁷³ Ryandi, "Konsep Hati Menurut Al-Hakîm Al-Tirmidzi," ..., hal. 117.

pertolongan tuhan (ma'ûnah rubûbiyyah) dan hidayah-Nya (hidâyah ulûhiyyah). Mujâhadah seorang hamba tidak akan tercapai kecuali dengan persetujuan Allah dengan sikap dan pandangan yang baik terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya dan segala hal yang terjadi padanya.⁷⁴

Dalam al-Qur'an ada beberapa bentuk pengungkapan macam-macam qalb diantaranya adalah:

1. Qalb Salîm

Allah berfirman dalam Surah al-Syu'arâ'/26:89:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

Kata salîm sebagai sifat qalb pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana baik lahir maupun batin. Sedangkan kata qalb atau hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat untuk meraih pengetahuan. Qalb yang bersifat salîm adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung pada kebenaran dan kebajikan. Qalb salîm adalah qalb yang tidak sakit, sehingga seseorang senantiasa merasa tenang terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi rasa angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lainnya.⁷⁵

Pengecualin pada ayat ini diperselisihkan oleh ulama, ada yang memahaminya dalam arti “tetapi” dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: “tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat atau suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.” Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu semata-mata keterhindaran qalb dari segala penyakit.⁷⁶

2. Qalb Tempat Hidayah

Allah berfirman dalam Surah al-Taghâbun/64:11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah menerangkan bahwa apa yang menimpa manusia, baik yang merupakan kenikmatan dunia maupun yang berupa siksa adalah qadhâ' dan qadar, sesuai dengan kehendak Allah yang telah ditetapkan di muka bumi. Dalam berusaha keras, manusia hendaknya tidak menyesal dan merasa

⁷⁴ Ryandi, “Konsep Hati Menurut Al-Hakîm Al-Tirmidzi,” ..., hal. 118.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 07, ..., hal. 99.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 09, hal. 273.

kecewa apabila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan usaha dan keinginannya. Hal itu di luar kemampuannya, karena ketentuan Allah-lah yang akan berlaku dan menjadi kenyataan. Allah memberi petunjuk kepada orang yang beriman untuk melampangkan dadanya, menerima dengan segala senang hati apa yang terjadi pada dirinya, baik sesuai dengan yang diinginkan, maupun yang tidak, karena ia yakin bahwa kesemuanya itu dari Allah.⁷⁷

Yang dimaksud izin di sini adalah penciptaan sebab dan faktor-faktor bagi terjadinya sesuatu. Ini adalah sistem dan hukum-hukum alam yang diciptakan Allah bagi terjadinya segala sesuatu. Dia yang menciptakan sistem dan hukum-hukum alam itu. Manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya dan, jika ia tidak mengindahkannya, itu dapat merugikan dirinya sendiri. Ayat ini mendorong kaum muslimin untuk memahami hukum-hukum alam dan memanfaatkannya. Sang muslim dituntut juga untuk melakukan introspeksi guna melihat sampai di mana persesuaian tindakannya dengan sistem dan hukum-hukum itu dalam rangka memperbaiki diri.⁷⁸

Adapun Thabâthabâ'i sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwa sistem yang berlaku di alam raya ini adalah kumpulan dari seluruh pengendalian-Nya terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian, tidak bergerak atau diam sesuatu kecuali atas izin-Nya. Tidak ada satu aksi dari satu pihak, tidak juga satu reaksi kecuali melalui pengetahuan-Nya yang mendahului aksi dan reaksi itu serta atas dasar kehendak-Nya. Tidak keliru pengetahuan dan kehendak-Nya tidak juga tertolak ketetapan-Nya. Dengan demikian, penerimaan bahwa Dia adalah Allah mengantar jiwa menemukan hakikat-hakikat di atas dan mengantar pula hati untuk tenang dan bahagia.⁷⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang ancaman bagi kaum kafir, yang mana mereka tidak percaya dengan kekuasaan Allah. Dan ayat ini menjelaskan tentang petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman kepadanya, dan meyakini tidak ada sesutau musibah yang terjadi kecuali dengan izin Allah.

3. Qalb Qaswah

Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah/2:74:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, ..., hal. 167.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 14, hal. 115.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 14, hal. 116.

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini diungkapkan watak orang-orang Yahudi. Sesudah mereka diberi petunjuk ke jalan yang benar dan sudah pula memahami kebenaran, hati mereka keras membatu bahkan lebih keras lagi.⁸⁰ Demikian ibarat keadaan hati mereka yang menolak kebenaran. Tidak sedikit pun celah di hati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah, tidak juga ada celah untuk keluarnya rahmat kasih sayang yang dianugerahkan Allah melalui naluri manusia. Berbeda dengan batu yang walau keras dan padat, ada di antaranya yang memiliki celah sehingga air dapat keluar dari celahnya. Bahkan, ada yang sedemikian besar celahnya sehingga air yang mengalir di sekelilingnya memancar keluar dengan deras.⁸¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa hati yang keras disini adalah hati yang tidak bisa menerima kebenaran yang telah diberikan Allah kepada mereka, hati mereka sudah keras seperti batu, bahkan lebih keras dari batu karena kekafiran yang telah mereka lakukan.

Pada Surah al-Mâidah/5:13:

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا
مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang Yahudi selalu mengingkari janji, maka Allah mengutuk mereka dan menjadikan hati mereka keras membatu, Allah menerangkan pula bahwa mereka tidak segan-segan mengubah perkataan Allah dari kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, padahal Nabi Musa telah mengambil janji mereka supaya mereka

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, ..., hal. 133.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 01, hal. 277.

memelihara dan melaksanakan isinya, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang melaksanakannya.⁸²

Quraish Shihab menjelaskan dalam ayat ini bahwa kerasnya hati seseorang adalah karena mereka sering mengingkari dan melanggar perjanjian dengan Allah, mereka selalu berbuat kejahatan, bahkan mereka sering mengubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, dan Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, sehingga Allah menjadikan hati mereka keras seperti batu, dengan kerasnya hati mereka itulah mereka tidak dapat lagi mendengarkan ajakan kebaikan yang diajarkan kepada mereka, bahkan mereka melupakan apa yang telah diperingatkan kepada mereka, itu semua diakibatkan karena kejahatan yang sudah mendarah daging dalam tubuh mereka.⁸³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi pada hati mereka adalah karena mereka sering melanggar perjanjian mereka dengan Allah sehingga Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, dan menyebabkan hati keras dan tidak dapat menerima kebenaran.

4. Qalb Mutaraddid (Hati yang Ragu)

Allah Berfirman dalam Surah al-Taubah/9:45:

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَبِّهِمْ يَتَرَدَّدُونَ



Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.

Mereka menyangka bahwa membelanjakan harta kekayaan di jalan Allah, adalah suatu kebodohan dan kerugian serta berjihad dengan mengorbankan jiwa adalah semata-mata kerugian dan penderitaan saja. Di dalam hati mereka tersimpan perasaan ragu kepada kebenaran agamanya. Mereka selalu bingung dan bimbang. Mereka mau bekerja sama dengan orang-orang mukmin dalam urusan yang mudah, tetapi dalam hal yang agak sulit dan berat seperti berperang, mereka mengelak dan mencari berbagai alasan yang dibuat-buat untuk menghindar atau membebaskan diri dari kewajiban tersebut.⁸⁴

Keraguan yang enggan ikut berperang itu dapat juga mencakup keraguan mereka menyangkut kemenangan yang dapat diraih oleh Rasulullah dan kaum muslimin, apalagi yang dihadapi dalam perang tabuk adalah

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 02, ..., hal. 370.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 03, hal. 62.

⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 04, ..., hal. 123.

Romawi yang ketika itu merupakan salah satu dari dua kekuatan super di samping Persia.⁸⁵

Jadi ayat ini berbicara tentang keraguan orang-orang yang enggan ikut berperang bersama Nabi, keraguan mereka yang menyebabkan mereka tidak ikut berperang adalah tentang kemenangan Rasulullah dalam berperang.

Pada Surah al-Taubah/9:110,

لَا يَزَالُ بُنِيْنُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menceritakan tentang keraguan yang ada pada diri orang-orang munafik, yang mana ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) apakah mereka yang mendirikannya atas dasar takwa kepada Allah atau atas dasar maksiat dan kedurhakaannya kepada Allah, jadi mereka yang mendirikan bangunan-bangunan itu menjadikan keraguan dalam hati mereka, hal ini terjadi karena mereka membangunnya dengan dengan motivasi buruk, sehingga keraguan, yakni kemunafikan akan tetap menyertai mereka selama bangunan itu berdiri dan jiwa mereka masih melekat di badan mereka. Ini berarti kemunafikan akan terus menyertai mereka sampai akhir hayat mereka.⁸⁶

5. Qalb Marīdh

Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah/2:10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

Bukti-bukti telah nyata, cahaya kebenaran yang terang benderang juga jelas bagi mereka, namun mereka enggan menerimanya, bahkan mereka tambah erat berpegang kepada pendiriannya yang lama. Cahaya terang menjadi gelap di mata mereka dan menjadi penyakit di hati mereka. Hati mereka bertambah susah disebabkan lenyapnya kepemimpinan mereka. Iri dan dengki tambah mendalam karena menyaksikan kukuhnya Islam dari hari ke hari. Akibat pendustaan mereka, yaitu mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir dan tipu daya mereka terhadap Allah, mereka akan menderita azab yang pedih.⁸⁷

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 05, hal. 121.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 05, hal. 253.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 01, ..., hal. 46.

Penyakit yang tadinya diderita oleh orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit baru. Demikian, satu penyakit melahirkan penyakit yang lain. Penyelewengan bermula kecil, kemudian sedikit demi sedikit membesar dan membesar. Demikian itu adalah sunnatullâh yakni ketetapan Allah yang berlaku di setiap saat dan dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam bidang rasa, tingkah laku, sampai puncaknya, yang dalam konteks uraian ayat ini adalah siksa yang menyakitkan disebabkan mereka berbohong.⁸⁸

Pada ayat ini diterangkan keburukan dusta atau sikap berpura-pura dan akibat-akibatnya. Dendam, iri hati dan ragu-ragu termasuk penyakit jiwa. Penyakit ini akan bertambah parah, bilamana disertai dengan perbuatan nyata. Penyakit-penyakit dengki demikian itu terdapat dalam jiwa orang-orang munafik.

Pada Surah al-Taubah/9:125:

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini ada kaitannya dengan ayat 124, yang mengatakan bahwa ayat 124 berbicara tentang orang-orang yang beriman tapi tidak mengemukakan kesehatan mental mereka, dan ayat 125 mengatakan secara tegas bahwa ada penyakit dihati mereka, dengan menggabungkan kedua ayat ini dapat dipahami bahwa orang beriman bermental sehat, dan sebaliknya mereka yang hatinya berpenyakit adalah orang-orang kafir.

Yang dimaksud menggabungkan antara keimanan dan kemunafikan disini adalah, kaum munafik itu mengukur orang lain seperti diri mereka, dan memang orang-orang munafik tidak akan bertambah keimanan mereka dengan turunya ayat-ayat Al-Qur'an, oleh karena itu mereka tidak percaya dan iman mereka tidak bertambah dengan disampaikannya ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka. Dan orang-orang munafik tertutup sehingga jiwanya tidak tersentuh oleh ayat Al-Qur'an.

Adapun kaum yang beriman, hati manusia itu bersifat elastis, ia dapat melebar dan menyempit, orang-orang yang bertakwa diperlebar hatinya oleh Allah untuk menampung lebih banyak iman dan ketakwaan.⁸⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sifat yang dimiliki oleh manusia yaitu sifat keimanan dan kemunafikan, jadi orang yang

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 01, hal. 124.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 05, hal. 296.

memiliki keimanan akan selamat sedangkan yang memiliki sifat kemunafikan akan mati dalam kekufuran.

Pada Surah al-Hâjj/22:53:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي

شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,

Ayat ini menjelaskan tentang ujian yang diberikan Allah kepada orang-orang munafik dan orang-orang kafir yang di dalam hatinya ada penyakit, yakni penyakit itu bersumber dari sesuatu yang dimasukan oleh setan ke dalam diri manusia, dan hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh setan itu telah diizinkan oleh Allah, dalam arti bahwa Allah memberikan potensi kepada setan untuk melakukan itu dengan tujuan untuk menguji keimanan manusia.⁹⁰

Kemudian Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menjadikan kesudahan apa yang telah dicampakan oleh setan itu sebagai ujian bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang bejat hatinya, dan penghapusan yang dilakukan Allah terhadap apa yang dicampakan setan itu bertujuan agar orang-orang yang telah diberi ilmu atau orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sesungguhnya ia adalah *haq*.⁹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa hati yang sakit dalam ayat ini adalah hati yang diuji dengan kesesatan-kesesatan yang di campakan atau yang dibisikan oleh syetan kepada manusia, hal ini sudah disetujui oleh Allah dengan alasan inilah yang akan menjadi penguji untuk keimanan seorang hamba kepada Allah.

Menurut analisa penulis tentang macam-macam qalb ini adalah, setiap manusia memiliki qalb, ada manusia yang memiliki qalb yang condong pada kebaikan dan ada juga manusia yang memiliki qalb yang condong pada keburukan, sesungguhnya kecondongan itu adalah bisikan yang datang dari malaikat dan yang datang dari setan, itu semua tergantung kepada manusia itu sendiri bisikan mana yang akan mereka ikuti, jika mereka mengikuti bisikan malaikat maka hati dan jiwa mereka akan selamat, akan tetapi jika mereka mengikuti bisikan setan maka hati dan jiwa mereka akan berada dalam kesesatan. Orang yang memiliki qalb yang sehat akan terlihat dalam

⁹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 06, ..., hal. 435.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 08, hal. 252.

tingkah lakunya, dan begitu juga sebaliknya, orang yang memiliki qalb yang sakit akan terlihat juga dalam tingkah lakunya.

Dalam al-Qur'an ada beberapa bentuk pengungkapan fungsi-fungsi qalb diantaranya adalah:

1. Qalb yang Berfungsi untuk Berzikir Mengingat Allah

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. al-Ra'd/13:28)

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa fungsi dari qalb ini adalah untuk selalu mengingat Allah dengan cara selalu berzikir, karena dengan berzikir seseorang akan memperoleh ketenangan batin, dan hatinya akan menjadi tenteram dengan mengingat-Nya.

Orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat maka hati mereka akan menjadi tenteram yang sebelumnya hati mereka dalam keadaan ragu dan bimbang. Ketenteraman yang diperoleh tersebut, bersemi di dada mereka disebabkan karena berzikir mengingat Allah.

Zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walau makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat". Namun dengan demikian, mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang senantiasa disebut itu.

Pada penafsiran ini dijelaskan bahwa ada beberapa perbedaan pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan zikrullah dalam ayat ini, ada yang memahaminya dalam arti Al-Qur'an, karena memang salah satu nama Al-Qur'an adalah al-dzikr. Ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an maupun selainnya, bahwa zikir mengantarkan ketenteraman jiwa dan mendorong hati untuk menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.

Kata *alâ* digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara menyangkut apa yang akan diucapkan dalam konteks ayat ini adalah tentang zikrullah yang melahirkan ketenteraman hati.⁹²

Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat-Nya. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 06, hal. 272.

merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

2. Qalb yang Berfungsi untuk Merasakan

ثُمَّ فَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا
رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَءَاتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (Q.S. al-Hadid/57:27)

Dalam ayat ini Allah mengkhususkan keterangan tentang Isa karena banyak pengikut-pengikutnya yang fasik, yaitu mengubah-ubah, menambah dan mengurangi ajaran-ajaran yang disampaikan Isa. Diterangkan bahwa Isa adalah putera Maryam, diberikan kepadanya Kitab Injil, berisi pokok ajaran yang agar dijadikan petunjuk oleh kaumnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan sebagai penyempurnaan ajaran Allah yang terdapat dalam kitab Taurat yang telah diturunkan kepada Nabi Musa sebelumnya.

Sekalipun mereka telah mempunyai sifat-sifat terpuji dan baik seperti yang diajarkan Nabi Isa, tetapi mereka melakukan kefasikan, yaitu mengada-adakan rahbāniyyah, dengan menetapkan ketentuan larangan kawin bagi pendeta-pendeta mereka, padahal perkawinan termasuk sunah Allah yang ditetapkan bagi makhluk-Nya. Mereka menetapkan rahbāniyyah itu dengan maksud mendekati diri kepada Allah, tetapi Allah tidak pernah menetapkannya. Karena itu mereka adalah orang yang suka mengada-adakan sesuatu yang bertentangan dengan sunatullah, yaitu tidak mensyariatkan perkawinan bagi pendeta-pendeta mereka yang tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan menjaga kelangsungan hidup manusia. Perbuatan fasik lain yang mereka lakukan, ialah mereka telah mengubah, menambah dan mengurangi agama yang dibawa Nabi Isa, yang terdapat dalam Injil, karena memperturutkan hawa nafsu mereka.⁹³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata Rahbāniyyah dalam ayat ini berarti takut. Perasaan takut yang luar biasa yang menjadikan pengikut-

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 09, ..., hal. 698.

pengikut Nabi Isa as. Melakukan hal-hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan beragama, takut yang dibolehkan dalam ayat ini adalah takut terjerumus kepada hal-hal yang haram, memakai-pakaian kasar, karena takut angkuh, makan dan minum dengan sederhana karena takut kekenyangan yang membawa pada kelengahan, menyendiri ditempat-tempat terpencil karena takut terpengaruh oleh lingkungan yang bejat.⁹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi qalb yang terdapat dalam ayat ini adalah untuk merasakan, karena sejatinya qalb adalah untuk merasa, baik dan buruk itu dirasakan oleh qalb seseorang, dalam ayat ini salah satu yang dirasakan oleh qalb itu adalah rasa takut kepada Allah, takut tidak melaksanakan perintah Allah yang sesuai dengan syari'at Agama Islam.

3. Qalb yang Berfungsi untuk Berpikir

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Q.S. Qâf/50:37)

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam peristiwa azab ditimpakan kepada mereka pada ayat sebelumnya benar-benar terdapat peringatan yang sangat jelas bagi mereka yang menggunakan akalnya yang sehat atau menggunakan pandangannya, sambil menyaksikan fakta-fakta kenyataannya sehingga timbul kesadaran dan keinginan mawas diri.⁹⁵

Kata qalb dalam ayat ini diartikan dengan seseorang yang memiliki potensi pengetahuan yang sempurna sehingga ia tidak membutuhkan kecuali memerhatikan dan menggunakan apa yang diingat oleh ayat-ayat Allah yang terbaca atau yang terhampar. sedangkan kata alqâ al-sam'a menggunakan pendengaran adalah orang yang tidak mencapai kesempurnaan potensi sehingga memerlukan pengajar, agar meporeh pengajaran, dan hal ini dapat dilakukan jika dia hadir dengan seluruh totalitas dan menghilangkan hambatan yang menghalangi. Dan dalam ayat ini dikatan bahwa orang yang tidak memiliki qalb dan tidak menggunakan daya pikirnya maka ia benar-benar termasuk orang yang meiliki qalb yang bodoh.⁹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi dari qalb dalam ayat ini adalah untuk berpikir. Berpikir disini adalah seseorang yang sudah memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang terbaca maupun yang terhampar, dan mereka berpikir dengan menggunakan hati

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 13, hal. 455.

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 09, ..., hal. 449.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 13, hal. 50-51.

mereka sehingga mereka tidak lagi membutuhkan apapun kecuali apa yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Qalb yang Berfungsi untuk Bertadabbur

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. al-Hâjj/22:46)

Ayat ini menjelaskan tentang kaum yang dibinasakan oleh Allah karena mereka sering berbuat zalim. Kemudian Allah mengatakan apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi, lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang dahulunya pernah dihuni oleh orang-orang yang mendustakan para rasul. Mereka mempunyai hati yakni akal sehat yang dengannya mereka dapat memahami apa yang mereka lihat, dan jikapun mereka buta, mereka masih mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para rasul serta pewaris-pewaris yang menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat sehingga dengan demikian mereka dapat merenung dan menarik pelajaran.

Mata kepala mereka tidak buta, tetapi mata hati merekalah yang telah buta, telah tertutup untuk menerima kebenaran. Yang menutup hati mereka itu ialah pengaruh adat kebiasaan dan kepercayaan mereka dari nenek moyang mereka dahulu. Oleh karena itu mereka merasa dengki kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, sehingga mereka tidak dapat lagi memikirkan dan merenungkan segala macam peristiwa duka yang telah terjadi dan menimpa umat-umat terdahulu.⁹⁷ Kebutaan mata hati yang berada di dada tidak dapat menemukan kebenaran, dan menarik pelajaran.⁹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini berfungsi untuk menadaburkan ayat-ayat Al-Qur'an guna mengambil pelajaran dan memahami apa sesungguhnya maksud Allah dalam ayat itu, itulah fungsi dari qalb.

Menurut analisa penulis tentang fungsi dari qalb adalah setiap qalb yang dimiliki oleh seseorang memiliki fungsi tertentu, ada qalb yang berfungsi untuk berpikir, berzikir, bertadabbur dan untuk merasakan. Allah memberikan qalb kepada manusia agar manusia dapat menggunakan sebagai mana mestinya sesuai tuntunan-Nya.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 06, ..., hal. 424.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 08, hal. 236.

Adapun Quraish Shihab memandang jiwa manusia dengan segala potensi yang dimilikinya mencerminkan pemahaman Islam yang optimis dan berfokus pada potensi spiritual individu. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pandangannya:

- a) **Fitrah dan Potensi Keilahan:** Quraish Shihab percaya bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci dan memiliki potensi untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhan. Jiwa manusia mengandung kemampuan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan memperoleh kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup.
- b) **Intelektualitas dan Akal Budi:** Quraish Shihab menekankan pentingnya akal budi dalam memahami kebenaran dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Menurutnya, manusia memiliki potensi intelektual yang luar biasa untuk memahami alam, mengembangkan pengetahuan, dan menggunakan akal budi untuk membuat keputusan yang tepat.
- c) **Kemampuan Moral dan Etika:** Quraish Shihab memandang jiwa manusia sebagai tempat adanya nilai-nilai moral dan etika. Manusia memiliki potensi untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kedermawanan. Dalam pandangannya, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghidupkan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari.
- d) **Potensi Spiritual dan Koneksi dengan Tuhan:** Quraish Shihab menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Jiwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui ibadah, introspeksi, dan pengembangan hubungan spiritual. Menurutnya, koneksi dengan Tuhan memperkaya jiwa manusia dan memberikan tujuan dan makna yang mendalam dalam hidup.⁹⁹

Pandangan Quraish Shihab tentang jiwa manusia dan potensi yang dimilikinya mengarah pada optimisme dan panggilan untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moral yang ada dalam diri manusia. Melalui pemahaman ini, manusia didorong untuk mengembangkan diri, mengejar pengetahuan, mempraktikkan etika, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

5. Petunjuk Agama

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup

⁹⁹ Muhammad Hasbi, "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas *Tafsîr al-Mishbâh* Karya Quraish Shihab)," dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016, hal. 66.

yang kompleks, yaitu kebutuhan bersifat fisik dan psikis. Substansi hubungan manusia itu pada pokoknya adalah saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Ini pertanda bahwa manusia diberikan batasan-batasan tentang perbuatan yang baik untuk keharmonisan interaksi.

Agama merupakan risalah yang disampaikan Tuhan kepada para nabi-Nya untuk memberi peringatan kepada manusia. Memberi petunjuk sebagai hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata hidup yang nyata. Mengatur tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, kewajiban semua orang untuk menyadarkan bahwa agama merupakan kebutuhan umat manusia.

Setidaknya ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama.¹⁰⁰ Ketiga alasan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu:

Pertama, fitrah manusia. Dalam konteks hal ini di antara ayat Al-Qur'an dalam Surah al-Rûm/30:30 disebutkan bahwa ada potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa insân adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia insân secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibanding dengan makhluk lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya.

Lebih jauh Musa Asy'ari dalam buku *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* yang dikutip oleh Nata bahwa pengertian manusia yang disebut insân, yang dalam al-Qur'an dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalnyanya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata basyar yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup yang kemudian mati.

Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki oleh manusia itu dapat dijumpai dalam Surah al-A'râf/7:172 bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama). Bukti historis dan antropologis bahwa pada manusia primitif yang padanya tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai adanya Tuhan, sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu terbatas pada daya khayalnya.

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 20.

mereka misalnya, mempertuhankan pada benda-benda alam yang menimbulkan kesan misterius dan mengagumkan. Kepercayaan yang demikian selanjutnya disebut dengan dinamisme.

Beberapa hipotesis yang diajukan mengenai pertumbuhan agama pada manusia. Sebagian mengatakan bahwa agama adalah produk rasa takut dan sebagai akibatnya terlintasilah agama dalam kehidupan manusia. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah produk dari kebodohan. Hal ini sesuai dengan wataknya selalu cenderung untuk mengetahui sesuatu yang terjadi di alam ini. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah pendambaannya kepada keadilan dan keteraturan, ketika manusia menyaksikan banyaknya kezaliman dan ketidakadilan dalam masyarakat dan alam. Agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling penting dan pada pengalaman hidup. Agama mengesahkan perkawinan, agama berada dalam kehidupan pada saat-saat yang khusus maupun pada saat-saat yang paling mengerikan.¹⁰¹

“Dengan demikian manusia sepanjang masa senantiasa beragama, karena manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama yang oleh Carl Gustav Jung disebut *naturaliter religiosa* (bakat beragama).¹⁰²” Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa latar belakang perlunya manusia pada agama karena dalam diri manusia sudah terdapat potensi untuk beragama. Potensi beragama ini perlu pembinaan, pengarahan, pengembangan dengan cara mengenalkan agama kepada setiap manusia.

Kedua, kelemahan dan kekurangan manusia. Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan Al-Qur’an, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur’an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Di antara ayat yang menjelaskan hal ini terdapat dalam surat al-Syams/91:7-8 bahwa “ Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kafasikan dan ketaqwaan”.

Menurut Quraish Shihab bahwa kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui nafs menangkap makna baik dan buruk. Di sini berbeda dengan terminologi kaum sufi bahwa nafs adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk dan dalam hal ini sama dengan pengertian yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Lebih jauh Qurash Shihab berpendapat bahwa kendatipun nafs berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia

¹⁰¹ Michael Keene, *Agama- Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hal. 6.

¹⁰² HM Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama Agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1998, hal. 8.

lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja dorongan dan daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.¹⁰³

Dalam literatur teologi Islam kita jumpai pandangan kaum Mu'tazilah yang rasionalis, karena banyak mendahulukan akal dalam memperkuat argumentasinya dari pada wahyu. Namun demikian, mereka sepakat bahwa manusia dengan akalnya memiliki kelemahan. Akal memang dapat mengetahui yang baik dan buruk, tetapi tidak semua yang baik dan buruk dapat diketahui oleh akal. Dalam hubungan ini, kaum Mu'tazilh mewajibkan kepada Tuhan agar menurunkan wahyu dengan tujuan agar kekurangan akal dapat dilengkapi oleh wahyu dalam ini agama. Dengan demikian secara tidak langsung kaum Mu'tazilah memandang bahwa manusia memerlukan wahyu (agama).

Ketiga, tantangan manusia. Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama karena manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan (lihat Surah Yûsuf/12:5; Surah al-Isrâ'/17:53). Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari tuhan. Kita misalkan membaca ayat dalam Surah al-Anfâl/8:36 yang artinya "Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."

Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja. "Pada zaman semakin sekuler ini agama memainkan peranan penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia".¹⁰⁴ Untuk itu upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajarkan mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian itu, sangat meningkat, sehingga upaya mengagamakan masyarakat menjadi penting.

Pada zaman yang semakin sekuler ini, agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia. Penyelidikan-penyelidikan menyatakan bahwa lebih dari 70 persentase penduduk dunia menunjukkan bahwa mereka menganut salah satu agama. Diseluruh Eropa Timur, misalnya, semakin banyak orang mengikuti ibadah di *Sinagoga*, *Mesjid*,

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 15, hal. 345.

¹⁰⁴ Michael Keene, *Agama- Agama Dunia*, ..., hal. 6.

Kuil, dan Gereja. Dibanyak tempat di dunia, imam, rabi dan pendeta bekerja bersama- sama untuk menciptakan dunia yang semakin baik dan damai. Sementara itu, perbedaan-perbedaan agama juga sering menjadi pusat ketidaktenangan internasional dan ketidaktenteraman penduduk, seperti yang terjadi pada bekas negara Yugoslavia, Timur tengah dan Irlandia Utara.

Agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling penting dan pada pengalaman-pengalaman hidup. Agama merayakan kelahiran, menandai pergantian jenjang masa dewasa, mengesahkan perkawinan serta kehidupan berkeluarga, dan melapangkan jalan dari kehidupan kini menuju kehidupan yang akan datang. Agama juga memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan, seperti bagaimana kehidupan dimulai, mengapa orang menderita, apa yang terjadi terhadap manusia jika sudah mati. Mengingat semuanya ini kiranya tidak mengherankan jika agama memberikan banyak inspirasi terhadap karya- karya terbesar dunia ini seperti dalam seni, musik dan literatur.¹⁰⁵

Islam datang ketika latar sosial masyarakat Arab dipenuhi kegelapan. Budaya mereka jahiliah, adat kebiasaannya dipenuhi angkara murka. Mereka suka poligami tanpa batas, mengubur hidup-hidup anak perempuan, melegalkan perbudakan, melakukan 'iddah berlebihan bagi istri yang ditinggal mati suaminya, tidak memberi harta warisan kepada kaum perempuan, dan masih banyak lagi yang lain. Inti agama yang tertuang dalam lembaran teks wahyu tidak lain bertujuan membebaskan dari keterjeratan budaya jahiliah tersebut. Karenanya, ketentuan syariat dalam Islam sangat menjunjung moralitas dan nilai- nilai kemanusiaan.¹⁰⁶ Prinsip- prinsip dalam agama adalah penghilangan kesempitan dan menimalisasi taklif yang menyiratkan adanya keterkaitan ajaran agama dengan kemaslahatan hamba sepanjang sejarahnya. Tak hanya itu kenyataan seperti itu juga mengindikasikan bahwa hukum Tuhan dalam pengertiannya yang substantif bukanlah postulat- postulat teks yang sangat transenden. Sebaliknya, hukum Tuhan merupakan rangkaian panjang proses pemaknaan teks itu sendiri melalui mekanisme aktualisasinya sesuai konteks kemaslahatan umat.

Dengan kata lain, rumusan hukum Tuhan bukanlah bentuk jadi dari wahyu verbal yang masih bersifat umum dan sangat transenden. Sebaliknya, hukum Tuhan merupakan akumulasi dari rangkaian pemaknaan teks secara kreatif dan dinamis untuk merespons aneka persoalan sesuai konteks masalah. Karena itu, dalam tataran praksisnya hukum Tuhan mengalami proses evolusi dari yang transendental dan global menjadi diktum-diktum hukum operasional yang amat teknis mengatur beragam persoalan

¹⁰⁵ Michael Keene, *Agama- Agama Dunia, ...*, hal. 7.

¹⁰⁶ Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 99.

kemanusiaan sesuai konteks sosio- historis masing-masing komunitas hukum.¹⁰⁷

Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia sebagai pedoman, aturan dan undang-undang Tuhan yang harus di taati dan mesti dijalankan dalam kehidupan. Agama sebagai way of life, sebagai pedoman hidup yang harus diberlakukan dalam segala segi kehidupan. Orang yang beragama dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, menguasai nafsunya sesuai dengan ajaran agama. Orang yang beragama cenderung berbuat baik sebanyak-banyaknya, dengan hartanya, tenaganya dan pikirannya. Dan dia akan berusaha sehabis daya upayanya untuk menghindarkan dirinya dari segala perbuatan yang keji dan munkar. Selain itu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai.¹⁰⁸

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu. Masyarakat akan baik, manakala terdiri dari pribadi-pribadi yang baik. Pribadi yang baik hanya dapat dibina melalui ajaran agama. Oleh sebab itu orang yang beragama, walau tidak ada orang yang tahu, ia tetap berbuat baik dan menjaga diri dari yang dilarang Tuhan, karena ia yakin bahwa ia tetap diawasi Tuhan. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama sangat berfungsi dan memiliki kedudukan yang strategis dalam menata kehidupan manusia untuk mendapatkan keselamatan dirinya dan kemaslahatan bagi orang lain.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tuhan menurunkan agama untuk kepentingan manusia. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Ikatan itu berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, sebagai fitrah yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya.

Kebutuhan manusia terhadap agama didasari oleh beberapa faktor dominan, yaitu faktor fitrah, kekurangan dan kelemahan manusia dan faktor tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu agama adalah paket yang sangat dan amat dibutuhkan oleh manusia.

Agama sangat berguna dan mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan manusia, yaitu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, mendidik agar memiliki jiwa yang tenang, membebaskan dari belenggu perbudakan, berani menegakkan kebenaran, memiliki moral yang terpuji dan agama dapat mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lain.

¹⁰⁷ Abu Yasid, *Nalar dan Wahyu, ...*, hal. 74.

¹⁰⁸ T.A Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Medan: Rambow, 1986, hal. 90-92.

B. Sunatullah dan Takdir

1. Sunatullah

Kata sunatullah dari segi bahasa terdiri dari kata sunah dan Allah. Kata sunah antara lain berarti kebiasaan. Sunatullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam Al-Qur'an kata sunnah Allah dan yang semakna dengannya seperti sunnatinâ atau sunnah al-awwalîn terulang sebanyak tiga belas kali. Semuanya bicara tentang konteks kemasyarakatan¹⁰⁹

Secara terminologi, sunatullah adalah hukum-hukum Allah yang disampaikan untuk umat manusia melalui para Rasul; undang-undang keagamaan yang ditetapkan oleh Allah yang termaktub di dalam Al-Qur'an; hukum (kejadian dan sebagainya) alam yang berjalan tetap dan otomatis.¹¹⁰

Sunatullah berbeda dengan hukum alam, karena sementara hukum alam tidak mengizinkan suatu pengertian kreatifitas apapun, sunatullah memberikannya. Sunatullah adalah kebiasaan atau cara Allah dalam menyelenggarakan alam. Dalam hukum alam, kemungkinan mukjizat tidak mendapat tempat, sementara dalam sunnatullah, kemungkinan tersebut tidak dinafikan. Kalau hukum alam mengandaikan sebuah aturan yang tidak mungkin dilanggar, dalam sunnah atau adat pelanggaran terhadap kebiasaan tidak menimbulkan sesuatu yang mustahil. Justru adanya kekecualian atau penyimpangan maka adat menjadi adat atau sunnah dan bukan sebuah hukum yang tidak bisa dirubah.

Sunatullah berlaku secara umum di alam semesta ini, yang menyebabkan adanya kesan keteraturan di dalamnya, sehingga alam semesta disebut kosmos bukan chaos. Tetapi pada level yang lebih tinggi tindak kreatifitas Tuhan mempunyai batas-batas deterministik dunia mekanik. Kalau pada level dunia normal, hukum mekanik menjadi ciri yang dominan maka pada level sub atom hukum mekanik tidak berlaku lagi pada prinsip indeterminisme yang justru dominan.¹¹¹

Pada uraian berikut ini penulis akan memaparkan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat sunatullah yang terdapat dalam surat al-Anfâl/8:38, al-Hijr/15:13, al-Ahzâb/33:38 dan 62, Fâthir/35:43, al-Fath/48:23, al-Isrâ'/17:77, dan Âli 'Îmrân/3:137.¹¹²

a. Penafsiran Surah Âli 'Îmrân/3:137

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 12, hal. 547-548.

¹¹⁰ <https://kbbi.web.id/sunatullah> Diakses pada 9 April 2023.

¹¹¹ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 102.

¹¹² Muhammad Fuâd Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfâzh Al-Qur'an al-Karîm*, Dâr al-Fikr, t.p., 1981, hal. 367.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٧٧﴾

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Quraish Shihab mengatakan sesungguhnya bahwa telah berlaku sebelum kamu sunnah-sunnah yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Sunnah tersebut antara lain adalah yang melanggar perintah-Nya dan perintah rasul-rasul-Nya akan binasa, dan yang mengikutinya berbahagia. Yang menegakkan disiplin akan sukses, hari-hari kekalahan dan kemenangan silih berganti, dan lain-lain. Sunnah-sunnah itu ditetapkan Allah demi kemaslahatan manusia dan itu semua dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu.¹¹³

Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia menyangkut fenomena alam. Kebiasaan itu dinyatakannya sebagai tidak beralih dan tidak pula berubah, karena sifatnya demikian maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan bagi masyarakat. Ini berarti ada keniscayaan bagi sunatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan, tidak ubahnya dengan hukum-hukum alam atau hukum yang berkaitan dengan materi.

Masyarakat dan jenis manusia yang tidak membedakan antara yang haram dengan yang halal akan terbentur oleh malapetaka, ketercabikan dan kematian. Ini semata-mata adalah sangsi otomatis, karena kepunahan adalah akhir dari semua mereka yang melanggar hukum-hukum alam atau kemasyarakatan dengan hukum-hukum alam atau materi.¹¹⁴

Sunatullah (ketentuan yang berlaku) terhadap makhluk-Nya yang berupa kejayaan atau kemunduran, tidak pernah berubah dan selalu terulang atau terjadi pada setiap umat yang berada pada sebab-sebab yang sama. Dengan demikian, semenjak umat-umat dahulu sebelum umat Muhammad, tetap berlaku sampai sekarang. Oleh karena itu, kita dituntun agar melakukan perjalanan dan penyelidikan di bumi, sehingga kita mengambil kesimpulan bahwa Allah dalam ketentuan-Nya telah mengaitkan antara sebab dengan musababnya.

Misalnya kalau seseorang ingin kaya, maka ia harus mengusahakan sebab-sebab yang bisa mendatangkan kekayaan. Kalau ingin menang dalam peperangan hendaklah dipersiapkan segala sebab untuk mendapatkan kemenangan, baik dari segi materinya maupun dari segi taktik dan

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 02, hal. 269.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 02, hal. 270.

sebagainya. Kalau ingin bahagia di dunia dan akhirat, perbuatlah sebab-sebab untuk memperolehnya, dan demikianlah seterusnya. Ayat 137 ini menyuruh kita menyelidiki dan memperhatikan sebab-sebab diturunkannya azab kepada orang yang mendustakan kebenaran.

b. Penafsiran Surah al-Fath/48:23

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٣٧﴾

Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.

Ayat ini menegaskan bahwa memenangkan keimanan atas kekafiran dan menghapus yang batil dengan yang hak telah menjadi sunah (hukum) Allah yang berlaku bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya sejak dahulu sampai sekarang, dan untuk masa yang akan datang. Tidak ada satu pun dari makhluk yang ada di alam semesta ini yang dapat mengubah sunah-Nya.¹¹⁵

Quraish Shihab menerangkan bahwa orang-orang kafir sewaktu-waktu tidak akan memperoleh satu pun perlindungan yang dapat melindungi mereka dari kekalahan dan tidak pula satu penolong pun yang dapat menolong mereka menghindari kebinasaan. Perlakuan Allah yang semacam ini serta kemenangan yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin adalah satu sunnatullah yakni kebiasaan Allah dan ketetapan-Nya dalam kehidupan bermasyarakat dari sekian banyak sunnah-Nya. Jika kaum mukmin tulus dan bersungguh-sungguh dalam membela agama Allah, maka akan dianugerahi kemenangan. Itulah kebiasaan yang telah berlaku sejak dahulu dan siapapun juga tidak akan menemukan perubahan bagi sunnah itu.¹¹⁶

c. Penafsiran Surah al-Hijr/15:13

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٧﴾

mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu.

Quraish Shihab mengatakan bahwa beberapa ulama memahami sunnat al-awwalin pada ayat 13 di atas dalam arti kebiasaan-kebiasaan yang diperlakukan Allah, terhadap orang-orang yang terdahulu yakni jatuhnya siksa terhadap para pembangkang. Ada juga yang memahaminya dalam arti kebiasaan umat-umat terdahulu yakni kebiasaan mereka selalu menolak ajakan para Nabi dan memperolok mereka.¹¹⁷

¹¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 09, ..., hal. 376.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 12, hal. 548.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 06, hal. 425.

Bagi umat yang telah diutus kepada mereka para rasul, namun mereka mengingkari seruan rasul itu, berlaku sunatullah, yaitu Allah akan membinasakan setiap orang yang mendurhakai rasul dan risalah yang disampaikannya, serta menolong dan memberi kemenangan kepada orang-orang yang menerima seruannya. Pada suatu saat nanti, orang-orang kafir akan mengetahui kebenaran berita dan peringatan Al-Qur'an.

d. Penafsiran Surah al-Isrâ'/17:77

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.

Rasulullah dan para pengikutnya tidak luput dari tekanan dan penganiayaan kaum musyrikin Mekah. Namun, hal itu tidak mempengaruhi keteguhan hati Rasulullah dan kaum muslimin meskipun mereka terpaksa hijrah. Janji kemenangan dari Allah akan datang pada waktunya, dan musuh-musuh Allah akan mengalami kekalahan yang besar.¹¹⁸ Dalam ayat ini dijelaskan tentang hukum-hukum Allah yang berlaku umum, sebagaimana yang telah dialami oleh para rasul dan nabi sebelumnya. Mereka mengalami tekanan-tekanan yang berat dan diusir oleh kaumnya. Tetapi akhirnya, Allah memenangkan kaum Muslimin dan menghukum mereka yang ingkar.

Ayat ini menurut Quraish Shihab pada hakekatnya berbicara tentang sunatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan, sebagai bunyi kelanjutannya “dan tidak akan engkau dapati perubahan bagi sunnah atau ketetapan Kami itu”. Maka karena itu kalimat sepeeninggalmu mereka tidak tinggal melainkan sebentar saja tidak boleh dipahami sebagai kematian orang-orang, tetapi kematian sistem atau orde masyarakat. Orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut tetap bertahan hidup, tetapi sistem kemasyarakatan dan pandangan jahiliah yang mereka anut menurut ayat yang ditafsirkan ini sebentar lagi akan runtuh dan ini terbukti kebenarannya setelah sekitar 10 tahun dari hijrah Rasul di Makah.¹¹⁹

Ayat ini merupakan salah satu bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab pertama yang menjelaskan hukum-hukum kemasyarakatan dan bahwa di samping ajal perorangan ada juga ajal bagi masyarakat. Selanjutnya kalau al-Qur'an antara lain menyatakan bahwa segala sesuatu ada kadar dan ada juga sebabnya, maka usia dan keruntuhan suatu sistem dalam masyarakat pun pasti ada kadar dan ada pula penyebabnya, yakni jika satu masyarakat telah

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 05, ..., hal. 523.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 163.

sampai pada satu tingkat yang amat menggelisahkan maka ketika itu ia akan runtuh.¹²⁰

Dalam ayat ini dijelaskan tentang hukum-hukum Allah yang berlaku umum, sebagaimana yang telah dialami oleh para rasul dan nabi sebelumnya. Mereka mengalami tekanan-tekanan yang berat dan diusir oleh kaumnya. Tetapi akhirnya, Allah memenangkan kaum Muslimin dan menghukum mereka yang ingkar.

e. Penafsiran Surah al-Aḥzâb/33:38

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا ﴿٣٨﴾

Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,

Pada ayat ini, Allah menguatkan hukum yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu bahwa tidak ada suatu keberatan apa pun atas Nabi apa yang telah menjadi ketetapan Allah baginya untuk mengawini perempuan bekas istri anak angkatnya setelah dijatuhi talak oleh suaminya dan habis masa 'iddahnya.¹²¹

Ayat 38 di atas menurut Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn 'Âsyûr adalah penjelasan tambahan tentang persamaan Nabi Muhammad dalam hal kebolehan mengawini janda bekas anak angkat dan bahwa hal itu tidak mengurangi nilai kenabian, karena melakukan hal-hal mubah merupakan kebiasaan para Nabi-Nabi sebelum beliau. Nabi apabila menginginkan sesuatu yang bersifat mubah maka tidak ada halangan baginya untuk melakukannya, karena dalam masalah ini ia tidak harus bermujahadah, yakni menekan dorongan keinginannya dalam hal-hal yang tidak diperintahkan Allah. Untuk melakukan mujahadah terhadapNya. Dia justru hendaknya menggunakan potensinya untuk bermujahadah menangkal apa yang dilarang Allah. Menikah merupakan sunnah para Nabi, Nabi Ibrahim as menikah, bahwa konon Nabi Daud dan Sulaiman mempunyai banyak istri, karena itu bukanlah suatu yang aib bila Nabi Muhammad pun menikah.¹²²

f. Penafsiran Surah al-Aḥzâb/33:62

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 164.

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 08, ..., hal. 13.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 10, hal. 489-490.

Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Menurut Quraish Shihab sebelum turun ayat 59 cara berpakaian wanita merdeka maupun budak, yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir dikatakan sama. Karena itu lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau diduga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan keterhormatan wanita muslimah ayat 59 turun.

Sedangkan ayat 62 di atas berkaitan dengan ancaman terhadap orang-orang munafik setelah bimbingan kepada wanita-wanita agar berperampilan terhormat, mengisyaratkan betapa besar peranan perempuan dalam lahirnya keusilan pria. Seandainya mereka keluar rumah secara terhormat, maka paling tidak sebagian besar dari yang usil tidak akan berani melakukan pelecehan atas mereka. Dan ini adalah sunnah Allah.¹²³

g. Penafsiran Surah al-Anfāl/8:38

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرْ لَهُمْ مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ



Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu".

Dalam ayat ini Allah memberi kesempatan untuk bertaubat bagi kaum kafir Mekah dan Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah mereka lakukan sehingga mereka tidak akan mengalami siksaan di akhirat. Demikian juga Rasulullah tidak akan memerangi mereka dan tidak akan menuntut balas terhadap tindakan-tindakan mereka yang telah mereka lakukan baik berupa penyiksaan, pengusiran, pembunuhan, perampasan, maupun lain-lainnya. Hal ini adalah merupakan ketentuan Islam yaitu mencintai perdamaian selama ajaran Islam dapat tersebar di muka bumi dan tidak dihalang-halangi. Akan tetapi apabila seruan agama Islam dihalang-halangi maka umat Islam akan bertindak terhadap orang-orang yang menghalang-halangi tersebut.¹²⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa orang kafir yang memeluk agama Islam, terhapus seluruh dosa dan kesalahannya begitu dia memeluk Islam. Tidak juga ia dituntut melaksanakan kewajiban keagamaan yang mestinya dia amalkan sebelum keislamannya. Namun, jika mereka kembali kepada

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 10, hal. 536.

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 03, ..., hal. 616.

kekafiran dan melakukan dosa serupa maka Allah akan menjatuhkan sanksi atas mereka karena sesungguhnya telah berlalu sunnah kebiasaan Allah menjatuhkan sanksi atas orang-orang dahulu dan semua orang telah mengetahuinya sehingga itu pun akan berlaku atas mereka dan mestinya mereka pun telah mengetahuinya.¹²⁵

h. Penafsiran Surah Fâthir/35:43

أَسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا
سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.

Ayat ini mengatakan siapa pun tidak akan mampu mengubah cara yang ditetapkan Allah memperlakukan umat manusia. Kalau kita membandingkannya dengan hukum alam, maka kita tidak akan menjadikan beku air yang sedang dididihkan sehingga mencapai 100 derajat celcius, dan tidak mungkin pula mencairkannya saat ia telah mencapai 0 derajat celcius. Untuk mencairkan atau membekukan air, kita harus berusaha mengubah temperaturnya sesuai dengan ketentuan hukum Allah yang berlaku terhadap air. Dalam hukum-hukum kemasyarakatan pun hal serupa terjadi. Kita tidak mungkin menjadikan masyarakat yang saling bermusuhan atau malas, tidak mungkin menjadikannya meraih sukses atau kesejahteraan hidup. Sebaliknya siapapun yang mengikuti hukum-hukum Tuhan menyangkut syarat-syarat sukses pasti akan meraihnya.¹²⁶

Kesuksesan tidak akan diraih oleh orang-orang malas, karena prasyarat sukses itu salah satunya adalah kerja keras semaksimal mungkin dengan mengikuti sunatullah dalam mencapai kesuksesan tersebut kemudian menyerahkan apapun hasilnya nanti kepada Allah. Jika berhasil atas apa yang diusahakan, hendaknya bersyukur. Namun, jika kegagalan yang di dapat, hendaknya bersabar karena ada pelajaran yang diambil atas faktor kegagalan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan, sunatullah menurut Quraish Shihab adalah hukum alam dan kemasyarakatan yang berlaku di alam

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 04, hal. 531.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 11, hal. 94.

semesta berdasarkan kadar dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah. Sunatullah bersifat pasti, tetap, dan objektif.

2. Takdir

Berdasarkan pengertian akar katanya, makna yang lebih tepat untuk kata qadar atau takdir di dalam penelitian ini adalah ketetapan yang dimiliki oleh seseorang. Selanjutnya untuk dapat memahami pengertian takdir atau qadar secara istilah, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian qadhā', karena kata qadar atau takdir bertalian dengan kata qadhā'.¹²⁷ Karena itu, istilah qadhā' dan qadar tidak dapat dipisahkan meskipun pengertiannya tidak sama. Kedua pengertian tersebut baru terasa berbeda jika disebutkan qadhā' dan qadar dalam waktu yang bersamaan.¹²⁸

Qadar adalah ketentuan Allah yang bersifat azali yang didasarkan pada pengetahuan-Nya tentang semua persoalan yang akan terjadi.¹²⁹ Sedangkan kata qada secara bahasa berasal dari qadhā-yaqdhī-qadhān, yang memiliki arti hukum, keputusan, perintah, kehendak, dan menciptakan.¹³⁰ Menurut Abdurrahman Hasan Habanakah al-Maidani setelah beliau meneliti naṣ-naṣ Al-Qur'an, qadar adalah penakaran unsur segala sesuatu di sisi Allah yang memiliki ketentuan yang lengkap. Sedangkan qadhā' adalah pengamalan kehendak sesuai dengan takaran yang telah diputuskan dengan ilmu dan hikmah. Pelaksanaan qadhā' berwujud penciptaan, pengadaan, penyampaian, penjelasan dan sebagainya.¹³¹

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Agus Mustofa. Menurutnya takdir adalah perpaduan antara qadar dan qadhā'. qadar adalah ketetapan yang ditentukan sepenuhnya oleh Allah tanpa bisa diganggu gugat berdasarkan hukum sebab akibat dan manusia hanya dapat menerimanya. Contohnya: seseorang yang lahir dalam kekayaan, kemiskinan, berwajah jelek atau tampan, dan sebagainya. Sedangkan untuk takdir manusia selanjutnya ditentukan Allah sesuai dengan usaha manusia, yang dinamakan dengan qadhā'.¹³²

Dari pendapat yang berbeda di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa qadar atau takdir manusia adalah suatu ketetapan yang terjadi pada seseorang yang telah tertulis di lauh al-Mahfūzh berdasarkan keluasan ilmu Allah. Sedangkan qadhā' adalah pengaplikasian dari qadar atau takdir.

¹²⁷ Muhibbuddin Waly, *Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasauf (al-Hikam)*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2004, hal. 17.

¹²⁸ Samsul Bahri, *Tuntunan Akidah Untuk Pelajar*, Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011, hal. 65.

¹²⁹ Samsul Bahri, *Tuntunan Akidah Untuk Pelajar*, ..., hal. 65.

¹³⁰ Shâlih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Solo: Ummul Qura, 2012, hal. 285.

¹³¹ Abdurrahman Hasan Habanakah al-Maidani, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hal. 16-17.

¹³² Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, Surabaya: Padma press, 2008, hal. 94.

Adapun takdir, menurut Quraish Shihab adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini dari sisi kejadiannya dalam kadar dan ukuran tertentu serta pada tempat dan waktu tertentu. Dalam Surah al-Qamar/54:49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

Salah satu ketentuan Allah menyangkut takdir dan pengaturan-Nya terhadap makhluk, yaitu tentang hari kiamat terdapat pada Surah al-Qamar/54:46-48. Keniscayaan kiamat dan bencana yang akan menimpa para pembangkang tidak keluar dari sistem yang telah ditetapkan Allah sebelumnya, karena sesungguhnya segala sesuatu telah diciptakan dengan kadar, yakni dalam satu sistem dan ukuran yang mengikat manusia sebagai makhluk-Nya, antara lain balasan amal seseorang akan ditemuinya pada saat yang ditentukan Allah.

Manusia memiliki potensi baik dan buruk dan ia dituntut untuk mempertanggung jawabkan pilihannya. Hal itu karena manusia dianugerahi Allah akal dan petunjuk dengan kedatangan sekian rasul untuk membimbing mereka. Demikian seterusnya yang kesemuanya termasuk dalam sistem yang sangat tepat, teliti dan akurat yang telah ditetapkan oleh Allah. Demikian juga Allah telah menetapkan sistem dan kadar bagi ganjaran atau balasan-Nya yang akan diberikan kepada setiap orang.¹³³

Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta tanpa takdir termasuk terhadap manusia. Kata takdir digunakan dalam Al-Qur'an untuk makna pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti yang terulang dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam konteks uraian tentang penciptaan. Kata tersebut dalam bahasa Al-Qur'an digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, di samping hukum-hukum-Nya yang berlaku bagi manusia.

Penjelasan tentang takdir manusia di dalam *Tafsîr al-Mishbâh* terdapat pada surah al-A'lâ/87:3

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,

Menurut Quraish Shihab, kata qaddara yang terdapat pada ayat di atas berasal dari akar kata qadara yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Setiap makhluk yang diciptakan Allah diberi-Nya kadar, ukuran serta batas-batas tertentu dalam diri, sifat dan kemampuan maksimal. Kata fahadâ pada ayat di atas ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam artian, semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan kadarnya. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun sekaligus menunjukkan

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 13, hal. 265.

kepada makhluk-makhluk Nya itu arah yang seharusnya mereka tuju. Contohnya, matahari ditakdirkan Tuhan beredar dalam waktu tertentu dan ia tidak dapat melampaui batas tersebut. Dalam surah al-Ṭhalāq/65:3 Allah telah menegaskan:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ
 اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٥﴾

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Takdir menurut Quraish Shihab adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta dari sisi kejadiannya dalam kadar, ukuran, tempat serta waktu tertentu. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpanya, termasuk terhadap manusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya dapat disimpulkan dalam istilah Sunnatullah atau yang sering secara salah kaprah dinamai hukum-hukum alam.¹³⁴

Berjangkitnya penyakit akibat wabah dan jatuhnya tembok yang rapuh merupakan contoh takdir-takdir Allah, berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya dan bila seseorang tidak menghindar maka ia akan menerima akibatnya. Akibat yang menimpa, itu juga adalah takdir, tetapi jika ia menghindar dan luput dari marabahaya maka itupun takdir. Bukankah Allah telah menetapkan bahwa manusia dapat memilih, dan kemampuan memilih tersebut antara lain merupakan ketetapan atau takdir yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Dari sini manusia berkewajiban mempercayai takdir dalam hal-hal yang baik dan buruk yang terdapat dalam rukun iman yang keenam.

Allah telah menetapkan bahwa manusia dapat memilih, dan kemampuan memilih tersebut antara lain merupakan ketetapan atau takdir yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Allah telah menganugerahkan akal, ajaran agama dan hidayah atau petunjuk kepada manusia menyangkut dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan. Pada intinya Quraish Shihab mengatakan bahwa segala sesuatu termasuk manusia ada takdir yang ditetapkan Allah atasnya.

Meskipun Allah telah menetapkan sesuatu kepada manusia, namun dalam hal keburukan tidak sepatutnya dinisbahkan kepada Allah. Hal ini sebagaimana terdapat pada surah al-Nisā'/4:78: “Dimanapun kamu berada,

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 15, hal. 236.

kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)". Katakanlah, "Semua (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun).”

Ayat ini merupakan kecaman Allah terhadap segolongan kaum Muslimin yang tidak mempunyai semangat juang untuk membela kebenaran, mereka tak mau berperang karena takut mati. Sikap pengecut dan kemunafikan mereka itu tidak lain disebabkan kelemahan iman dan piciknya pikiran mereka, selanjutnya digambarkan kepicikan akal mereka yang tidak mau berperang karena takut mati. Sikap pengecut mereka anggap sebagai karunia dari Allah sedang malapetaka yang menimpa mereka adalah karena datangnya Muhammad ke Medinah, sehingga musim kemarau yang menimpa kota Medinah mereka anggap sebagai musibah yang ditimbulkan oleh kedatangan Nabi Muhammad dan kesialannya. Adapun orang yang beriman ia tetap berpendirian bahwa baik dan buruk adalah datangnya dari Allah.¹³⁵

Misalnya adalah penyakit yang diderita seseorang adalah buruk menurut penilaian yang bersangkutan atau orang-orang tertentu, tetapi baik buat banyak orang, karena dengan demikian orang akan mengetahui nilai kesehatan. Bahkan sakit itu juga dapat menjadi baik bagi orang yang sakit, karena ia mendapat pelajaran agar menghindari sebabnya atau dengan penyakit jika ia bersabar, dia akan memperoleh ganjaran dan pengampunan dosa. Oleh karena itu, semua yang datang dari Allah adalah baik.

Lebih lanjut Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Thâhir Ibn ‘Âsyûr, setiap peristiwa yang terjadi mengandung tiga hal. Pertama, ada yang menjadikan. Kedua, ada sebab-sebab yang mengantarkan kejadiannya. Ketiga, ada tanda-tanda dan dampak-dampaknya. Ketiga hal tersebut tidak mungkin luput dari suatu peristiwa secara disengaja ataupun tidak disengaja, secara terpaksa atau atas kehendak seseorang. Allah yang menentukan manfaat dan mudarat suatu peristiwa serta Dia pula yang menentukan sebab-sebabnya. Namun, Allah juga telah memberikan manusia potensi untuk mengetahui manfaat dan mudarat sehingga mereka dapat mengetahuinya, baik melalui penggunaan nalar, pengalaman, intuisi, atau penjelasan wahyu.¹³⁶

Dalam hal kebajikan peranan Allah bermula dari penciptaannya dan penciptaan sebab-sebab yang berkaitan dengannya atau anugerah-Nya memberi petunjuk kepada manusia sehingga dia dapat meraih manfaat dan kebajikan itu. Di sini terlihat jelas bahwa tanpa Allah kebajikan itu tidak

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 02, ..., hal. 218.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 02, hal. 629.

dapat terwujud. Adapun kejahatan, walaupun Dia juga yang menjadikannya serta menetapkan sebab-sebabnya, tetapi peranan manusia dalam hal ini tidak kecil. Karena pada umumnya kejahatan-kejahatan itu menimpa manusia akibat ulahnya sendiri karena kebodohan, pandangan pendek dan pengaruh hawa nafsunya.¹³⁷ Sehingga pada umumnya kejahatan yang menimpa manusia adalah akibat perbuatannya sendiri, baik langsung maupun tidak.

Allah menganugerahkan manusia akal pikiran, potensi baik dan buruk, dan telah mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia. Hal ini terdapat pada surah Hūd/11:118, yaitu:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,

Kata law (sekiranya) yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya. Hal itu karena kata law tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil. Ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan semua manusia sejak dahulu hingga sekarang satu ummat saja, yaitu satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah menghendaki, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Hal itu karena dari awal tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi.

Allah menganugerahkan manusia akal pikiran, potensi baik dan buruk, dan dalam saat yang sama mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia, dengan harapan kiranya manusia dalam hal-hal prinsip agama tidak perlu berselisih. Tetapi ternyata sebagian manusia menggunakan potensi-potensinya itu untuk berselisih dalam masalah pokok-pokok agama.¹³⁸

Oleh karena itu dapat disimpulkan, takdir menurut Quraish Shihab adalah segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berdasarkan kadar dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah, begitu juga halnya dengan manusia. Namun, karena banyaknya takdir-takdir tersebut, Allah menyuruh kepada manusia untuk memilih berdasarkan potensi akal yang telah di anugerahkan-Nya. Sehingga segala hal berupa kebaikan ataupun keburukan itu merupakan takdirnya.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 02, hal. 630.

¹³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 04, ..., hal. 488.

C. Kehendak Bebas Terbatas Manusia dan Kehendak Mutlak Tuhan

Kebebasan manusia menjadi masalah mendasar bagi filsafat dan teologi. Adanya kecenderungan manusia dalam membangun jati dirinya melalui wilayah manusia sebagai simbol kematangan dan kemandirian. Hal ini menjadi masalah dalam filsafat. Kebebasan merupakan hal yang unik dan manusiawi dimana makhluk lainnya diantara hewan dan tumbuhan tidak memilikinya. Sedangkan masalah yang ada pada teologi yakni kebebasan manusia berkaitan dengan faktor yang tidak dapat dipungkiri oleh manusia dalam hal ini ialah Tuhan. Sebab adanya Tuhan, manusia memahami bahwasanya akal, kehendak dan lainnya bersumber dari Tuhan. Sehingga dengan berbagai hal tersebut manusia menganggap dirinya sebagai makhluk sempurna yang mempunyai kebebasan.

Manusia dilihat dari aspek wujud maupun cara berpikirnya menjadikannya makhluk yang sempurna sehingga dijadikan khalifah oleh Tuhan di muka bumi dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.¹³⁹ Kebebasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia menjadikannya memiliki potensi untuk memilih jalan hidupnya sendiri baik itu kebaikan ataupun kejahatan. Akan tetapi, setiap pilihan yang diambil dari kebebasan tersebut tentunya memiliki dampak yang akan dipertanggungjawabkan oleh manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam sejarah panjang umat Islam, terdapat persoalan rumit yang sampai sekarang masih menjadi perdebatan diantara para ulama, persoalan tersebut adalah tentang kebebasan kehendak manusia. Diantara mereka terdapat golongan Qadariyyah yang berkeyakinan bahwa manusia memiliki kekuasaan mutlak dalam diri mereka.¹⁴⁰ Namun di pihak lain, terdapat golongan Jabariyyah yang berkata bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan maupun kehendak apapun di dalam dirinya. Kedua aliran ini kemudian bersikukuh mempertahankan pendapatnya masing-masing melalui dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran. Menurut Hasbī Assiddiqī, adanya perbedaan pendapat ini disebabkan karena terdapat beberapa ayat Alquran yang dalam satu hal mendukung ikhtiar manusia, namun dalam hal lain terdapat pula ayat-ayat Alquran yang membatasi ikhtiar mereka.¹⁴¹ Beberapa ulama kemudian berpendapat bahwa meskipun pada akhirnya paham atau aliran

¹³⁹ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam," dalam *Jurnal al-Thariqah*, vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 135–147.

¹⁴⁰ Mahasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. xvi.

¹⁴¹ Hasbi al-Siddiqī, *Sejarah dan pengantar ilmu Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 115.

Qadariyyah dan Jabariyyah telah musnah, tetapi sebagian umat Islam masih ada yang mengikuti pemahaman mereka.¹⁴²

Terdapat dua hal penting yang perlu digaris bawahi terkait dua golongan ini. Pertama, mereka hanya memahami ayat Al-Qur'an secara parsial. Kedua, mereka manakwilkan ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan pemahaman mereka. Lalu, muncullah Abū Ḥasan al-Asy'ari yang mengambil jalan tengah antara keduanya dengan menggunakan konsep kasb atau perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan. Meskipun pada akhirnya banyak yang berpendapat bahwa teori kasb Ash'ari sulit untuk dipahami.¹⁴³

Seperti itulah gambaran sekilas tentang perdebatan para ulama terkait permasalahan kebebasan manusia. Hal ini pun yang akhirnya menarik perhatian 'Aishah 'Abdurrahmān Bintu Shāṭī untuk ikut mengutarakan penafsirannya.

Dalam kitabnya *Maqāl fī al-Insān; Dirāsah Qur'āniyyah*, 'Aishah 'Abdurrahmān Bintu Shāṭī mencoba melihat terlebih dahulu perdebatan tentang Irādah (kehendak) manusia menurut mutakallimīn (ahli kalam), filosof, dan juga para orientalis. Selanjutnya, untuk menjawab persoalan kehendak manusia ini, Bintu Shāṭī melihat secara langsung apa yang sebenarnya dijelaskan oleh Al-Qur'an. Menurutnya, pengertian irādah tidak hanya bermakna keinginan tentang segala sesuatu, akan tetapi irādah adalah bergesernya niat ke dalam suatu perbuatan meski terdapat berbagai macam halangan. Selanjutnya, ia meneliti pengertian lain dalam Al-Qur'an tentang penggunaan makna "keinginan", karena dalam Alquran juga terdapat kata raghbah (keinginan), dan 'azm (niat yang kukuh).¹⁴⁴ Dari penelitiannya inilah akhirnya bintu Shāṭī sampai pada satu kesimpulan bahwa irādah Allah itu sesuatu yang pasti dan mutlak terjadi, sedangkan irādah manusia terbatas dan membutuhkan proses karena terikat dengan sunatullah.

berikut adalah beberapa penafsiran ulama tentang kebebasan berkehendak yang dimiliki manusia, misalnya Zamakhshari dalam kitabnya *al-Kashshāf* menafsirkan salah satu ayat yang terkait dengan pemaknaan kata irādah contohnya dalam Surah al-Māidah/5:41:

﴿يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ بِحَرْفٍ مِنَ الْكَلِمِ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوْتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ

¹⁴² Hasbi al-Siddīqī, *Sejarah dan pengantar ilmu Tauhid*, ..., hal. 37.

¹⁴³ Mustāfa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 193.

¹⁴⁴ 'Aishah 'Abd al-Rahmān, *Maqāl fī al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1969, hal. 101-107.

فَتَنَّتَهُ، فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ، مِنْ اللَّهِ شَيْءًا أَوْلِيكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di rubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

Zamakhshari menuturkan bahwa manusia yang ditinggalkan dan diterlantarkan Allah adalah karena mereka tidak memperoleh luthf¹⁴⁵ dari Allah. "Kenapa hati mereka tidak disucikan oleh Allah?" karena mereka bukan dari golongan orang yang memperoleh luthf.¹⁴⁶ Dari penafsirannya terhadap ayat di atas, secara jelas Zamakhshari mendukung paham mu'tazilah tentang konsep luthf.

Adapun Ibn Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim terkait penafsirannya tentang iradah, bisa kita lihat misalkan dalam surat al-Hajj/22:14:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya

¹⁴⁵ Yang dimaksud luthf disini adalah semua hal (kekuatan) yang bisa mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi setiap perbuatan maksiat, karena apabila Allah itu adil maka Dia tidak akan rela melihat hambanya kufur dan Dia juga tidak mungkin berbuat zalim kepada manusia. Selain itu, Allah akan memberikan kekuatan tersebut bila Allah mengetahui bahwa hamba-Nya akan melakukan ketaatan dengan kekuatan itu. Lihat Mahmud Subhi, *Fī 'Ilmi al-Kalām: Dirāsah Falsafīyah*, Iskandariyah, Dār al-Kutub al-Jamī' iyyah, 1969, hal. 112.

¹⁴⁶ Abu al-Qāsim Mahmūd Ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407, hal. 634.

mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Menurut Ibn Katsīr, bahwa setelah dijelaskan oleh ayat-ayat sebelumnya tentang orang-orang yang tersesat, ayat ini kemudian menjadi lanjutan dari ayat sebelumnya dengan menyebutkan ciri-ciri orang yang beruntung, yaitu orang yang terdapat iman di dalam hatinya dan kemudian dibuktikan dengan perbuatannya dengan menjalankan semua perbuatan yang baik dan meninggalkan semua keburukan. Maka orang-orang yang melakukan amal sholeh tadi ditempatkan Allah di taman surga. Adapun ketika disebutkan bahwa Allah menyesatkan satu golongan dan menyelamatkan (memberi petunjuk) yang lain, Dia berkata “bahwa Allah berbuat sesuai dengan kehendak-Nya”.¹⁴⁷

Dari penafsiran di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa tidak semua ayat yang ditafsirkan oleh Ibn Katsīr dijelaskan dengan riwayat, akan tetapi dalam hal ini dia menyelaraskan dengan ayat sebelumnya, setelah itu baru menjelaskan penafsirannya.

Rashīd Ridhā dalam Tafsīr al-Manār¹⁴⁸ terkait penafsirannya terhadap irādah Allah bisa kita temukan misalnya dalam Surah Hud/11:34:

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan".

Maksud dari irādah Allah menyesatkan mereka adalah kehendak dari hukum alam-Nya (sunatullah) kepada mereka, karena mereka termasuk orang-orang yang sesat. Bukan berarti Allah seenaknya saja membuat mereka menjadi orang yang tersesat dari awal, tetapi apa yang mereka dapatkan itu sesuai dengan apa yang mereka usahakan. Karena apabila dipahami bahwa kita tidak ada keterkaitan hukum sebab akibat dengan apa yang kita usahakan, maka akan bertentangan dengan pemahaman Ahlus Sunnah.¹⁴⁹ Jadi, bisa dikatakan bahwa kebebasan kehendak manusia menurut Rashīd Ridhā dan Muhammad ‘Abduh mempunyai pengertian bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menciptakan perbuatannya dan perbuatannya itu

¹⁴⁷ Ibn Katsīr, Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azhīm, Dār al-Thayyibah li al-Nashr wa al-Tauzī’, 1999, Jilid 5, hal. 401.

¹⁴⁸ Muhammad Husein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1988, Jilid 2, hal 423.

¹⁴⁹ Muhammad Rashīd Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, Cairo: Hai’ah Mishriyyah ‘Āmmah li al-Kitāb, 1990, Jilid 12: 59.

berhubungan dengan sunnatullah. Misalnya, apabila seseorang ingin menjadi orang kaya maka dia harus bekerja keras untuk menjadi kaya, dan seterusnya.

Senada dengan keterbatasan kehendak manusia yang berhubungan dengan sunatullah, Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang sunatullah dalam Surah Fâthir/35:43 mengatakan siapa pun tidak akan mampu mengubah cara yang ditetapkan Allah memperlakukan umat manusia. Kalau kita membandingkannya dengan hukum alam, maka kita tidak akan menjadikan beku air yang sedang dididihkan sehingga mencapai 100 derajat celcius, dan tidak mungkin pula mencairkannya saat ia telah mencapai 0 derajat celcius. Untuk mencairkan atau membekukan air, kita harus berusaha mengubah temperaturnya sesuai dengan ketentuan hukum Allah yang berlaku terhadap air. Dalam hukum-hukum kemasyarakatan pun hal serupa terjadi. Kita tidak mungkin menjadikan masyarakat yang saling bermusuhan atau malas, tidak mungkin menjadikannya meraih sukses atau kesejahteraan hidup. Sebaliknya siapapun yang mengikuti hukum-hukum Tuhan menyangkut syarat-syarat sukses pasti akan meraihnya.¹⁵⁰

Dengan demikian, kesimpulan yang bisa diambil penulis adalah irādah Allah itu sesuatu yang pasti dan mutlak terjadi, sedangkan irādah manusia terbatas dan membutuhkan proses karena terikat dengan sunatullah.

D. Relasi Perbuatan Manusia dalam Kehidupan

1. Perbuatan Manusia Sebagai Sebuah Pilihan

Manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, manusia diberikan kebebasan dalam perbuatannya dan memilih pilihannya sendiri. Kebebasan manusia dalam menentukan pilihan dapat bernilai positif dan juga negatif. Positif karena manusia dapat menentukan pilihan atas kehendaknya sehingga dapat dijadikan pelajaran. Dan bernilai negatif ketika suatu kebebasan tersebut tidak dibatasi dan yang terjadi adalah kebebasan mutlak tanpa ada batasan dari orang lain.

Kebebasan menurut KBBI bermakna keadaan bebas; kemerdekaan. Kebebasan berasal dari kata bebas yang mempunyai beberapa arti, yaitu; pertama: lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa). Kedua: lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya). Ketiga: tidak dikenakan (pajak, hukuman, dan sebagainya). Keempat: tidak terikat atau terbatas oleh aturan dan sebagainya. Kelima: merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing). Keenam: tidak terdapat (didapati) lagi.¹⁵¹

Allah berfirman dalam Surah al-Syams/91:7-10:

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 11, hal. 94.

¹⁵¹ <https://kbbi.web.id/kebebasan> Diakses pada 9 April 2023.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Dalam ayat ini Allah bersumpah demi jiwa manusia yang telah diciptakan dan disempurnakan-Nya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk lalu Allah mengilhaminya, yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaannya. Terserah kepada-Nya yang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya.

Thabâthabâ'i menjelaskan sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan "mengilhami jiwa" adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan setelah memperjelas perbuatan dimaksud dari sisi substansinya sebagai perbuatan yang dapat menampung ketakwaan atau kedurhakaan.¹⁵²

Sebagai contoh adalah pelampiasan nafsu biologis. Ini adalah substansi suatu perbuatan. Allah yang mengilhami manusia hal itu dan Allah juga mengilhaminya bahwa, apabila perbuatan tersebut didahului oleh ikatan pernikahan yang sah, itu ketakwaan dan bila tidak didahului pernikahan yang sah maka dia adalah zina yang merupakan kedurhakaan. Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya dari aneka perbuatan dan Dia pula yang mengilhaminya sehingga mampu membedakan mana yang termasuk kedurhakaan mana pula yang merupakan ketakwaan.

Allah menciptakan manusia dengan potensi sifat-sifat yang bertolak belakang. Yaitu, potensi jahat dan potensi baik. Mereka yang mengembangkan potensi baiknya akan bahagia di dunia dan terutama di akhirat, dan mereka yang mengikuti potensi jahatnya akan celaka, yaitu tidak bahagia di dunia dan di akhirat masuk neraka.¹⁵³

Sayyid Quthub menjelaskan sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa dari ayat-ayat di atas tampak jelas pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi-dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan embusan rûh Ilahi menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 15, hal. 345.

¹⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, ..., hal. 678-679.

yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam diri manusia.¹⁵⁴

Dengan demikian, kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor eksternal lainnya hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong dan mengarahkannya di sini atau di sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat, dan masuk ke dalam diri manusia melalui pengilhaman Ilahi.

Allah berfirman dalam Surah al-Balad/90: 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,

Nikmat Allah dalam ayat sebelumnya yang berupa mata, lidah, dan nafsu akan bertemu dengan dua jalan yang disediakan Allah untuk dipilih. Manusia perlu menggunakan seluruh anugerah Allah memilih jalan yang diridai-Nya.¹⁵⁵ Lafaz al-Najdain yang berarti dua jalan menunjukkan pilihan jalan untuk mendaki. Jalan tersebut memerlukan perjuangan, mengeluarkan tenaga untuk melewatinya.. Kedua jalan tersebut terdiri dari jalan kebaikan dan keburukan. Manusia mempunyai kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Selain itu Allah memberikan akal pikiran untuk memilih dan membedakan kedua jalan tersebut. Allah menjanjikan memberikan kenikmatan kepada mereka yang berbuat kebaikan. Sebaliknya Allah mengancam dengan menunjukkan akibat jika melakukan keburukan.¹⁵⁶

Sama halnya antara kebaikan dan keburukan, Allah memberikan dua pilihan sebelum manusia menentukan setiap perbuatannya. Kedua hal tersebut adalah pertama, hidayah yang berarti jalan lurus dan jalan-jalan yang diberkati Allah. Kedua, dhalâlah yang berarti tersesat, penyelewengan dan jalan orang yang menolak kebenaran hingga tersesat. Allah memberikan hidayah ataupun dhalâlah kepada manusia atas kehendak-Nya. Sesuai dengan Asma' al-Husnâ, hidayah adalah suatu bentuk dari al-Hâdî (Yang Memberi Petunjuk) sedangkan dhalâlah adalah suatu bentuk dari al-Mudhil (Yang Menyesatkan).

Manusia sendiri yang menentukan akibat dari niat dan perbuatannya, memilih antara diberi petunjuk ataupun menuju kesesatan. Tidak ada hubungan dengan Allah yang menakdirkan seseorang dengan sewenang-

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 15, hal. 346-347.

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, ..., hal. 670.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 15, hal. 321.

wenang.¹⁵⁷ Perbuatan yang dilakukan atas kehendak manusia merupakan hubungan antara manusia dengan Allah. Pola hubungan antara manusia dan Allah berupa gerak dinamis yaitu manusia di satu pihak dan Allah di pihak lainnya. Bentuk dari tanggapan manusia terhadap wujud Allah adalah keimanan. Sedangkan Allah meresponnya dengan bersifat adil sebagai wujud dari perbuatan yang dilakukan manusia.

Allah berfirman dalam Surah al-Insân/76:3:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Dalam ayat sebelumnya, Allah telah menganugerahkan manusia potensi yang sangat besar untuk mendengar dan melihat dengan mata kepala dan mata hati dalam rangka menguji manusia, dan dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia telah memberi petunjuk terhadap jalan yang lurus dan benar supaya memudahkan manusia untuk lulus dalam ujian. Namun, dalam realitanya hanya sedikit manusia yang bersifat syukur atas nikmat dan petunjuk Tuhannya dan kebanyakan manusia sangat kafir menutupi kebenaran dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Menurut Quraish Shihab, Ayat di atas menggunakan bentuk hiperbola (mubâlaghah) ketika menunjuk (manusia) yang sangat kafir, yakni dengan kata kafûran, akan tetapi, ketika menyebutkan (manusia) yang bersyukur, ayat ini tidak menggunakan bentuk tersebut, hanya menggunakan bentuk syâkiran (yang bersyukur). Ini agaknya disebabkan jumlah yang syakûr (amat bersyukur) dari hamba-hamba-Nya amat sedikit sekali.¹⁵⁸

Dalam ayat sebelumnya, Allah telah menganugerahkan manusia potensi yang sangat besar untuk mendengar dan melihat dengan mata kepala dan mata hati dalam rangka menguji manusia, dan dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa Dia telah memberi petunjuk terhadap jalan yang lurus dan benar supaya memudahkan manusia untuk lulus dalam ujian. Namun, dalam realitanya hanya sedikit manusia yang bersifat syukur atas nikmat dan petunjuk Tuhannya dan kebanyakan manusia sangat kafir menutupi kebenaran dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Hubungan antara perbuatan manusia dan Allah erat kaitannya dengan takdir.¹⁵⁹ Quraish Shihab membedakan operasi takdir yaitu terhadap makhluk Allah pada umumnya dan terhadap manusia. Takdir diberikan

¹⁵⁷ M. Fathlullah Gulem, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, 135.

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 14, hal. 567.

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 98.

kepada seluruh makhluk Allah, namun manusia diberikan keistimewaan tersendiri berupa menghendaki takdir atau ingin menghindari takdir. Hal tersebut berbeda dengan makhluk Allah yang tidak bernyawa karena tidak dikaruniai akal.¹⁶⁰ Manusia terus melakukan usaha dengan bekal akal disetiap perbuatannya untuk mencapai kesempurnaan.

Manusia diberikan kebebasan dalam memilih takdir, tetapi sampai dimana batas kebebasan manusia dalam memilih takdir. Hal tersebut dijelaskan oleh M. Quraish Shihab atas tanggapannya mengenai Surah Al-Takwîr/81:29 “*Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*”

Pada akhir surah dijelaskan bahwa Allah mempunyai kehendak mutlak atas perbuatan manusia. Menurut Quraish shihab manusia menerima takdir atas ukuran yang diberikan Allah kepadanya dan usaha yang dilakukan manusia juga dalam kategori takdir. Sehingga apa yang dilakukan dan diusahakan tidak terlepas dari takdir tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa manusia diberikan kemampuan untuk memilih takdir mana yang diambil. Suatu contoh ketika Umar bin Khattab membatalkan kunjungan pada suatu wilayah dikarenakan wilayah tersebut terdapat wabah. Dan Umar ditanya: “Apakah anda menghindar dari takdir Allah?” Beliau menjawab: “Saya menghindar dari satu takdir ke takdir yang lain?”¹⁶¹ Ketika Allah telah menetapkan takdir kepada seseorang, maka seseorang tersebut tidak dapat menghindarinya. Hal yang perlu dilakukan ketika Allah menakdirkan sesuatu kepada manusia yaitu menerimanya dengan ikhlas.

Segala perbuatan yang dilakukan manusia ditentukan oleh penilaian berupa kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan merupakan dua hal yang dijadikan sumber dalam setiap perbuatan hidupnya. Dalam kajian filsafat dikenal dengan nilai baik dan buruk tetapi al-Qur’an dan hadis juga membahas keduanya. Manusia diberi bekal kebaikan berupa petunjuk dan keburukan berupa kesesatan. Karena manusia mampu membedakan kebaikan dan keburukan dengan akalnyanya. Melalui faktor lingkungan, sosial manusia membuat dirinya membuat keputusan berupa kebaikan atau keburukan.¹⁶²

Istilah kebaikan dan keburukan dalam Al-Qur’an mempunyai banyak konotasi. Jika kebaikan mempunyai konotasi dengan *ḥasanah*, *khair*, *al-ma’rûf*, *al-mashlahah*, dan *al-birr*. Sedangkan keburukan mempunyai konotasi dengan *sayyiah*, *syarr*, *al-munkar*, *al-mafsadah*, *al-fahîsyah*. Semua istilah tersebut bermakna kebaikan atau keburukan, yang membedakannya

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat*, ..., hal. 413.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, ..., hal. 99.

¹⁶² Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 56.

hanyalah penempatan dengan konteks ayat dalam Al-Qur'an. Istilah kebaikan dan keburukan jika menyangkut perbuatan manusia adalah khair dan syarr.

Ibnu Mandzûr mengartikan khair dengan kebaikan berupa kenikmatan di dunia yaitu segala sesuatu yang terbaik. Abu Ishâq mengatakan bahwa pada dirinya terdapat kebaikan berupa akhlak yang bagus. Kata khair dinisbahkan kepada wanita mulia yang mempunyai keturunan bagus, cantik rupanya dan baik akhlaknya sehingga jika melahirkan memberikan kesenangan kepada diri sendiri dan orang lain.¹⁶³ Wahbah al-Zuhaili mengartikan khair dengan harta yang dipakai untuk kepentingan wasiat sehingga harta tersebut suci dan bersih.¹⁶⁴

Sedangkan kata syarr mempunyai arti buruk, jahat, penyebab rasa sakit, malapetaka, kerusakan, merugikan dan segala sesuatu yang dibenci. Terkadang kata Syar dimaknai dengan kata al-Khabîts (keburukan atau kejelekan).¹⁶⁵ Kejelekan merupakan perbuatan yang dapat menjauhkan seorang hamba dari Tuhanya dan diartikan sebagai perbuatan yang jelek. Keburukan yang disebut dengan kata syar merupakan keburukan yang tidak diketahui orang banyak melainkan hanya orang-orang tertentu. Oleh karena itu al-Qur'an mengisyaratkan kebaikan dan keburukan itu harus diajak bukan diperintah.

Kata khair dan syar dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai ism dan sebagai sifat. Biasanya keburukan menggunakan kata syar dan diperkuat dengan adanya kebaikan yaitu khair dan juga macamnya. Seseorang disebut buruk jika ia selalu memenuhi panggilan keburukan, dan kaum yang buruk dinisbatkan kepada keburukan yang dilakukannya.¹⁶⁶ Sesuatu yang baik pasti perlu cara untuk meraihnya begitu juga al-Qur'an menjelaskan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal tersebut mempunyai maksud bahwa kebaikan harus diraih dengan kerja keras.

Diperoleh kesimpulan bahwa kebaikan merupakan suatu yang mempunyai keindahan, kebajikan dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sebaliknya dengan keburukan merupakan suatu hal yang mempunyai kejelekan dan sifat-sifat buruk dalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan dan juga sesama manusia. Ukuran kebaikan setiap individu bersifat relatif sehingga apa yang dianggap baik bagi diri sendiri bisa dianggap buruk lainnya. Berlaku sebaliknya apa yang dianggap buruk bagi diri sendiri bisa dianggap baik bagi lainnya .

¹⁶³ Ibnu Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, 1119, hal. 265.

¹⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyis al-Kattani, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2016, Jilid V, hal. 74-76.

¹⁶⁵ al-Raghîb al-Asfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t., hal. 257.

¹⁶⁶ al-Raghîb al-Asfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an*, ..., hal. 163.

Secara umum kebaikan berhubungan dengan kepuasan dan memberikan manfaat kepada orang lain. Seseorang melakukan kebaikan pasti berusaha semaksimal mungkin menghindari sesuatu yang dilarang oleh karena itu timbul rasa kepuasan dan senang telah mencapai kebaikan. Kebaikan juga memberikan manfaat bagi orang lain karena apa yang dilakukannya berupa kebenaran dan berupa rahmat dari Allah. Sedangkan keburukan berhubungan dengan rasa ketidakpuasan karena dalam melakukan sesuatu tidak maksimal. Perbuatan buruk merupakan perbuatan yang tidak diterima orang lain karena tidak memberikan manfaat kepada sesama.¹⁶⁷

Peran manusia dalam menentukan antara mendapat kebaikan atau disesatkan menuju keburukan, hanya Allah yang mempunyai kehendak mutlak. Jika manusia mengikuti kesesatan maka Allah menghukumnya sesuai dengan perbuatannya begitu juga sebaliknya. Namun, jika berupa kebaikan akan diberikan kenikmatan yang telah dijanjikan. Takdir yang diberikan Allah berupa ketetapan sesuai dengan akibat dari seluruh perbuatan manusia. Sedangkan manusia dapat memilih dari sebab-sebab yang ditetapkan-Nya.

2. Relasi Perbuatan Manusia Dengan Janji dan Ancaman

Janji berarti ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat seperti hendak memberi, menolong dan bertemu. Kedua belah pihak menyatakan persetujuan untuk kesediaan dan kesanggupan untuk melakukannya.¹⁶⁸ Ketika seseorang berjanji membelikan tas kepada orang lain maka hal tersebut harus dilakukan. Karena janji merupakan ikatan persetujuan antara kesanggupan pemberi janji dan kesediaan yang diberi janji.

Ancaman merupakan suatu peringatan atau tanda ketika akan terjadi malapetaka, bencana. Ancaman tersebut menyatakan niat, rencana, dan maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan dan menyusahkan.¹⁶⁹

Ketika Al-Qur'an menjelaskan tentang ancaman, maka sesungguhnya Allah memberikan peringatan sebelum terjadi bencana. Banyak kisah umat terdahulu tentang ancaman yang diberikan Allah atas perbuatan yang mereka lakukan. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman agar tidak terjerumus seperti umat terdahulu. Allah menjanjikan pahala kepada orang-orang yang beriman. Sebaliknya Allah memberikan ancaman dengan siksa bagi mereka yang melanggar perintah-Nya.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 25.

¹⁶⁸ <https://kbbi.web.id/janji> Diakses pada 10 April 2023.

¹⁶⁹ <https://kbbi.web.id/ancam> Diakses pada 10 April 2023.

¹⁷⁰ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, terj. Asywardi Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, t.t., hal. 31

Janji merupakan sesuatu yang harus ditepati oleh pemberi janji dikarenakan telah melakukan suatu perbuatan. Sedangkan ancaman berupa peringatan kepada seseorang jika melakukan perbuatan kejelekan akan mendapatkan balasan hukuman. Allah tidak akan melanggar janji-Nya kepada mereka yang berbuat baik dan tidak akan meninggalkan ancaman kepada mereka yang berbuat keburukan.

Apabila Allah memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik hal tersebut merupakan tafadhdhul (kemurahan hati) dari Allah. Sebaliknya jika Allah menyiksa orang yang berbuat dosa hal tersebut merupakan keadilan dan kebijaksanaan-Nya. Adapun tidak mustahil bagi Allah memberikan ampunan dan membatalkan siksa bagi orang mukmin yang berdosa kemudian memasukkannya ke surga.¹⁷¹ Semua kemungkinan bisa terjadi dan hanya Allah yang mempunyai kuasa untuk memutuskan-Nya.

Allah mempunyai sifat adil, ketika hari pembalasan manusia dikumpulkan untuk mendapatkan balasan yang sesungguhnya atas perbuatan yang dilakukan di dunia.¹⁷² Kehidupan di dunia digambarkan dengan tempat menanam sedangkan di akhirat tempat menuai. Jika seseorang melakukan keburukan maka Allah akan memberikan hukuman sesuai perbuatannya. Sebaliknya jika seseorang melakukan kebaikan maka Allah menjanjikan imbalan karena telah melakukan amal shaleh. Allah memberikan balasan atas apa yang diperbuat manusia di dunia.¹⁷³ Pada saat hari pembalasan di akhirat hanya Allah yang berlaku sebagai hakim yang paling adil sesuai dengan firman Allah dalam Surah Shâd/38:28,

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ



Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?

Allah pasti menepati janjinya untuk orang-orang yang berbuat kebaikan bahkan memberikan ganjarang yang lebih. Sedangkan Allah memberikan ancaman kepada mereka yang berbuat kejahatan dan menghukumnya sesuai dengan perbuatan mereka.¹⁷⁴ Jika seseorang berbuat

¹⁷¹ Tsuroya Kiswati, *Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 163.

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 7.

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, ...*, hal. 764.

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 32.

keburukan dan menyadari perbuatannya salah sehingga bertaubat memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah memberikan ampunan karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Janji dan ancaman merupakan dua hal antara kebaikan maupun keburukan yang dilakukan Allah kepada manusia sebagai bentuk balasan atas keimanan seseorang. Mereka memilih untuk mendapatkan ancaman atau mendapatkan janji dari Allah. Sesuatu yang berhubungan dengan janji identik dengan sesuatu yang baik, menyenangkan dan juga sesuatu yang belum pernah di dapatkan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa jika seseorang melakukan salat, zakat, puasa akan mendapat pahala dari Allah. Penggambaran dari janji sendiri adalah hal-hal yang menyenangkan atau bisa disebut dengan upah dari Allah kepada manusia.¹⁷⁵

Ancaman biasanya berupa peringatan untuk tidak melakukan dan menjauhi sesuatu yang dilarang. Ancaman identik dengan sesuatu yang menyulitkan, menyusahkan dan merugikan. Al-Qur'an menjelaskan tentang ancaman Allah kepada orang-orang kafir yang mengingkari kekuasaan Allah. Ancaman yang diberikan Allah dimaksudkan untuk memberikan peringatan agar kejadian tersebutoleh umat berikutnya Allah menjanjikan kepada manusia yang berbuat baik dimasukkan surga sedangkan yang berbuat buruk dimasukkan neraka. Surga merupakan tempat yang disediakan Allah di dalamnya terdapat kenikmatan dan tidak ada kekurangan apapun. Bagi mereka yang berbuat kebaikan, menjalankan perintah dan tidak mengingkari kebenaran.

Jika seseorang ingin masuk surga harus mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Salah satu tahapan yang dilaluyai adalah taubat dengan bertaubat mansia menyadari kesalahan dan terus memohon ampun, melakukan berbagai kebaikan. Surga dipenuhi dengan orang-orang mukmin yang mengikuti ajaran Allah, melakukan kebaikan dan menghindari kemungkaran.¹⁷⁶ Allah menjanjikan surga bagi mereka yang meninggalkan kemaksiatan, berlomba-lomba dalam kebaikan dan menahan sesuatu yang tidak menyenangkan ketika melakukan perintah Allah.¹⁷⁷

Golongan orang beriman dan taat atas perintah Allah pasti menginginkan tempat kembalinya berada di tempat yang penuh dengan kenikmatan yaitu surga. Kenikmatan surga belum terbersit dalam benak manusia sedikitpun, bahkan jika manusia mengkhayal setinggi appaun. Jika manusia dapat menggambarkan surga berarti manusia pernah melihat

¹⁷⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2015, hal. 132.

¹⁷⁶ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, hal. 271.

¹⁷⁷ Wawan Djunaedi Soffandi, *Menuai Taman Surga*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, hal. 164.

gambaran secara fisik dari surga. Tetapi kenikmatan yang berada dalam surga adalah kenikmatan yang tidak dapat dijangkau oleh daya imajinasi manusia. Surga (al-Jannah) merupakan suatu tempat yang digambarkan terdapat berbagai kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan dan pemandangan yang menentramkan.

Neraka merupakan sesuatu yang ghaib tetapi gambaran neraka telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Telah disebutkan beberapa nama neraka bisa jadi neraka mempunyai beberapa pintu. Sehingga neraka tidak hanya satu macam saja melainkan terdiri dari beberapa macam dan masing-masing memiliki pintu. Menurut pendapat Quraish Shihab Al-Qur'an tidak menjelaskan makna pintu-pintu neraka ataupun surga. Karena itu tidak dapat dipastikan bahwa pintu yang dimaksud adalah tempat masuk keluar dari suatu ruangan. Angka yang menunjukkan tujuh juga diperselisihkan ada yang menyebutnya dengan arti banyak, dan ada yang menyebutnya dengan arti angka di atas enam dan di bawah delapan.¹⁷⁸

Neraka disebut juga sebagai tempat yang terdapat jalan yang gelap dan bayang-bayang perbuatan dosa ketika di dunia. Minuman manusia ketika di neraka adalah api yang bergejolak. Tempat tinggal mereka juga dari api. Di neraka tempat kehancuran dan tidak ada jalan keluar.¹⁷⁹ Allah memberikan gambaran neraka dengan sesuatu yang sangat menakutkan dan mengerikan. Hal tersebut membuat orang-orang menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya.

Allah menepati janji-Nya untuk memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik. Sedangkan Allah akan mengancam orang yang melanggar perintah-Nya. Oleh karena itu Allah pasti menepati janji-Nya dan membalas amal perbuatan manusia. Pada hari pembalasan Allah menjanjikan kepada mereka yang berbuat baik berupa surga. Sedangkan bagi mereka yang selalu mendapat ancaman akan diberikan siksa. Hanya Allah yang berkehendak mutlak atas apa yang dilakukan umatnya.¹⁸⁰

Allah tidak akan berlaku zalim kepada manusia itu berarti Allah tidak akan mengingkari janji yang telah dibuat. Bagi orang-orang beriman akan dimasukkan ke dalam surga. Bagi orang-orang kafir dan durhaka dimasukkan ke dalam neraka.

E. Konsekuensi antara Sunatullah, Takdir, dan Penderitaan Manusia

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 134.

¹⁷⁹ Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 14

¹⁸⁰ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, t.tp.: Prenada Media, t.t., hal. 83.

Ada kata kunci dalam Al-Qur'an yang menunjuk kepada pengertian musibah atau bencana yang membuat manusia menderita, yakni *mushîbah*, 'adzâb, fitnah, balâ' dan 'iqâb. Pengertian kata *mushîbah* dan *balâ'* dalam KBBI tidak berbeda. *musibah* berarti celaka atau bencana.¹⁸¹ Sedangkan *bala* berarti bencana; kecelakaan; kesengsaraan¹⁸² dan untuk kata *fitnah* konotasinya lebih mengarah kepada perkataan bohong untuk menjelekkkan orang.¹⁸³ Kata 'adzâb secara bahasa memiliki arti an-nakâl wa al-'uqûbah (peringatan dan hukuman).¹⁸⁴ Kata 'adzâb biasanya digunakan dalam konteks hukuman atau siksaan kelak di akhirat. Adapun kata 'iqâb ini digunakan dalam pengertian kesudahan yang tidak menyenangkan, pembalasan yang berupa siksa atau sanksi atas suatu pelanggaran.¹⁸⁵

Meskipun musibah memiliki berbagai variasi bentuk kata, namun kalau dilihat dari sisi dampaknya, kata-kata tersebut sama yakni selalu membawa kepada kesengsaraan, penderitaan, dan ketidaknyamanan.

Secara etimologi, musibah berasal dari Bahasa Arab مصيبة dari kata أصاب أصيب – yang berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”.¹⁸⁶ kata *ashâba* ini digunakan untuk yang baik dan yang buruk. Menurut al-Raghib al-Asfahaniy, asal makna kata *mushîbah* adalah lemparan (*al-ramiyyah*) kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana. Ibnu Manzhur mengartikan *mushibah* dengan sesuatu yang menimpa berupa bencana.¹⁸⁷

Secara terminologi Quraish Shihab mengatakan: Musibah pada mulanya berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Sebenarnya sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa kita dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik. Memang, kata musibah konotasinya selalu buruk, tetapi boleh jadi apa yang kita anggap buruk itu, sebenarnya baik, maka Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk.¹⁸⁸

Kemudian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *Kunci Kebahagiaan*, mengatakan: “Musibah adalah ujian yang ditimpakan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang terbaik, yang mengantarkan mereka ke tujuan dan terminal paling mulia dan sempurna, yang tidak mungkin mereka

¹⁸¹ <https://kbbi.web.id/musibah> Diakses pada 10 April 2023.

¹⁸² <https://kbbi.web.id/bala-2> Diakses pada 10 April 2023.

¹⁸³ <https://kbbi.web.id/fitnah> Diakses pada 10 April 2023.

¹⁸⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 1463.

¹⁸⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, ..., hal. 952.

¹⁸⁶ Adib Bisri, *et.al.*, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999, hal. 219.

¹⁸⁷ Ibnu Mandzûr, *Lisân al-'Arab*, al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif, 1119, hal. 534.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 14, hal. 43.

capai kecuali melalui jembatan ujian dan cobaan; Ujian mengandung nilai kemuliaan mereka. Bentuknya memang musibah dan cobaan, tapi dibaliknya tersimpan rahmat dan nikmat Allah Swt yang besarnya tak terkira, yang dipetik dari ujian dan musibah tersebut”¹⁸⁹.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa musibah adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan terjadi diluar dugaan manusia dan kejadian tersebut dapat berupa kesusahan atau kesenangan. Tetapi pada umumnya masyarakat lebih memahami makna musibah sebagai hal yang buruk, pada hal sesuatu yang kita anggap buruk itu sebenarnya ada nilai baik karena dibalik keburukan terdapat hikmah atau pelajaran yang dapat di ambil. Al-Qur'an menggunakan kata *mushībah* untuk sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa musibah merupakan sesatu yang menimpa karena ulah manusia dan atas izin Allah.

Penafsiran Quraish Shihab tentang *Mushībah*, ‘*Adzāb, Balā*’, *Fitnah* dan ‘*Iqāb*

Menurut penulis, musibah terjadi karena faktor manusia sendiri, ada izin dari Allah dan memang sudah tertulis di Lauh al-Mahfuzh, berikut penjelasannya;

a. Musibah terjadi karena manusia

Allah berfirman dalam Surah al-Syurā/42:30,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Menurut M. Quraish Shihab, musibah yang kamu alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahan kamu karena Allah tetap melimpahkan rahmat-Nya kepada kamu dan Allah memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahan kamu sehingga kesalahan-kesalahan itu tidak mengakibatkan musibah atas diri kamu. Seandainya pemaafan itu tidak dilakukan-Nya, pastilah kamu semua binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di pentas bumi ini. Jangan duga bahwa pemaafan yang dianugerahkan Allah itu disebabkan Dia lemah. Tidak! Dia Maha Kuat.

Ayat di atas, walaupun dari segi konteksnya tertuju kepada kaum musyrikin Mekkah, ia dari segi kandungannya tertuju kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, dan baik mukmin maupun kafir.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004, hal. 500.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 12, hal. 169.

Jadi, pada ayat 30 ini Allah menjelaskan bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.

Kemudian dalam Surah Âli ‘Imrân/3:165 dijelaskan:

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْصِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا فُتِمْتُمْ أَنِّي هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menurut Quraish Shihab, orang-orang Islam tidak mengikuti pendapat Rasul yang memilih tinggal bertahan di Madinah, kamu telah melanggar perintahnya agar jangan meninggalkan posisi, kamu yang bergegas mengambil rampasan perang, kamu yang kocar-kacir setelah datangnya serangan kedua kaum musyrikin, mestinya itu yang kamu pertanyakan karena kegagalan yang menimpa adalah karena kesalahan kalian sendiri.

Seharusnya kalian tidak menanyakan hal ini karena Allah telah menetapkan sunatullah, yakni hukum-hukum kemasyarakatan. Siapa yang mengindahkan ia akan berhasil dan yang mengabaikannya akan gagal. Kalian mengabaikan sunatullah itu sehingga kalian gagal. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia dapat menjadikan kamu meraih kemenangan, walau jumlah kamu sedikit, dan perlengkapan kamu terbatas. Dia kuasa memenangkan kamu dengan menganugerahkan madad-Nya menurunkan malaikat, tetapi kalian tidak memenuhi syarat yang ditetapkan-Nya, yaitu ketakwaan sehingga kemenangan itu tidak kalian raih.¹⁹¹

Jadi, pada ayat 165 ini, Allah menggunakan kata musibah untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan orang kafir Quraisy dalam perang Badar. Dan juga ditegaskan bahwa kegagalan yang menimpa mereka dalam perang Uhud pada hakikatnya disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, karena tidak mengikuti perintah Rasul untuk tetap bertahan di bukit Uhud.

Demikian juga dalam Surah al-Nisâ’/4:62 dijelaskan:

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, ..., Vol. 02, hal. 165.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ آرْدَنَا إِلَّا إِحْسَانًا
وَتَوَفِيًا ﴿١٢﴾

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".

Ayat ini dapat merupakan gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa.¹⁹²

Jadi, pada ayat 62 ini Allah menyebut balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka, karena musibah yang terjadi pada mereka itu disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, yaitu sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah.

Demikian juga dalam Surah al-Mâidah/5:49, dijelaskan:

وَأَنْ أَحْكُمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَمْتِنُواكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ
اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ
لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

Menurut Quraish Shihab perintah ini perlu diturunkan, karena orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslim dengan berbagai cara. Apalagi dalam ayat yang lalu di tegaskan bahwa, bagi manusia-manusia umat Allah telah diberikan aturan dan jalan yang terang. Pengesahan ini dapat menegaskan bahwa hingga saat datangnya Nabi Muhammad, mereka pun masih berada dalam kebenaran, dan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad tidak berlaku umum. Untuk menghilangkan kesan itu perintah tersebut di ulang, yakni: Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka yakni

¹⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 02, ..., hal. 202.

ahl al-kitāb dan lain-lain menurut apa yang diturunkan Allah, dan jangan engkau mengikuti hawa nafsu mereka, karena hawa nafsu mengatar mereka menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan, maka camkanlah perintah ini. Dan berhati-hatilah terhadap ulah serta tipu daya mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu walaupun hanya dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling dari hukum yang telah diturunkan Allah yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, yakni sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah yakni siksa kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka, antara lain keenganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah.¹⁹³

Jadi, pada ayat 49 ini Allah hendak menimpakan musibah yaitu siksa kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka, yaitu karena keenganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah.

Demikian juga dalam Surah al-Qashash/28:47 dijelaskan:

وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُمْ مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin".

Menurut Quraish Shihab, kehadiran wahyu yang menjadi peringatan itu, di samping menjadi rahmat, juga merupakan satu keniscayaan yang sangat dibutuhkan karena seandainya mereka tidak berdalih ketika mereka ditimpa musibah yang sebenarnya bukan Allah penyebabnya tetapi disebabkan kesalahan dan kedurhakaan yang mereka sendiri kerjakan, seandainya mereka tidak berdalih dan mengatakan: "Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami yang memberi tuntunan dan peringatan sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin", seandainya tidak demikian dalih mereka, niscaya Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dan tidak juga mengutus para rasul sebelumnya. Tetapi, itulah dalih yang akan mereka ucapkan. Karena itu, mengutus pemberi peringatan merupakan keniscayaan dan karena itu pula Kami mengutusmu sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat mereka ajukan.¹⁹⁴

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 03, hal. 143.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 09, hal. 610.

Jadi, pada ayat 47 ini Allah menjelaskan musibah yang menimpa orang-orang kafir Quraisy yang membuat mereka menyesali perbuatannya di dunia adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.

b. Musibah Terjadi atas Izin Allah

Allah berfirman dalam Surah al-Taghâbun/64:11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah. Dengan demikian, seseorang akan merasa Tuhan pada setiap peristiwa yang terjadi dan melihat-Nya pada setiap gerak sehingga tenanglah hatinya terhadap apa yang menimpanya, baik kesulitan maupun kesenangan. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan.¹⁹⁵

Jadi, pada ayat 11 ini Allah menjelaskan bahwa suatu musibah tidak akan terjadi kecuali atas izin Allah.

Kemudian dalam Surah al-Mâidah/5/:106 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَدَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّآ إِذَا لَمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".

Menurut M. Quraish Shihab, setelah menjelaskan aneka ketentuan agama dan mengecam sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, kini tiba saatnya menutup tuntunan-

¹⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, ..., hal. 167.

tuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang musibah kematian serta tuntunan untuk berwasiat.¹⁹⁶

Jadi, pada ayat 106 ini Allah SWT menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan kata musibah kematian yang menimpa seseorang di dalam perjalanan, yang tak lain adalah atas izin Allah.

c. Musibah yang menimpa telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfuzh)

Allah berfirman dalam Surah al-Hadid/57:22,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan: tiada suatu bencana pun yang menimpa kamu atau siapa pun di bumi, seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik, dan tidak pula pada diri kamu sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian, dan lain-lain, melainkan telah tercatat dalam kitab, yakni Lauh Mahfuzh dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, sebelum kami menciptakannya, yakni sebelum terjadinya musibah itu.¹⁹⁷

Kata *mushibah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi, kata tersebut populer digunakan untuk makna bencana. Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jadi, pada ayat 22 ini Allah SWT menjelaskan tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menempa manusia dan telah tertulis dalam kitab Lauh al-Mahfuzh.

Variasi Makna Musibah

Ada beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna musibah, sehingga penggambaran terhadap istilah musibah sangat bervariasi. Selain kata musibah sendiri, Al-Qur'an menggunakan kata 'adzâb, balâ', fitnah, dan 'iqâb untuk menyatakan sesuatu yang menimpa manusia. Meskipun pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda, namun dalam Al-Qur'an sering digunakan dalam ayat yang membicarakan tentang musibah

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 03, hal. 279.

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 13, hal. 445-446.

atau sesuatu hal yang menimpa manusia. Dalam tulisan ini akan dijelaskan dengan melihat ayat-ayat yang bersangkutan dengan kata tersebut sebagai berikut:

1. ‘Ādzâb

Sebagian besar penggunaan kata `adzâb dalam Al-Qur’an terletak pada akhir ayat sebagai penutup dan penyebutannya dibarengi dengan kata-kata tertentu seperti `adzâb alîm (siksa yang amat pedih), `adzâb al-`azhîm (siksa yang besar), `adzâb al-nâr (siksa api neraka), `adzâb al-muhîn (siksa yang menghinakan), dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur’an disebutlan beberapa perbuatan yang mendatangkan adzâb di antaranya tercantum dalam Surah al-Baqarah/2:85:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسْرَىٰ تَقْتُلُوهُمْ وَهَوْ مَحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفْتَوْا مُنُونًا بَعْضُ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.

Perbuatan yang mendatangkan `adzâb bagi mereka adalah membunuh di antara kaumnya sendiri dan mengusir dari kampung mereka, serta bantu membantu dalam berbuat dosa dan permusuhan. Adapun perbuatan ini terlarang bagi mereka. Setelah mereka mendengar peringatan dari ayat-ayat Allah tersebut mereka tetap mengingkarinya, maka akibat dari perbuatan mereka adalah `adzâb yaitu kenistaan di dalam kehidupan dunia. Ancaman Allah ini dialami oleh orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad pada tahun ketiga Hiriyah setelah peperangan al-Ahzab, sekitar dari tujuh ratus orang dari kelompok Yahudi Bani Quraizhah terbunuh dalam sehari, sementara sebelumnya kelompok Bani Nadhir diasingkan dari tempat kediaman mereka.¹⁹⁸ Maka itu semua merupakan musibah yang ditimpakan

¹⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 01, ..., hal. 144-145.

kepada mereka sebagai `adzâb atas pengingkarnya terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Pada ayat lain juga Allah juga menerangkan `adzâb yang pedih akan ditimpakan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat, dalam Surah Sabâ' /34:5 disebutkan:

وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعْجِزِينَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رَّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab Kami), mereka itu memperoleh azab, yaitu (jenis) azab yang pedih.

Pada ayat ini Allah menerangkan `adzâb yang pedih akan ditimpakan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat. Ayat sebelumnya pada surat yang sama menerangkan bahwa Allah SWT akan membalas orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan ampunan dan rezeki yang mulia, sedangkan kelanjutan ayat tersebut menerangkan kebenaran wahyu Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada utusan-Nya. Kata `adzâb dalam ayat tersebut bermakna dosa bagi orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah dengan `adzâb yang sangat pedih.¹⁹⁹

Meskipun siksa Allah bersifat menghinakan, sangat pedih, sangat besar, dan lain-lain, namun sekali-kali Allah tidak akan menyiksa suatu kaum atau manusia sebelum Allah mengutus rasul, ataupun menunjukkan antara yang baik dan buruk. Allah berfirman dalam Surah al-Isrâ' /17:15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأَتَمَّا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَأَتَمَّا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ
وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Pada ayat ini juga Allah menerangkan bahwa salah satu hikmah diutusnya Nabi Muhammad kepada manusia yaitu untuk menolak alasan-alasan mereka ketika mereka nanti ditimpa musibah yang menjadi siksa yang pedih atas kekafiran mereka terhadap Allah dan dosa-dosa yang telah diperbuat mereka.²⁰⁰

Namun demikian, kendati `adzâb Allah swt sangat pedih, Allah SWT menegaskan bahwa Dia adalah Maha Pengampun, sehingga selama manusia

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 10, hal. 567.

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 07, hal. 47.

beriman dan memohon ampun kepada-Nya, niscaya Allah SWT akan memaafkannya. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah al-Hijr/15: 49-50:

﴿ نَبِيٌّ عَبْدِي أَيُّ أَنَا الْعَفْوَورُ الرَّحِيمُ ﴾ ﴿ ٤٩ ﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴿ ٥٠ ﴾

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.

Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Dia-lah Tuhan yang mempunyai rahmat dengan ampunan-Nya, dan Dia juga yang mempunyai `adzâb yang sangat pedih. Allah ingin mengajarkan kepada hambanya untuk senantiasa memiliki rasa rajâ` (harapan) dan khauf (ketakutan). Yaitu harapan akan ampunan yang luar biasa luas dari-Nya, juga manusia harus senantiasa takut akan `adzâb-Nya yang sangat pedih, sehingga jika manusia sudah memelihara dua sifat ini maka manusia akan senantiasa terjaga dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah.

2. Balâ`

Kata balâ` memiliki arti menguji atau memberikan cobaan. Pada perkembangan selanjutnya kata balâ` diartikan sebagai ujian yang dapat menampakkan keimanan seseorang, digunakan untuk menggambarkan ujian berupa kebaikan ataupun keburukan.

Dari ayat-ayat yang menggunakan kata balâ` dalam berbagai bentuknya, akan diperoleh beberapa makna, di antaranya sebagai berikut:

a. Balâ` dapat menjadi ujian yang merupakan suatu keniscayaan hidup

Allah ingin melihat siapa di antara hamba-Nya yang paling baik imannya dengan adanya balâ` kepada mereka. Ada dua bentuk balâ` yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, pertama, balâ` atau ujian yang khusus diberikan kepada para nabi dan rasul. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka akan semakin berat pula ujian yang Allah berikan kepadanya. Kedua, balâ` yang berlaku umum diberikan kepada seluruh manusia, dan cenderung bersifat lebih ringan sehingga Allah tidak hanya memberikannya kepada para nabi dan rasul saja, melainkan kepada seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Hal tersebut hanya Allah yang dapat menentukan cara, waktu dan bentuk ujiannya.

Allah berfirman dalam Surah al-Mulk/67:2:

﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ ﴿ ٢ ﴾

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Senantiasa ada ujian dalam kehidupan dan kematian manusia supaya manusia semakin tabah, sabar, bersyukur dan terimakasih kepada Allah dan bertambah keimanan kepada-Nya. Semakin tinggi iman seseorang, maka

semakin berat pula ujian yang akan diterimanya.²⁰¹ Karena itu, ujian para nabi sangat berat, sebagaimana Al-Qur'an menerangkan balâ' yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrâhîm dalam Surah al-Baqarah/2:124 sebagai berikut:

﴿وَإِذْ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُم بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Pada ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrâhîm yang berulang kali diuji oleh Allah dengan ujian yang sangat besar. Sehingga melalui itu semua Allah menjadikan dia sebagai seorang Nabi yang menjadi contoh dan teladan bagi seluruh umat manusia. Dan dalam setiap doanya Nabi Ibrâhîm selalu meminta agar anak cucunya dijadikan imam untuk umat manusia.²⁰²

- b. Balâ' berbentuk keburukan maupun kebaikan, bisa menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan maupun yang menyenangkan bagi manusia.

Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah/2:155:

﴿وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ ۗ الصَّابِرِينَ﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Kalau ayat di atas menerangkan aneka balâ' atau ujian yang tidak menyenangkan, maka ada juga ujian yang menyenangkan, Allah berfirman dalam Surah al-Anfâl/8:17:

﴿فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾﴾

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada

²⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10, ..., hal. 225.

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 01, hal. 124.

orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat tersebut, kemenangan umat Islam pada saat perang Badar disebut sebagai balâan ḥasanan atau ujian berupa kebaikan atau anugerah. Kemenangan umat Islam atas kaum kafir Quraisy dalam perang Badar menjadi ujian bagi umat Islam. Keikhlasan para sahabat Rasulullah dalam berjihad di jalan Allah diuji dengan harta dunia. Perselisihan yang terjadi antara sahabat Rasulullah tentang pembagian harta rampasan perang yang merupakan ujian yang pada akhirnya tunduk dan patuh terhadap ketaatan atas Allah dan Rasul-Nya.

c. Balâ' Sebagai Media Pengampunan Dosa, Penyucian Jiwa, dan Peningkatan Derajat

Pada saat perang Uḥud, sebanyak 70 sahabat Rasulullah gugur sebagai syuhadâ' dan dengan hal itu Allah mengampuni, menyucikan jiwa dan mengangkat derajat mereka. Al-Qur'an dalam konteks ini juga membantah pernyataan orang-orang yang menyatakan dapat menghindarkan diri mereka dari kematian.²⁰³ Allah berfirman dalam Surah Âli 'Imrân/3:154:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخَفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian)

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 02, hal. 154.

untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.

Pada hakikatnya Allah tidak perlu menguji karena Allah mengetahui isi hati seseorang. Namun, ujian itu diperlakukan untuk menjadi bukti konkret bagi manusia yang diuji sehingga tidak ada dalih yang dapat mereka kemukakan.

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan bagi manusia sebagai ujian dari Allah sebagai media pengampunan dosa, penyucian jiwa dan peningkatan derajat manusia asalkan dijalani dengan penuh keimanan, kesabaran, keikhlasan dan tawakkal kepada-Nya.

3. Fitnah

Pada mulanya kata fitnah ini digunakan untuk menyebutkan pandai emas yang membakar emas untuk mengetahui kadar dan kualitasnya. Dari pengertian awalnya tersebut, selanjutnya kata fitnah memiliki beberapa pengertian yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Pertama, menunjukkan arti siksa terhadap manusia di dalam api neraka. Kedua, menunjukkan arti bencana. Ketiga, menunjukkan arti menguji atau memberikan cobaan, baik cobaan itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun berupa kesulitan atau keburukan. Keempat, berarti kekacauan.²⁰⁴

Makna fitnah dalam hal ini berbeda dengan fitnah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai perkataan bohong atau tanpa dasar yang disebar dengan bermaksud menjelek-jelekkan orang lain.²⁰⁵

Kata fitnah dalam konteks musibah bermakna ujian atau cobaan. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata fitnah dengan makna tersebut. Adapun ayat yang mengandung arti ujian dan cobaan, di antaranya dalam Surah al-Taghâbun/64:15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Juga dalam Surah al-'Ankabût/29:2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya

²⁰⁴ al-Raghîb al-Ashfahâni, *Mu`jam Mufradât*, ..., hal. 358.

²⁰⁵ <https://kbbi.web.id/fitnah> Diakses pada 10 April 2023.

Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Kata fitnah pada ayat di atas bermakna cobaan atau ujian yang dapat diberikan kepada manusia, berupa kekayaan, anak, kekuasaan, dan lain-lain. Karena itu manusia mesti berhati agar tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang fana.²⁰⁶

Setiap manusia yang beriman akan diberi peringatan oleh Allah melalui ujian dan cobaan yang menimpa mereka. bahwa kemudian ujian dan cobaan itu bertujuan untuk melihat seberapa besar kesabaran serta kesyukuran atas musibah yang menimpa mereka, semua itu akan menjadi bukti dalam rangka perwujudan atas iman mereka kepada Allah SWT.¹⁶³

Selain bermakna ujian dan cobaan, kata fitnah dalam Al-Qur'an juga memiliki makna-makna lain, yaitu kemusyrikan dan kekufuran, serta pembunuhan (Yûnus/10:83, QS. al-Nisâ'/4:101), kesesatan (al-Mâidah/5:41, al-Shâffât/37:162), kekacauan dan keraguan (Âli `Imrân[3]:7), siksa di dunia (al-Ankabût/29:10, al-Nahl/16:110, dan al-Anfâl/8:25), siksa di akhirat (QS. al-Dzâriyât/51:13- 14, dan al-Shâffât/37:63).

Contoh kata fitnah yang berarti siksa bagi orang-orang yang berbuat zalim terdapat pada Surah al-Shâffât/37:63:

إِنَّا جَعَلْنَهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾

Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim.

Ayat ini menggambarkan bagaimana keadaan neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang berbuat zalim, kemudian makanan mereka adalah buah pohon zaqqûm.²⁰⁷ Jadi kata fitnah dalam ayat ini bermakna sebagai hukuman dan siksa, dalam hal ini buah pohon zaqqûm yang ada di neraka sebagai buah dari kezhaliman yang mereka perbuat waktu hidup di dunia.

Al-Qur'an menjelaskan, bahwa fitnah (yang bermakna musibah) bukan hanya menimpa orang yang berbuat zalim saja, akan tetapi juga menimpa yang lain, yang secara langsung tidak berdosa, namun mereka tidak melakukan upaya untuk mencegah kezhaliman²⁰⁸ itu sebagaimana disebut dalam Surah al-Anfâl/8:25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

²⁰⁶ Agus Mutofa, *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, Surabaya: Padma Press, 2006, hal. 221.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 11, hal. 253.

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 04, hal. 505.

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Pada ayat ini dianjurkan untuk menghindari fitnah adalah dengan kewajiban menjalankan amar ma`rûf nahi munkar. Jika manusia menghiraukan kezaliman terjadi di sekitarnya, maka ia akan sama-sama menanggung akibat dari musibah yang terjadi bersama-sama dengan orang yang melakukan kezaliman tadi.

Sehingga jelaslah makna kata fitnah yang menunjukkan makna musibah atau sesuatu yang menimpa manusia apapun itu, dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk selalu menjaga dan merawat diri beserta kehidupannya agar tetap dalam koridor kebaikan dan ketaatan kepada Sang Maha Kuasa.

4. 'Îqâb

Kata `îqâb ini digunakan dalam pengertian kesudahan yang tidak menyenangkan, pembalasan yang berupa siksa atau sanksi atas suatu pelanggaran.²⁰⁹

Quraish Shihab membedakan antara siksa dan pembalasan. Menurutnya, yang di dunia ini adalah siksa duniawi, yaitu siksa dunia ini belum mencakup pembalasan, bahwa kemudian pembalasan-Nya nanti akan diberikan kelak di akhirat yakni berupa siksa. Siksa atau hukuman itu ada tiga macam, yaitu pertama, siksa atau hukuman yang ditangguhkan di akhirat nanti, kedua siksa atau hukuman yang dicukupkan di dunia ini, ketiga sikas atau hukuman yang sebagian di berikan di dunia sebagai muqaddimah, dan sebagian lainnya diberikan di akhirat kelak.²¹⁰

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata `îqâb, seperti dalam Surah Âli 'Imrân/3:11:

كَدَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿١١﴾

(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Pada ayat ini Allah memberitakan tentang semua orang yang mengingkari Allah serta mendustakan para rasul Allah SWT. Bahwa mereka kelak pasti akan masuk neraka dan tersiksa di dalamnya, dan bahwa harta dan anak-anak mereka tidak berguna lagi bagi mereka sama sekali tidak dapat memberi pertolongan dari siksa Allah, dan bahwasannya Allah akan menimpakan atas

²⁰⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, ..., hal. 952.

²¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 11, hal. 394.

mereka hukuman dan siksa di dunia sebagaimana yang ditimpakan kepada Fir'aun dan seluruh umat yang mendustakan ayat-ayat Allah. "Karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka." Serta Allah menyegerakan atas mereka siksaan-siksaan duni yang berlanjut hingga siksaan-siksaan di akhirat kelak. "Dan Allah amat keras siksa-Nya." Maka manusia jangan sekali-kali meremehkan siksaan dan hukuman Allah dengan hidup dengan sikap kekufuran dan mendustakan-Nya.²¹¹

Pada Surah al-Anfâl/8:48 Allah berfirman:

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌّ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهََ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya.

Pada ayat ini Allah menerangkan bagaimana tipu daya setan kepada manusia. Setan berpura-pura menyelamatkan orang-orang yang mengikuti ajakannya, tetapi setelah orang-orang itu tertipu dan terpedaya dengan mengikutinya menjadi kafir, dia akan meninggalkan mereka. setan mengetahui balasan dari kekafiran mereka adalah siksa dan hukuman yang keras. Untuk itu dia hanya menjerumuskan manusia ke jalan yang dilaknat Allah. Kata 'iqâb pada ayat tersebut bermakna balasan atau hukuman atas kekafiran mereka yang tidak mereka sadari.²¹²

Juga pada Surah Fusshilat/41:43 Allah berfirman:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدَّ قَبِيلٌ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.

Dalam ayat ini Allah menghibur Rasulullah agar beliau bersabar dengan pendustaan orang-orang kafir, sebagaimana yang telah dialami oleh utusan-

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 02, hal. 27.

²¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 04, ..., hal. 12.

utusan Allah lainnya. Pada akhir ayat tersebut ditutup dengan janji Allah yaitu ampunan bagi orang yang bertaubat dan hukuman bagi orang yang tetap dalam kekufurannya. Makna kata `iqâb dalam ayat ini adalah siksa atau hukuman bagi orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata `iqâb dalam kaitannya dengan musibah adalah berarti peringatan akan balasan, siksa atau hukuman bagi orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya.

F. Etika Menghadapi Musibah

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang rahmatan li al-`âlamîn telah memberikan tuntunan yang seharusnya bagi manusia dalam menghadapi musibah yang menimpa, baik yang menimpa diri sendiri maupun manimpa orang lain.

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami musibah, dan setiap manusia memiliki sikap dan respon tersendiri dalam menghadapi musibah yang menimpanya, perbedaannya adalah bagaimana mereka menyikapi serta memahami makna dan hakikat musibah itu sendiri, ada yang marah, ada yang bersyukur dan bersabar, juga tidak sedikit yang mencela bahkan menyalahkan Tuhan yang menyebabkan penderitaan.

Sebagai orang yang beriman kepada Allah pasti mengetahui bahwa musibah apapun yang menimpa dirinya, merupakan bagian dari ketentuan dan kehendak Allah.

Apabila derita menimpa manusia, ada beberapa sikap dan perbuatan yang kemudian bisa dilakukan agar beban yang berat menjadi ringan, masalah yang sulit menjadi mudah, dan tentunya agar penderitaan yang dialaminya menjadi rahmat bagi manusia itu sendiri.

Al-Qur'an memberikan tuntunan bagaimana etika dalam menghadapi musibah, di antaranya sebagai berikut:

1. Sabar

Sabar memiliki arti menahan, seperti menahan diri, dan mengendalikan jiwa.²¹³ Dari makna "menahan" lahir makna "konsisten atau bertahan" karena manusia yang bersabar adalah manusia yang menahan diri dari sikap.

Dapat dipahami, bahwa sabar adalah tabah, yaitu dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, serta mampu mengendalikan nafsu yang mengguncang iman.²¹⁴ Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, teguh dalam pendirian jiwanya, tidak tergoyahkan dan tidak berubah pendiriannya walau berat tantangannya. Begitupun dalam menghadapi musibah yang menimpa, manusia harus sabar dalam menghadapinya.

²¹³ Ibnu Mandzhûr, *Lisân al-`Arab*, ..., h. 438.

²¹⁴ Syahrin Harahah dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Penada Media, 2003, hal. 341.

Berkaitan dengan sabar dalam menghadapi musibah ini, Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah/2:155:

وَلَتَبْلُوكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Menurut Quraish Shihab, ujian yang diberikan Allah itu kecil dan sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah.²¹⁵ Sedikit dari rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau yang hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, sedikit rasa lapar, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.

Informasi Allah tentang “soal ujian” ini adalah nikmat besar tersendiri karena, dengan mengetahuinya, kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu sendiri baik. Yang buruk adalah kegagalan menghadapinya.

Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Manusia yang paling sabar ketika musibah datang adalah mereka yang memiliki keteguhan jiwa yang tangguh. Sementara mereka yang paling benci dengan datangnya musibah, tidak lain diakibatkan karena keyakinan yang minim akan pengetahuan tentang takdir dan sunatullah. Tinggi rendahnya kesabaran dapat dilihat dari teguh tidaknya jiwa manusia dalam memaknai pahala kebaikan yang akan mereka terima.

Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari sikap sabar, di antaranya adalah, pertama, sikap sabar dapat menstabilkan jiwa seseorang, sehingga dalam bertindak dapat bersikap tenang dan seimbang. Kedua, sikap sabar dapat meredam amarah dan dendam. Ketiga, sifat sabar dapat membimbing seseorang kepada tingkat pengabdian kepada Allah secara sempurna. Keempat, sabar merupakan pondasi tawaduk dan zuhud.²¹⁶

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 01, hal. 436.

²¹⁶ MD Sirojudin, Hakekat Ikhlas dan Indahny Kesabaran, Jakarta: Perspektif Media Komunika, 2008, hal. 36.

2. Syukur

Syukur adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam, yang senantiasa relevan dengan setiap sendi kehidupan manusia, mengingat banyaknya anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia, baik berupa materi maupun non materi.²¹⁷ Dalam Bahasa Arab, kata “syukur” berarti membuka dan menampakkan, dan lawan katanya adalah “kufur” yang bermakna menutup dan menyembunyikan. Ini berarti, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan cara menggunakannya pada tempatnya, dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga dengan cara menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

Dalam Al-Qur’an Surah al-Baqarah/2:152 diterangkan:

﴿۱۵۲﴾ فَأَذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Pada ayat tersebut begitu lengkap cakupannya, menggabungkan tiga konsep sekaligus. Bahwa dengan mengingat Allah atau berzikir akan membawa manusia pada rasa syukur, sebaliknya orang yang lalai dari mengingat Allah, maka dia akan lupa akan berbagai nikmat yang dia miliki adalah merupakan dari Allah.

Syukur dalam pengertian yang luas merupakan bentuk penegasan akan kelemahan dan keterbatasan manusia. Ketika musibah menimpa manusia, maka manusia diharuskan untuk bersyukur, karena musibah yang menimpa manusia bukan hanya akan terjadi di akhirat, melainkan juga di dunia, sebab musibah senantiasa akan menghiasi setiap sisi kehidupan manusia. Dengan bersyukur, maka pahala musibah itu akan jauh lebih besar dari pada musibah itu sendiri, sebab musibah di dunia ini pada dasarnya merupakan jalan yang mesti manusia lewati dalam perjalanannya menuju akhirat.²¹⁸

3. Tawakal

Tawakal berarti pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya).²¹⁹ Bersikap tawakkal dalam menghadapi musibah merupakan panduan Allah melalui Al-Qur’an sebagai suatu keniscayaan akan adanya dalam setiap sisi kehidupan manusia. Musibah dengan aneka ragam bentuknya, sebaiknya diterima dengan sikap tawakal. Penyerahan segala urusan kepadanya merupakan suatu bentuk realisasi keimanan bahwa tidak ada yang mampu memberi atau menahan,

²¹⁷ Chomaruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an*, ..., hal. 413.

²¹⁸ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, ..., hal.

²¹⁹ <https://kbbi.web.id/tawakal> Diakses pada 10 April 2023.

menimpakan atau menolak musibah dengan berbagai bentuknya, kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Dalam Surah al-Taubah/9:51 Allah mengajarkan sikap tawakal dalam menghadapi musibah:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal".

Ayat ini mengajarkan bagaimana seseorang mukmin menghadapi suatu musibah setelah turunnya dan setelah terbukti musibah tidak dapat dielakkan lagi. Karena seorang mukmin sadar bahwa apa pun ketetapan Allah pasti baik buat dirinya, kalau baik dia bersyukur dan kalau sebaliknya dia bersabar dan berserah diri kepada Allah setelah usaha maksimal.

Menjadikan Allah sebagai wakil atau mewakilkan kepada Allah, dengan makna di atas, berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dia-lah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Allah swt., yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Dia Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian.²²⁰

Tawakkal memiliki banyak sekali hikmah, di antaranya, pertama, membuat seseorang penuh percaya diri dalam melangkahi kehidupan, kedua, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap masalah yang ada, ketiga, memiliki ketenangan dan ketentraman jiwa dalam menjalani kehidupan, keempat, dapat mendekatkan diri dengan Allah, dipelihara, dilindungi, diberikan rezeki yang berkah, serta membuat seseorang senantiasa taat kepada Allah.²²¹

G. Hikmah di Balik Penderitaan

1. Musibah yang menderitakan manusia dapat menjadi parameter kesabaran seorang hamba. Bahwa seandainya jika tidak ada ujian maka tidak akan tampak keutamaan sabar. Apabila ada kesabaran maka akan muncul segala macam kebaikan yang meyertainya, namun jika tidak ada kesabaran, maka akan lenyap pula kebaikan itu. Apabila seorang hamba bersabar dan imannya tetap kokoh, maka akan ditulis namanya bersama orang-orang yang sabar. Apabila kesabaran itu memunculkan rasa rida, maka akan ditulis namanya bersama orang-orang yang ridha. Dan jikalau memunculkan pujian dan syukur

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., Vol. 05, hal. 127.

²²¹ M. Ishom el-Saha, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, Lista Fariska, 2005, hal. 739.

kepada Allah maka dia akan ditulis namanya bersama orang-orang yang bersyukur. Jika Allah menganugerahkan sifat sabar dan syukur kepada hamba, maka setiap ketetapan Allah yang berlaku padanya akan menjadi baik semuanya. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya menakjubkan kondisi seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya adalah baik baginya. Jika memperoleh kelapangan lalu ia bersyukur maka itu adalah baik baginya. Dan jika ditimpa kesempitan lalu dia bersabar maka itupun baik baginya (juga).”

2. Allah ingin menguji kesalehan sosial para hamba-Nya yang tidak terkena musibah apakah mereka terketuk hatinya untuk membantu saudara-saudara mereka yang sedang menderita atas musibah yang terjadi.
3. Mendapatkan kebahagiaan yang tidak terhingga di akhirat. Itu merupakan balasan dari musibah yang menderitakan seorang hamba sewaktu di dunia, sebab kesulitan hidup yang dirasakan oleh seorang hamba ketika di dunia akan berubah menjadi kenikmatan di akhirat.
4. Memunculkan berbagai macam ibadah yang menyertainya. Di antara ibadah yang muncul adalah ibadah hati berupa khasyyah (rasa takut) kepada Allah. Berapa banyak musibah yang menyebabkan seorang hamba menjadi istiqamah dalam agamanya, mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan diri dari kesesatan.
5. Manusia sadar akan segala keterbatasan yang dimilikinya meskipun posisi manusia istimewa di alam semesta ini. Meskipun manusia dianugerahi dengan kebebasan berkehendak dan kebebasan mengaktualisasikan kehendak tersebut sebagai konsekuensi logis pengembalian amanah dari Allah, namun semua itu terbatas dengan sunatullah dan takdir-Nya.
6. Penderitaan yang dialami manusia akibat musibah yang menimpa dirinya tidaklah bersifat mutlak dan absolut. Namun, senantiasa diiringi oleh kemudahan dan solusi jika dilihat dari sudut pandang yang lebih utuh dan meyeluruh sehingga manusia lebih bijaksana tatkala penderitaan menghampirinya dan bersyukur atas kebahagiaan setelah penderitaan.
7. Penderitaan yang dialami manusia adalah salah satu cara Allah mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa ingat dan bersandar hanya kepada-Nya atas segala problematika kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkaitan dengan kesimpulan pada penelitian ini, ada beberapa poin yang bisa dilihat dalam penderitaan manusia dan keadilan Tuhan perspektif *Tafsîr al-Mishbâh*. Poin pertama adalah manusia dengan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya berupa naluri, pancaindra, akal, dan kalbu menjadikannya seorang hamba dan khalifah di bumi. Bahkan, Allah juga mengutus para Nabi dan Rasul dalam rangka menuntun jalan hidup manusia agar kehidupannya bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Poin kedua adalah penderitaan terjadi karena kondisi yang tidak ideal yang dialami manusia. Penderitaan terentang antara harapan apa yang seharusnya dengan kenyataan yang dialami. Penderitaan adalah fakta universal, penderitaan dapat menimpa manusia dalam segala keadaan. Penderitaan dapat menimpa manusia apapun jenis kelaminnya, usia, ras dan keyakinan. Penderitaan menimpa orang yang menjalani kehidupan dalam kesalahan maupun dalam kebenaran.

Poin ketiga adalah sumber penderitaan manusia merupakan akibat dosa, melanggar perintah Tuhan, ujian kehidupan, kebebasan berkehendak manusia, dan kondisi alami sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penderitaan manusia termasuk di dalamnya kondisi kekurangan, kecukupan, kesulitan hidup dan kemudahannya, ketidaksempurnaan alami seperti penyakit, kemiskinan, bencana alam, atau kondisi fisik atau mental yang mengakibatkan penderitaan.

Poin keempat adalah keadilan Tuhan merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang mencakup aspek penciptaan, takdir, hukum, dan panggilan

moral. Memahami dan menerapkan keadilan dalam kehidupan adalah bagian penting dari ibadah kepada Allah dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Poin kelima adalah dalam konteks keadilan Tuhan, sunatullah dan takdir saling terkait. Sunatullah menunjukkan adanya keadilan Tuhan dalam ketertiban alam semesta dan kepastian aturan-aturan-Nya. Takdir, di sisi lain, menunjukkan keadilan Tuhan melalui keputusan-Nya yang berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya yang sempurna. Meskipun manusia mungkin tidak selalu memahami atau merasakan keadilan tersebut, keyakinan bahwa keadilan Tuhan tercermin dalam sunatullah dan takdir-Nya dapat memberikan kerangka pemahaman tentang penderitaan manusia dan peran Tuhan dalam mengatasi penderitaan tersebut.

Poin keenam adalah penderitaan manusia dan keadilan Tuhan menekankan nilai-nilai keyakinan akan keadilan Tuhan, kesabaran dalam ujian dan cobaan kehidupan, introspeksi diri, mengambil hikmah serta pembelajaran dari penderitaan, menumbuhkan sikap empati dan tawakkal.

Poin ketujuh adalah Al-Qur'an menawarkan perspektif spiritual dan moral yang mengarah pada pemahaman dan ketenangan serta solusi di tengah penderitaan manusia seperti ujian dan cobaan, kebebasan berkehendak yang bertanggungjawab, balasan dan keadilan kelak di hari akhirat, hanya berharap dan tawakkal kepada Tuhan, dan banyak hikmah di balik penderitaan yang berupa pengampunan dosa, penyucian jiwa, dan peningkatan derajat serta menganjurkan manusia untuk senantiasa bersikap sabar, syukur, dan tawakkal dalam menghadapi penderitaan.

B. Saran-saran

Kajian Al-Qur'an harus dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang dihadapi umat manusia untuk membuktikan keabsahan Al-Qur'an di sepanjang zaman, di manapun dan kapanpun. Perlu adanya penafsiran yang komprehensif mengenai suatu realita yang terjadi, khususnya terkait penderitaan manusia dan keadilan Tuhan yang selalu menghiasi kehidupan manusia. Penulis sadar bahwa tesis ini belum dapat memuaskan semua pihak karena perbedaan keterbatasan pemahaman penulis dan sudut pandang yang digunakan. Oleh karena itu penulis menyarankan ada penelitian lain dalam masalah penderitaan manusia dan keadilan Tuhan yang lebih komprehensif dengan berbagai pendekatan ilmiah dan sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Muhammad. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011.
- Abdullah, Dudung. “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an: Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi”, dalam *Jurnal al-Daulah* Nomor 6, 2017.
- Agustiar, “Makna al-Qalb dan Bentuk Pengungkapannya dalam Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40 No. 1 Tahun 2015.
- al-Andalusi, Muhammad Yûsuf al-Syahîd bin Abi Hayyân, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah, Jilid VI, 1993.
- Anwar, Hamdani. “Tela’ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab,” dalam *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, vol. XIX Tahun 2004.
- Arifin, H.M. *Menguak Misteri Ajaran Agama Agama Besar*, Jakarta: Golden Trayon Press, 1998.
- al-‘Arābiyyah, Jumhūriyyah Mishr, *al-Mu’jam al-Wasîth*, Mesir: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004.
- al-Ashfahâni, al-Raghîb al- *al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur’an* , Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.t.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asroor, Zaimul. “Kebebasan Kehendak Manusia: Studi Kasus Penafsiran Bintu Shāṭī.” *QUHAS: Journal of Qur’an and Hadits Studies*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2019.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

- Atkinson, David. *The Message of Job: Suffering and Grace (Bible Speaks Today)*, United Kingdom: Inter Varsity Press, 1991.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995.
- al-‘Aziz, Shālih bin ‘Abd. *al-Tafsir al-Muyassar*, Madinah: Majma’ al-Malak Fahd li al-Thabā’ah al-Mushaf al-Syarif, 2009.
- al-Baghdādi, ‘Alau al-Dīn ‘Ali ibn Muhammad ibn Ibrāhim. *Lubāb al-Takwil fi Ma’āni al-Tanzil*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Bahri, Samsul. *Tuntunan Akidah Untuk Pelajar*, Aceh: Dinas Syari’at Islam Aceh, 2011.
- al-Bāqi, Muhammad Fuād Abd, al-Mu’jam al-Mufahras li-alfāzh Al-Qur’an al-Karīm, Dār al-Fikr, t.p., 1981.
- Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Basyir, Hikmat dkk, *al-Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1987.
- Bisri, Adib *et.al.* *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Cassel, Eric. *The Nature of Suffering and the Goals of Medicine*, New England: the New England Journal of Medicine, 1982.
- Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi Islam*, t.tp., PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994.
- Dyayad, *Kamus Lengkap Islamologi*, Yogyakarta: Qiya, 2009.
- al-Dzahabī, Muhammad Husein. *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- al-Farmāwī, Abd. Hay. *al-Bidāyah Fī Tafsir al-Maudhū’i: Manhaj Dirāsah Manhajiyah Maudhū’iyyah*, Mesir: Maktabah Jumhūriyyah, t.th.
- Fauzān, Shālih bin. *Kitab Tauhid*, Solo: Ummul Qura, 2012.
- Febriano, Yoga. “Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles).” *FORUM Filsafat dan Teologi*, Vol. 51 No. 1 Tahun 2022.
- Federspiel, Haward M. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Fry, C. George, *et.al.*, *Great Asian Religions*, Michigan: Baker Book House, 1984.
- Gulem, M. Fathlullah, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksar, 2013.
- Hafiz, Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jawa Tengah: Sinar Grafika Offset, 2005.
- Halim, Abdul. *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hameed, Sultan Abdul. *Al-Qur’an Untuk Hidupmu*, Jakarta: Zaman, 2012.

- Hanafi, Hasan *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita terhadap Tradisi Lama*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Haq, Hamka. *al-Syathibi: Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwâfaqât*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Penada Media, 2003.
- Hasbi, Muhammad. "Konsep Jiwa dan Pengaruhnya dalam Kepribadian Manusia (Studi atas *Tafsîr al-Mishbâh* Karya Quraish Shihab)," dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016.
- al-Hasani, 'Alamiy Zadah Faidhullah, *al-Mu'jam al-Mufahras li kalimât Al-Qur'an*, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 2005.
- Hawâ, Sa'îd. *al-Asâs fî al-Tafsîr*, Mesir: Dâr al-Salâm, Jilid X, 1993.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qur'ani*, Medan: IAIN Press, 2010.
- al-Jarjani, 'Ali bin Muhammad, *al-Ta'rîfât*, Jeddah: al-Haramain, tth.
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Kunci Kebahagiaan*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Katsîr, Ibnu. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Dâr al-Thayyibah li al-Nashr wa al-Tauzî', Jilid V, 1999.
- Keene, Michael. *Agama- Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006,
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kiswati, Tsuroya. *Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Maftukhin. "Pemikiran Teodisi Said Nursi tentang Bencana Alam: Perpaduan Pemikiran al-Ghazali dan al-Rumi." *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2018.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fî al-Lughah*, Cet XVIII, Beirut: al-Mathba'ah al-Katsulîkiyyah: 1956.
- al-Mahalli, Jalâluddin, Jalâluddin Suyûthi, *Tafsir Jalalain*, Terj: Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Jilid I, 2004.
- Mahasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Mandzûr, Ibnu, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, Jilid VI, 1988.
- Manullang, Sudianto. "Providensi Allah di Balik Penderitaan dalam Pengalaman Ayub." *STULOS: Jurnal Teologi* Vol. 18 No. 2 Tahun 2020.

- Marbawi, Muhammad Idris, *Kamus Bahasa Arab*, Surabaya, t.p, t.th.
- Martinsoan, Paul Varo. *A Theology of World Religions*, Minneapolis: Augsburg, 1987.
- Marwah, Siti Shafa, *et.al.* “Konsep Derajat Manusia menurut Al-Qur’an dalam Menanggapi Penderitaan.” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 21 No. 2 Tahun 2020.
- Muid N, Abd. “Hermeneutika Tafsir Mauḍû’î,” dalam *Suhuf* , Vol. 9 No. 1 Tahun 2016.
- Mulyono, Djoko dan Petrus Santoso, *Studi Banding Agama Buddha dan Kristen*, Indonesia: t.p., 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif: Pendekatan al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mustofa, Agus. *Mengubah Takdir*, Surabaya: Padma press, 2008.
- . *Menuai Bencana: Serial Diskusi Tasawuf*, Surabaya: Padma Press, 2006.
- Muzakki, Akhmad, *Stilistika Al-Qur’an*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2015.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuryadin, Riyan dkk. *Teologi untuk Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2015.
- Polanyi, Michael. *Kajian Tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- al-Qardhawi, Yūsuf. *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- . *al-'Aqlu wa al-'Imu fī Al-Qurāni al-Karīm*, Cet.I, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- al-Qurthûbi, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *al-Jami’ al-Ahkām Al-Qur’an*, Jilid XXII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- al-Qutaibah, Abi Muhammad bin Muslim bin, *Tafsir Gharīb Al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Kutûb al-‘Ilmiyyah, 1978.
- al-Rahîm, Muhammad abd. *Mu’jizāt wa ‘Ajāib min Al-Qur’an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Psikologi Penderitaan: Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tatkala Penderitaan itu Datang*. Wonosobo: Azkiya Media, 2015.

- al-Râzi, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mujmal al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- al-Râzi, Fakhr al-Dîn, *Maḥāṣin al-Ghaib*, Beirut: Dār al-Fikr, Jilid XI, 1981.
- Ridhā, Muhammad Rashīd *Tafsīr al-Manār*, Cairo: Hai'ah Mishriyyah 'Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Robini, M. Johanes dan H. J. Suhendra. *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Rousydiy, T.A Lathief. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Medan: Rambow, 1986.
- Rusli, Ris'an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*, t.tp.: Prenada Media, t.t.
- Ryandi, "Konsep Hati Menurut Al-Hakīm Al-Tirmidzi," dalam *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2014.
- Saha, M. Ishom. *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, t.tp: Lista Fariska, 2005.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- . *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- . *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- . *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- . *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- al-Siddīqī, Hasbi, *Sejarah dan pengantar ilmu Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sirojudin, M.D. *Hakekat Ikhlas dan Indahnya Kesabaran*, Jakarta: Perspektif Media Komunika, 2008.

- Soffandi, Wawan Djunaedi, *Menuai Taman Surga*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- al-Subhi, Mahmūd. *Fī 'Ilmi al-Kalām: Dirāsah Falsafiyah*, Iskandariyah, Dār al-Kutub al-Jamī'iyah, 1969.
- Sugiono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Surawardi, "Karakteristik dan Konsep Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-A'rāf Ayat 179". *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*. Vol. 1 No. 1, Tahun 2017.
- Suseno, Franz Magnis *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suyanta, Sri. *Edukasi Asmaul Husna*, Aceh: Naskah Aceh, 2019.
- al-Suyūthi Jalal al-Din 'Abdi al-Rahman Abi Bakr, *Musytarak al-Aqrān fī I'jāz Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, Jilid II, 1988.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli *Meragukan Eksistensi Tuhan*, Jakarta: Media Alo Indonesia, 2005.
- al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, terj. Asywadi Syukur, Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Syarif, Miftah. "Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam," dalam *Jurnal al-Thariqah*, vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Syathi', 'Āishah 'Abdurrahman bint, *al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'an wa Masāilu Ibn al-Azraq*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971.
- , *Maqāl fī al-Insān: Dirāsāt al-Qur'āniyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969.
- al-Syuhūb, Samirah 'ali Ahmad. *al-Tarāduf fī Al-Qur'an: Dirāsah Taḥbīqiyah 'ala Rub'u al-Akhīr 'an Dzīkr al-Hakīm* Tesis Qism al-Lughah al-'Arabiyah, Fakultas Adab, Universitas Tripoli, Libya, 2012.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli āyi Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risālah, Jilid II, 1994.
- Waly, Muhibbuddin. *Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasauf (al-Hikam)*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2004.
- Ya'qūb, Emil Badi', *al-Mu'jam al-Mufaṣṣhal Fi al-Mudzakkar wa al-Muannats*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'ilmiyyah, 1994.
- Yasid, Abu. *Nalar dan Wahyu*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Yen, Sheng. *Jangan Ada Dukkha di Antara Kita: Ceramah Tentang Empat Kebenaran Mulia Dalam Buddhisme*, Bandung: PVVD, t.th., hal. 55
- Yunūs, Bāsyir Ahmad Sulaimān. *Ma'āni Kalimat Al-Qur'an al-Karīm: Kalimah Kalimah*, Oman: al-Mamlakah al-'Urdūniyyah al-Hasyīmiyyah, 2013.

- Yusufian, Hasan dan Ahmad Husain Sharifi, *Aql wa Wahyu*, terj. Ammar Fauzi Heryadi, *Akal dan Wahyu: tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dār al-Ma'arif, Jilid I, 1979.
- al-Zamakhsyari, Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar bin Muhammad, *al-Kasyaf 'an Haqāiq Ghāwamiḍ al-Tanzil wa 'Uyūn Aqāwil fi Wujuh al-Takwil*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'ilmiyyah, Jilid IV, tth.
- Zubaidi, Sujiat. "Antara Teodisi dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi." *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2011.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyis al-Kattani, *et.al.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2016.

Referensi dari Internet:

- <https://doktersehat.com/informasi/kesehatan-umum/anatomi-telinga/> Diakses pada 6 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/ancam> Diakses pada 10 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/bala-2> Diakses pada 10 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/derita> Diakses pada 31 Maret 2023.
- <https://kbbi.web.id/fitnah> Diakses pada 10 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/janji> Diakses pada 10 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/keadilan> Diakses pada 6 Maret 2023.
- <https://kbbi.web.id/kebebasan> Diakses pada 9 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/musibah> Diakses pada 10 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/sunatullah> Diakses pada 9 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/tawakal> Diakses pada 10 April 2023.
- <https://www.alodokter.com/mengenali-bagian-lidah-dan-fungsinya> Diakses pada 7 April 2023.
- <https://www.alodokter.com/mengenali-indra-penciuman-dan-cara-menjaganya> Diakses pada 7 April 2023.
- <https://www.sehatq.com/artikel/mengenali-5-panca-indra-beserta-fungsinya-yang-mudahkan-hidup-manusia> Diakses pada 6 April 2023.
- Lim, Santoso, "Kebahagiaan dan Penderitaan," dalam <https://kemenag.go.id/khonghucu/kebahagian-dan-penderitaan-6emv2n> Diakses pada 1 April 2023.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Arif Rahman Hakim
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 31 Maret 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Pulau Misol Gang 3B No 30 Banjar Sumuh
Dauh Puri Kauh Denpasar Barat Bali 80113
Email : arifrh@gontor.ac.id

Riwayat Pendidikan

SDN Kutoharjo 02 Kaliwungu Kendal Jawa Tengah, lulus tahun 1993
SMPN 01 Kaliwungu Kendal Jawa Tengah, lulus tahun 1998
KMI Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, lulus tahun 2002
ISID Gontor Ponorogo Jawa Timur, lulus tahun 2007

Riwayat Pekerjaan

2003-2010 Guru di KMI Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur
2011 Penerjemah Freelance Buku-buku Bahasa Arab
2011-2016 Guru di SMP IT dan SMA IT Albanna Denpasar Bali
2016-Sekarang Manager di Muklis Teknik Cipondoh Tangerang Banten